Chapter 1

Ada sebagian orang yang berpura-pura menjadi orang lain agar bisa di akui keberadaannya oleh teman sepergaulannya.

Seperti halnya Summer Allen—perempuan berparas cantik yang memiliki bentuk wajah kecil berikut tahi lalat di bawah mata kanannya.

Summer—perempuan peranakan Indonesia - Australia ini memiliki segudang cara hanya untuk di akui eksistensinya oleh teman-temannya yang kaya raya.

Kehidupan Summer tidaklah mewah atau bergelimang harta, melainkan pas-pas-an. Semua serba pas-pas-an, termasuk baju-baju yang dia miliki. Termasuk uangnya. Eitss, tapi tenang, Summer tidak pernah

kehabisan akal agar bisa menjadi sosok yang selalu di banggakan teman-temannya atas semua kebohongannya.

Summer termasuk kalangan BPJS alias Budget Pas-pas-an Jiwa Sosialita. Ya, begitu sekiranya sebutan yang tepat untuknya. Gaya Summer selangit tapi uangnya tidak seperti keinginan mewahnya yang menumpuk.

Seperti sekarang saja contohnya. Summer bekerja *part time* tiap hari sabtu dan minggu di rumah binatu. Dia sengaja bekerja di tempat yang mencuci banyak baju *customer* berbagai macam bentuk. Mulai dari baju kaos, baju tidur, sampai *dress*. Alasannya supaya dia bisa pinjam selama sehari penuh untuk pergi pesta tiap malam minggu. Bukan sembarang pesta, tapi pesta di klub malam yang berbeda bersama teman-temannya yang kaya raya. Jangan tanyakan mengenai uang. Dia selalu meminjam uang pada teman-temannya yang berbeda tongkrongan. Ibaratnya minjam sama A besoknya pinjam B untuk bayar hutang si A. Ya begitu terus sampai dia kelimpungan sendiri uang siapa saja yang dia pakai. Antara malas mencatat dan mau pura-pura lupa tidak punya hutang.

Selama tiga tahun terakhir, Summer menikmati hidupnya, berbohong pada orang-orang kalau dia adalah anak orang kaya. Dia mengatakan kalau

ayahnya seorang pebisnis kaya raya yang sering keliling luar negeri untuk melebarkan sayap bisnisnya.

Memang dasar hayalan babu, cerita itu menjadi sebuah bukti kalau Summer memang menginginkan kehidupan mewah yang penuh harta berlimpah tapi hidup aslinya tidak bisa memberikan hal itu. Jadinya dia merekayasa cerita sempurna untuk kehidupan hayalan babunya.

Kalau kata temannya—Teressa, yang bekerja di rumah binatu, kenapa tidak cari Om-Om hidung belang di luar sana dan menjadi simpanannya. Bukan tidak pernah tidur dengan seorang lelaki, malah dia sering melakukan *One Night Stand*. Ya umurnya juga sudah memasuki 27 tahun senja menjelang 30 manja, jadi wajar kalau dia mencari kepuasan tersendiri tetapi tidak mau mencari hal yang rumit.

Menurut Summer menjadi simpanan Om-Om itu berat. Bentar-bentar di labrak, bentar-bentar di hina, ya banyak bentar-bentarnya. Summer terlalu penakut kalau nanti di labrak. Di bentak sedikit saja dia matanya mudah berkaca-kaca, bagaimana kalau di labrak? Bisa nangis guling-gulingan!

Summer memoles lipstick merk **Chanel** yang teman sepergaulannya berikan sebagai hadiah ulang tahun. Tentu lipstick itu menjadi lipstick kesayangan sekaligus jimat keberuntungannya.

Beruntung saja wajah cantik Summer menjadi nilai plus untuk menjual kebohongannya, ya, jadi semua orang percaya kalau wajah elegannya itu memang wajah-wajah yang di berkahi harta melimpah. Meskipun sebenarnya wajah tidak menjamin hal itu.

"Kau ingin meminjam *dress* lagi, Summer?" Teressa bertanya saat melihat Summer sedang berdandan.

Summer mengedipkan matanya berkali-kali, memberikan tatapan manja yang membuat Teressa *muak*. Entah memang sudah gerah dengan semua sifat Summer yang kelewat banyak gaya, atau memang setia kawan, Teressa selalu menutupi kebiasaan perempuan itu jika meminjam *dress* yang telah selesai di cuci. Lebih beruntung ketika bos mereka tidak mengecek, hanya terima jadi kalau semua uang yang nantinya di setor utuh sesuai nota yang ada.

"Summer, lebih baik kau jadi simpanan Om-Om sekalian daripada begini. Kalau ada yang menyadari *dress*-nya di pakai bagaimana?

Beberapa *customer* kita menamai baju-baju mereka di bagian label bajunya." kata Teressa mulai *was-was*. Sebenarnya tak hanya sekarang saja merasa was-was, tetapi dalam tiga tahun terakhir saat Summer memulai kehidupan fantasinya.

"Oh, *come on* Teressa! Tidak akan ketahuan. Tenang saja." Summer tersenyum manis. Tidak pernah ada rasa bersalah atau takut saat dirinya memakai pakaian orang lain.

Teressa menghela napas. Mau di nasihati sampai mulutnya berbusa, kalau Summer tidak ada niat untuk berubah juga percuma. Lebih baik dia diam saja.

Summer segera bangkit dari duduknya dan mulai memilih *dress* yang terpajang rapi. Karena selera gayanya bagus, dia memilih *long dress backless* berwarna merah keluaran **Versace**. Rambutnya dia biarkan tergerai indah agar bisa menyibak-nyibak ala-ala iklan Shampoo. Tak lupa dia memakai *heels* merah sepuluh senti miliknya.

"Aku pergi dulu ya, sampai jumpa lagi, Ter!"

Kecupan pada pipi kanan Teressa mendarat bersamaan langkah Summer yang tergesa-gesa. Teressa hanya bisa mengiyakan dengan pelan dan membiarkan Summer menikmati malam minggu bersama teman-teman yang sudah di tipu itu.

• • • •

Summer menikmati acara kumpul-kumpulnya malam ini bersama kelima temannya yang kaya raya. Ada Cecil, Anya, Tania, Kinar, dan Sani. Semuanya perempuan, dan kebiasaan mereka satu. Bergosip ria.

Summer mungkin bukan tipe yang mau tahu urusan orang lain, tetapi karena keseringan mendengar gosip, dia jadi ketularan ingin tahu juga.

Berhubung malam ini tidak ada bahan gosip, mereka memutuskan bermain *truth or dare*. Semua sudah mendapat giliran, hanya tinggal Summer yang masih belum tersentuh. Tetapi mungkin memang sudah di takdirkan untuk mendapat giliran, tepat sekali ujung botol berhenti di depan Summer.

"Summer, pilih *truth or dare*?" Cecil bertanya.

"Aku pilih *dare*!" jawab Summer penuh semangat sekaligus penuh percaya diri.

"Kalau begitu ..." Cecil mulai membisikkan apa yang dia ingin Summer lakukan. Perubahan ekspresi Summer terlihat jelas. Kaget, tidak yakin, tidak percaya, semua bercampur aduk.

Namanya juga gengsi, kalau Summer tidak melakukannya maka semua temannya akan mengatakan dia payah. Toh, salahnya juga memilih *dare*. Seharusnya dia memikirkan kembali apa yang akan dia pilih kalau akhirnya melakukan hal yang menurutnya sedikit gila. Ralat! Bukan sedikit lagi, tapi sangat gila!

Summer bangkit dari duduknya dan berjalan anggun, menghampiri lelaki yang sedang duduk sendirian menikmati hidangan makan malamnya. Sebelum tiba di samping lelaki itu, Summer meneguk salivanya sendiri saking deg-deg-annya. Sialnya, dia tidak bisa melihat wajah lelaki itu karena tubuhnya memunggungi dirinya yang baru saja tiba.

Tanpa permisi, Summer segera menarik kursi yang ada di sampingnya dan duduk. Dia menghilangkan rasa malunya, ya, memang dia juga sudah tidak punya malu sih. Ibaratnya urat malunya sudah lama putus.

Summer langsung melancarkan aksi *dare*-nya. Dia menaruh kertas putih yang di bawa, lalu menaruhnya di paha sebelah kiri lelaki itu. Jelas saja perlakuannya membuat lelaki itu terkesiap dan nyaris mengomel.

Saat mata Summer dapat melihat wajah lelaki itu, dia tertegun. Reaksi alami sebagai perempuan yang menyukai lelaki tampan, pipinya mendadak merah padam. Jantungnya berdebar cepat. Padahal belum di rayu atau di peluk-peluk. Malah sudah terkesima duluan. Yang membuat Summer tidak bisa berkata-kata saat melihat wajah rupawan, dagu terbelah, hidung mancung dan bibirnya yang menggoda iman. Jangan lupakan dada bidangnya yang bisa terlihat mata saat dua kancing kemeja bagian teratas terbuka. Dijamin tubuhnya pasti *six pack* karena otot lengannya terlihat kokoh. *Aduh* ... tipe-tipe lelaki oke punya yang mampu membuat semua tubuh merinding, menegang, atau menginginkan hal yang tidak-tidak. *Astaga* ... Summer mulai berpikiran jorok, berandai-andai kalau dia bisa bersenang-senang dengan lelaki itu. *Damn, stop it Summer!!!*

"Apa yang kau lakukan?!?" tegur lelaki itu sesaat melihat Summer memandanginya.

"*Wait a second.* Aku sedang bermain permainan dengan teman-temanku. Aku disuruh ehm ..." kali ini Summer berusaha fokus lagi dengan

misi gilanya. Dia mulai menuliskan nomor ponselnya di atas kertas yang beralaskan paha lelaki itu.

Bodohnya dia harus menunjukkan wajah *menggoda* haus belaian pada lelaki itu. Dia pun melakukannya dan ... ya, tangannya mengusap paha sang lelaki, dan semakin berpindah ke daerah sensitifnya. Tentu ini bukan keinginan Summer walau otaknya sudah menjurus kemana-mana, tetapi memang bagian dari *dare* yang temannya berikan.

Lelaki itu memandang aneh Summer, dan menatapnya terheran-heran kenapa ada saja perempuan seperti Summer. Sebenarnya dia bingung, permainan seperti apa yang sedang Summer lakukan hingga tampaknya terlihat sangat berani.

Tak hanya berhenti sampai disitu, Summer harus mengeluarkan kalimat yang menurutnya tidak banget. "Jangan lupa untuk telepon aku ya," kerlingan mata menggoda di tambah nada suara setengah mendesah semakin membuat lelaki itu menatap aneh.

Saat lelaki itu masih terbengong-bengong, Summer buru-buru bangkit dari sana dan lari terbirit-birit menghampiri teman-temannya yang

tengah tertawa melihat aksinya. *God ... this is so crazy! Sungguh memalukan!!*

"Summer, *good job*!" seru Cecil mengacungkan kedua ibu jarinya.

Iya *good job,* tapi Summer yakin habis ini dirinya akan sangat malu. Aib! Ini benar-benar aib! Bagaimana mungkin dirinya menggoda lelaki yang tidak dia kenal, apalagi sampai menyentuh bagian pribadinya!? *Summer kau sudah gila!!!*

Kalau berada di klub malam mungkin saja dia melakukan hal gila itu, tetapi ini restoran ya, tolong di perjelas lagi, RESTORAN! RESTORAN MEWAH PULA! Semoga saja selain lelaki itu tidak ada lagi yang melihatnya. Ya semoga saja.

Permainan dimulai kembali. Summer menikmati permainannya, tetapi matanya terus melirik lelaki yang dia sentuh tadi. Dia lihat lelaki itu masih asyik menyantap makanannya. Jadi Summer bisa bernapas lega, setidaknya lelaki itu tidak memperhatikannya. *Syukurlah ...*

• • • •

Sinar matahari memasuki celah-celah tirai jendela. Summer mengucek matanya berkali-kali saat cahaya matahari cukup mengganggu tidurnya. Dia merasakan sebuah tangan kokoh melingkar pada pinggangnya. Detik berikutnya Summer nyaris berteriak ketika menyadari siapa sosok lelaki yang berada di sampingnya. *Oh no!!!* Lelaki yang ada di sampingnya adalah lelaki yang dia jadikan objek permainan *truth or dare*-nya. Jadi semalam apa yang telah terjadi? Kenapa dia malah berakhir di tempat tidur lelaki itu?

Summer kembali memandangi wajah rupawan penuh pesona milik lelaki itu. Dia memperhatikan secara mendetail dan ... *surprise*! Bola matanya membulat sempurna melihat beberapa tanda kemerahan mengisi seluruh tubuh lelaki itu. Apa yang telah dia perbuat? Apa dia seganas itu semalam? Mungkin, efek alkohol? Ya, mungkin. Pokoknya Summer tidak mau tahu lagi. Detik selanjutnya Summer segera melepas tangan lelaki itu darinya, dengan hati-hati agar tidak terbangun. Setelah bisa menjauhkan diri dari lelaki itu, Summer memakai pakaiannya dan membawa beberapa barang miliknya.

Dia melangkah dengan hati-hati, berjinjit agar tidak menimbulkan suara berisik ala mata-mata. Bedanya dia kelas teri, kalau mata-mata jelas

kelas kakapnya. Hanya beberapa menit, akhirnya Summer bisa bernapas lega dan telah keluar dari *penthhouse* lelaki itu.

Sebelum lelaki itu sadar dia menghilang, Summer berlari secepat kilat. Dia mengutuk dirinya kenapa bisa bodoh dan tidak mengingat kejadian semalam.

Gila!!! Awalnya hanya menjadikan lelaki itu target permainan *truth or dare*, kenapa bisa berakhir bersenang-senang dalam artian lain di atas ranjang lelaki itu? Apalagi dia meninggalkan tanda merah di seluruh tubuh, dan ... jangan lupakan kalau dia tidak bisa mengingat apapun. Rasanya *errrr ...!! Bodoh!* Summer mengucapkan banyak kata *semoga* agar lelaki itu tidak mengingat apapun. Sudah malu setengah mati, malah ujung-ujungnya berada di atas tempat tidur lelaki itu!

• • • •

Chapter 2

Summer merasa bosan. Semua cucian sudah selesai dia jemur. Dia hanya tinggal menunggu cucian yang masih berada dalam mesin cuci. Karena tidak tahu ingin melakukan apa, dia memilih duduk di samping Teressa yang sedang menyetrika pakaian *customer* mereka. Dia mengambil majalah yang ada.

Lembar demi lembar Summer buka demi mencari bacaan yang menarik perhatian. Karena pembahasan yang ada di majalah tidak terlalu menarik, maka Summer memutuskan untuk membuka bagian horoskop. Ya sejujurnya dia antara percaya dan tidak percaya akan ramalan seperti itu. Kalau pun kejadian ya syukur, kalau tidak juga ya mungkin memang hanya sekedar ramalan angan-angan saja.

Berhubung Summer bintangnya Taurus, maka dia mencari dimana letak tulisan ramalan mengenai bintangnya. Bukan masalah uang atau kehidupan, tetapi hal pertama yang dia baca pasti mengenai *asmara*. Matanya membaca baik-baik tulisan yang tertera tentang asmara bintang Taurus.

"Asmara: Kamu perlu kasih kode ke si dia nih."

Begitu yang tertera. Summer sampai mengernyitkan dahinya saat membaca tulisan itu. Si dia? Pacar? Atau gebetan? Ah ... tapi dua-duanya saja dia tidak punya bagaimana bisa mendekati! Terkadang ramalan suka tidak tepat. Summer memilih menutup majalah daripada semakin kesal sendiri karena hal itu.

Summer memilih mengambil majalah yang lain. Matanya terbelalak kaget saat menyadari sosok yang ada di depan *cover* majalahnya. *Ya ampun ... bukannya dia yang waktu tempo hari???!*

Ryan Edward Smith. Dia mengenal nama itu, anak pertama dari Willem Kyle Smith—pemilik Smith Corporation yang masuk dalam jajaran 5 besar orang terkaya di Amerika. Dia membacanya dari salah satu situs *website* mengenai beberapa pengusaha yang namanya tenar. Willem

menjadi salah satunya. Tetapi setahu dirinya anak Willem menetap di London, apa itu anaknya yang perempuan? Astaga ... jadi kemarin dia tidur dengan anak konglomerat?? *Mimpi kali ya?*

Summer langsung menunjuk wajah lelaki yang ada di *cover* majalah untuk di tunjukkan pada Teressa, seperti memberi isyarat yang membuat Teressa menatap aneh padanya.

"Ter, ini loh lelaki yang kemarin tidur bersamaku. Dia anaknya Willem Kyle Smith bukan sih?" akhirnya setelah menggunakan bahasa isyarat, Summer mengeluarkan suara berikut kalimatnya.

Teressa menghela napas seakan *gerah* mendengar ucapan Summer. Dia menaruh setrikaannya kemudian melirik Summer, "Summer, hentikan semua fantasimu. Itu memang Ryan anaknya Willem yang konglomerat itu. Sudah cukup kau mengaku-ngaku sebagai orang kaya, tetapi jangan mengaku-ngaku juga tidur dengan Ryan. Nanti dikiranya kau kebanyakan menghayal."

Detik itu juga Summer ingin memukul kepala Teressa. Bisa-bisanya dia dibilang ngaku-ngaku! Ya ampun ...!! Jelas-jelas memang benar dia tidur

dengan Ryan, lalu mengapa tidak percaya??! Dia tidak mungkin menghayal, semua adalah NYATA! IYA, NYATA!

Tetapi sayangnya kenyataan itu harus berakhir tragis karena dia tidak sempat berbincang dengan Ryan. Terlebih dia tidak bisa mengingat apapun perihal kejadian yang terjadi waktu itu.

"Ter!! Aku serius!! Ini bukan sekedar ngaku-ngaku, tapi FAKTA Ter!!! FAKTA!!" seru Summer mencoba meyakinkan Teressa.

Teressa mendaratkan punggung tangannya di kening Summer yang membuat Summer terpaksa menepis tangannya.

"Apa yang kau lakukan?!"

"Memastikan kalau kau baik-baik saja. Ya ternyata kau memang tidak sakit."

Summer mendengus kesal. Dia mengerucutkan bibirnya, memberikan tatapan setajam silet. "Ya tuhan!!! Aku tidak sakit dan aku mengatakan yang sebenarnya!!"

Sekali lagi Teressa menghela napas. Dia kembali melanjutkan kegiatannya. Dia tidak mau memperdulikan Summer, anggap saja angin lalu. Summer yang melihat sikap Teressa membuat dia naik pitam. Bisa-bisanya dia dikira berbohong dan menghayal!

"Summer, aku tahu kau menghayal akan menikah dengan lelaki kaya raya. Tapi tolong jangan menghayal tidur dengan Ryan. Lelaki seperti dia tidak akan mudah tertipu oleh rayuan manismu. Mantannya saja Miss Universe yang otaknya encer, berbanding terbalik denganmu yang otaknya cuma seperempatnya Miss Universe itu. Sudahlah, jangan seperti fans-fans Ryan diluar sana yang mengaku-ngaku sebagai istrinya. Kau bisa gila."

Suara Teressa berikut celotehannya yang panjang kali lebar membuat kepala Summer seperti mengeluarkan asap. Bukan, bukan. Bukan asap lagi, tapi tanduk jahat yang rasanya siap membawa Teressa ke neraka paling dalam.

"Dasar sialan! Padahal aku serius!!" dumel Summer semakin mangkel.

Teressa sudah pura-pura tuli sekarang. Lebih baik dia membereskan semua pekerjaannya daripada meladeni Summer yang senang menceritakan

semua kehidupan ala-ala drama yang kaya raya. Padahal semua itu hanya ILUSI dan BOHONGAN semata, hasil menipu.

Summer bangkit dari duduknya. Dia ingin mencari cara agar Teressa mempercayainya. Tapi bagaimana? Dia sendiri saja tidak ingat kenapa bisa berakhir di atas tempat tidur Ryan, dan bagaimana pula dia bisa seganas itu memberikan tanda kemerahan di sekujur tubuh Ryan!

Ya ampun ... membayangkan saja dia sudah merasa seperti perempuan ganas di atas tempat tidur, bagaimana kalau dia mendapatkan fakta dan Ryan menyadarinya? Apalagi dia meninggalkan Ryan tanpa pamit. Sungguh ... dia jadi mengurungkan niat untuk membuat Teressa percaya.

Terserah Tere saja! geramnya dalam hati. Summer tidak mau ambil pusing.

Summer memilih keluar untuk mencari abang-abang gorengan yang biasa lewat di depan rumah binatunya. Niat ingin membeli gorengan terhalang ketika matanya menangkap sebuah mobil Lamborghini berhenti tepat di depannya. Dia menyipitkan matanya, mencoba mencari tahu siapa sosok yang baru saja turun.

Mata Summer membulat sempurna ketika mengetahui Deborah William bersama Amanda Wijayakusuma! Sekedar informasi saja, Deborah adalah ibunya Ryan dan ... dia melihatnya sekarang! Summer meneguk ludah, dia kembali menyipitkan matanya untuk meyakinkan matanya tidak rabun.

"Halo, kamu kerja disini? Atau bukan ya? Soalnya saya mau ambil pakaian." suara Amanda yang masih terdengar seperti anak belasan tahun padahal umur sudah setengah abad lewat, menyapa Summer yang masih terbengong-bengong.

"*Helloooo???*" sekali lagi Amanda yang terkenal cerewet itu menyapanya.

Summer tersadar kemudian mengangguk sebagai reaksi terbaiknya. Iya reaksi terbaik karena baru saja dia menceritakan pada Teressa kalau dia tidur dengan Ryan, sekarang ibunya datang ke tempat kerjanya! Oh, sungguh pertemuan yang luar binasa eh biasa!

"Kalau begitu silahkan masuk," kata Summer mempersilahkan seraya berjalan lebih dulu.

Summer mengingat-ingat, sejak kapan Amanda menjadi pelanggan di rumah binatunya? Bukannya wanita berparas cantik itu menetap di New York? Lantas apa yang Deborah lakukan di Indonesia? Dunia belum sempit-sempit kan?

Karena tidak mau memikirkan hal yang mungkin akan membuatnya tercengang ketika tahu jawabannya, lebih baik dia mencari semua pakaian Amanda yang ada di nota yang telah wanita itu berikan padanya.

Selama mencari, Summer diam-diam menguping percakapan kedua wanita yang masih terlihat cantik tanpa kerutan sedikit pun. Ya, maklum, kalau memiliki uang banyak apapun bisa tertutupi bukan? Kecuali umurnya sih ...

Dia mendengarkan Amanda berceloteh ria membahas suami atau tunangannya yang muda itu, siapalah pokoknya Summer kurang jelas menangkapnya karena ya memang agak jauh juga sih jaraknya berdiri dengan dua wanita itu, tetapi suara Amanda yang sedikit keras bisa mempertegas kalau mereka sedang berbincang.

Oke, lupakan perbincangan mereka karena Summer sedang melongo mendapati semua pakaian Amanda sudah ada di tangannya. Dan ... salah

satu *dress*-nya pernah dia pakai sewaktu pesta sebulan lalu. *Oh God* ... untung tidak ketahuan, kalau ketahuan tamat riwayatnya!!

Summer mencoba tenang, anggap saja tidak pernah memakai *dress* itu walau di instagramnya terpampang jelas dia memamerkan *dress* itu. *Hhh ... dunia sempit amat sih!*

Summer memberikan pakaiannya sementara Amanda memberikan uang sebagai balasannya. Summer terkagum-kagum melihat dua sosok yang terkenal itu. Terlebih ketika Summer menatap bola mata Deborah yang berbeda warna, sungguh indah! Wajar saja kalau Willem jatuh hati padanya! Memang hidup suka tidak adil!

Setelah melayani Amanda yang akhirnya pergi keluar bersama Deborah, dia buru-buru menghampiri Teressa. Saat menemukan Teressa sedang merapikan semua pakaian yang selesai di setrika, dia menepuk pundak temannya itu dengan keras.

"Ter! Kok Amanda pewaris Wijayakusuma Airline itu cuci pakaian disini? Eh maksudku *laundry* pakaiannya disini." tanya Summer ingin tahu.

Teressa yang sempat meringis kesakitan karena ulah Summer langsung menghela napas. Seperti sudah pasrah pakai kata *banget* mendengar pertanyaan-pertanyaan tidak penting Summer. Dia menoleh dan mulai menjawab, "Rumah mewahnya Amanda yang di Jakarta itu jaraknya tidak jauh dari sini. Setiap dia pulang ke Jakarta, dia langganan cuci pakaian disini. Kau saja yang tidak sadar. Malah hampir beberapa *dress*-nya yang mewah itu kau pakai untuk pesta. Kalau ketahuan mungkin lebih bagus."

Skakmat! Omongan terakhir Teressa benar-benar mengena. Syukurnya saja Amanda tidak tahu, kalau tahu mungkin dia bisa di omelin habis-habisan apalagi dari rumor yang tersebar Amanda galaknya minta ampun kalau marah. *Hih!* Membayangkan saja sudah ngeri bagaimana kalau benar terjadi!

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Untuk apa? Supaya kau dekati anaknya yang tampan itu seperti kau menghayal tidur dengan Ryan? Lebih baik aku sembunyikan saja, tapi karena kau sudah tahu ya sudah ku beritahu. Jangan tanya-tanya lagi, aku sibuk."

Teressa segera meninggalkannya. Detik itu juga Summer ingin mencekik Teressa. Bisa-bisanya semua kalimat Teressa menusuk begitu. *Apa mungkin sedang pms ya*?

Karena tidak mau peduli, Summer memikirkan cara agar bisa mengingat apa yang telah terjadi. Iya, demi membuktikan pada Teressa kalau semua yang dia alami kenyataan bukan FANTASI apalagi HAYALAN BABU!

Ryan ya? Ehm ... mungkin aku perlu mencari tahu tentangnya lewat Nike, mungkin dia tahu ... tekad Summer penuh semangat.

• • • •

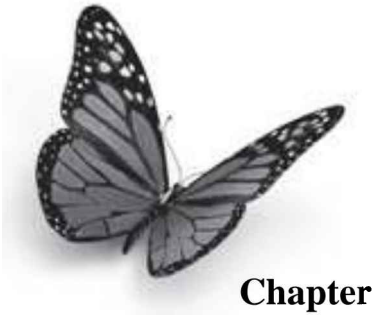

Chapter 3

Ryan sudah mengelilingi mall sejak setengah jam lalu. Perempuan di sampingnya terus merengek untuk minta di temani. Dengan gaya bicara manja nan menyebalkan, perempuan itu terus menarik tangan Ryan untuk memasuki tiap toko pakaian yang menjadi incarannya. Ryan bukan tipe lelaki yang malas menemani, apalagi sampai menunggu di depan toko. Dia termasuk lelaki setia yang selalu siap siaga menemani, jadi sewaktu-waktu di mintai pendapat, dia sudah siap berdiri di depan untuk memberi komentar.

Tepat pada saat yang di butuhkan, sesosok perempuan sudah berganti pakaiannya lalu tersenyum manis pada Ryan.

"*Baby*, bagaimana menurutmu? Apakah ini bagus?"

Ryan bukan tipe lelaki *instan*. Bukan mie instan ya, tapi maksudnya serba *simple* tanpa mau ambil pusing atau ribet sendiri. Ryan tipe lelaki paling pengertian, senang memberi pendapat namun tidak menggurui apalagi sampai mengutarakan pendapat yang sensitif. Dia benar-benar tahu caranya menyenangkan perempuan bukan hanya di atas ranjang, namun juga lewat mulut manisnya.

"Bagus Kirana. Kau terlihat cantik mengenakan itu. Tetapi kalau boleh saran ..." Ryan menggantung kalimatnya sementara sang perempuan menaikkan alisnya, bersiap untuk melontarkan protesnya. " ...pilih yang warna merah saja. Kau terlihat sangat menggoda mengenakan warna merah." kali ini penjelasan *detail* Ryan membuat perempuan itu malah tersipu malu. Wajahnya sudah memerah hampir sama dengan lipstick yang perempuan itu poles.

"Kalau begitu aku ambil yang warna merah! Tunggu disini ya, aku akan mengganti pakaianku dulu." pamit Kirana yang kemudian kembali memasuki ruang ganti.

Hanya dalam beberapa menit akhirnya Kirana keluar dan melingkarkan tangannya pada lengan Ryan. Mereka melewati tiap pasang mata yang terus memperhatikan mereka. Ada suara bisik-bisik samar yang

menyatakan kalau mereka pasangan serasi. Ada pula yang menatap sirik karena melihat mereka yang saling melengkapi. Terlebih saat semua mata tidak bisa berbohong kalau Ryan memiliki wajah tampan seperti artis-artis Hollywood pada umumnya, sementara Kirana wajah blasteran Indonesia - Perancis. Bisa di bayangkan betapa banyak perempuan atau lelaki di luar sana yang protes atas ketidakadilan ini karena tidak bisa memiliki pasangan seperti salah satu dari mereka.

Selesai berbelanja, Kirana terus mengajak Ryan berkeliling. Karena tidak hafal dimana letak kamar mandi, Kirana memilih untuk menghampiri pusat informasi karena kebetulan dia baru saja pulang dari Belanda, tempat Kirana menetap selama dua puluh enam tahun sebelum akhirnya sekarang kembali ke tanah kelahiran ibunya, Indonesia.

Dari jauh, entah kesialan sedang menimpa Summer atau memang takdir sedang kejam-kejamnya, dia menyadari kehadiran Ryan yang bejalan mendekati tempat dia duduk. Bukan kursi kosong yang tersedia di beberapa sudut mall, bukan! Tetapi tempat dia duduk sebagai penerima segala macam pertanyaan dari *customer*. Summer tidak mau ketahuan kalau dia bekerja di bagian pusat informasi mall. Dia tidak mau! Kalau seandainya Ryan sadar lalu terkejut sampai jantungan karena perempuan yang dia tiduri hanya sebatas pekerja biasa bagaimana? Bagaimana kalau ternyata dia sudah

mengada-ngada cerita kalau keluarganya kaya raya padahal nyatanya sebaliknya? *Ya tuhan* ... Summer benar-benar tidak mau semua pikiran negatifnya jadi kenyataan pahit.

"Plis ... katakan bahwa ini semua hanya mimpi, aku tidak mungkin bertemu dengannya lagi kan???" kata Summer pada dirinya sendiri. Tidak mau berlama-lama hanya bengong-bengong seperti kesambet, Summer kembali bersuara. Kali ini bukan pada dirinya sendiri tetapi pada temannya yang sedang berjaga bersamanya. "Aku ke kamar mandi ya, perutku sakit." pamit Summer. Karena sibuk menanggapi pertanyaan customer, temannya hanya mengangguk.

Summer buru-buru berlari seraya menutupi wajahnya dengan telapak tangannya. Ini benar-benar hari yang gila! Setelah kemarin bertemu ibunya Ryan, sekarang bertemu anaknya? Apa dunia sudah sesempit ini karena mempertemukannya dengan Ryan di tempat yang sama? Padahal mall sudah berjejeran dimana-mana di Jakarta, lalu bagaimana bisa dia bertemu dengan Ryan di satu mall yang sama? Oh God ... rasanya dia ingin lompat dari lantai 4 saja. Tetapi itu tidak mungkin karena dia belum segila itu.

Summer berlari memasuki kamar mandi. Nyaris saja dia masuk ke dalam kamar mandi yang salah kalau seorang petugas *cleaning service* tidak

memberitahunya. Summer sudah tidak paham lagi. Dirinya sedang di gandrungi sejuta pertanyaan yang melekat dalam benaknya. Sebenarnya kenapa dia menghindar? Kalau seandainya Ryan tidak ingat, bukannya dia harus biasa saja? Tapi bagaimana Ryan tidak ingat kalau bangun-bangun melihat bekas merah pada seluruh tubuhnya?! Summer mengacak rambut frustasi.

Summer jadi ingin menyalahkan dirinya yang tidak betah kerja dimana-mana. Sebenarnya ada korelasinya, ibaratnya kalau dia menetap di perusahaan yang kerjanya enak, mungkin tidak akan bertemu Ryan sekarang. Sayangnya dia seperti manusia zaman purba yang berpindah-pindah.

Dulu bekerja di bank, lalu berpindah kerja di apartemen, lalu pindah lagi dan begitu terus sampai dirinya merasa yakin kalau dirinya tidak cocok untuk bekerja. Itu alasannya kenapa dia terus menghayal jadi orang kaya dan bergaul dengan orang kaya agar hayalan babunya itu (mungkin) jadi kenyataan. Tapi sampai detik ini, hayalan babunya itu masih saja sekedar hayalan belum jadi kenyataan.

Setelah lima belas menit, Summer memilih keluar. Siapa tahu Ryan sudah menghilang dari sana. Baru beberapa langkah setelah keluar, sekali

lagi kesialan datang padanya. Ryan sedang berdiri menunggu perempuan yang di gandengnya tadi.

Sial sungguh sial ketika tidak ada jalan lain selain melewati Ryan karena sisanya jalan buntu. Summer tak berhenti mengumpat segala macam kata kasar dalam hatinya mengalami kejadian tersial dalam hidupnya.

Summer mengambil napasnya dalam-dalam sebelum akhirnya berjalan melewati Ryan. Dengan wajah pura-pura tenang, sekaligus langkah yang sedikit di percepat, Summer sudah hampir melewati Ryan.

"Halo *miss dare*. Kita bertemu lagi." suara itu mendadak menghentikan langkahnya. Sebenarnya dia tidak boleh berhenti, karena belum tentu juga panggilan itu di tujukan untuknya. Tetapi suara itu milik Ryan, dan kebetulan satu-satunya lelaki yang sedang berdiri hanyalah Ryan! *Ah ... pura-pura bodoh saja! Anggap saja hantu, Summer!*

Summer kembali melangkahkan kakinya. Namun sekali lagi sebuah suara terdengar. Kali ini kalimatnya lebih mengerikan dari sebelumnya.

"Kau tidak mengenaliku Summer? Lelaki yang kau—"

Detik itu juga Summer langsung membekap mulut Ryan. Oke, ini bukan hayalan ya, kenyataan bahwa dirinya sedang membekap mulut anak milyarder yang terkenal seantero Indonesia. Ya ampun ... dia berasa artis sudah berani-beraninya melakukan hal seperti ini.

"Maaf ya, saya tidak kenal siapa anda." Summer melepas tangannya.

Detik berikutnya, Summer baru saja sadar kalau tindakannya tadi menunjukkan kalau dirinya mengingat kejadian yang terjadi di antara mereka. Padahal dia terbangun dalam keadaan melihat seluruh tubuh Ryan penuh bekas merah tanpa mengingat apa yang telah mereka lakukan. *Oh-Please, come on Summer! Kau terlalu bodoh!!*

Ryan tampak tertawa geli. Sementara Summer memasang raut tidak percaya kalau dirinya sedang di tertawakan oleh Ryan. Wajar sih, toh memang dirinya terlalu bodoh karena menunjukkan hal-hal yang tidak seharusnya dia tunjukkan. Demi dewa apapun, Summer berharap dia terbangun dari semua mimpi buruknya. Dia berharap tidak menemukan sosok Ryan disini atau tiba-tiba membekap mulutnya.

"Jadi ... kau sudah mengingatku *miss*?"

Summer menggeleng lalu berlari secepat kilat untuk kabur dari pertanyaan itu. Anggap saja dia sudah gila dan anggap saja dia memang malu mendengar pertanyaan itu. Bulu kuduknya bahkan sampai berdiri karena ternyata RYAN MENGINGAT SEMUA KEJADIAN ITU!!!!!!

Rasanya Summer ingin memakai panci untuk menutupi wajahnya. Sekarang ... dia hanya ingin pulang. Kalau perlu tidak usah berada di Jakarta lagi, SELAMANYA!! Lupakan mengenai pembuktian yang dia ingin tunjukkan pada Teressa, karena sesungguhnya pembuktian gila itu tidak bisa dia dapatkan. Begini saja dia sudah kabur karena malu, bagaimana kalau di ceritakan *full version*-nya oleh Ryan? *Haduh* ...

Intinya ... dia tidak mau bertemu Ryan, bagaimana pun caranya dia harus menghindari lelaki itu.

• • • •

Chapter 4

Summer menggedor-gedor pintu rumah yang terlihat sepi. Sudah sepuluh menit berlalu sejak dia melakukan kegiatan tidak berguna ini, karena nyatanya tidak ada siapapun di dalam rumah.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Farah-perempuan berparas cantik dan bertubuh langsing menatapnya seperti keheranan.

Summer langsung melingkarkan tangannya di lengan Farah, memberikan tatapan memohon seperti anak kecil. Demi dewa apapun, Summer tidak pernah ingin menunjukkan tatapan memohon seperti sekarang, apalagi pada Farah-perempuan setengah iblis berhati *bitch*! Musuh sekaligus teman terbaiknya. Ya, setelah Teressa tentunya. Tetapi dalam

keadaan terpojok, genting, dan tidak tahu arah, Summer akan datang padanya.

"Kau ingin meminta pekerjaan? Lagi?" Farah menaikkan satu alisnya, memberikan tatapan paling sialan seakan jijik melihatnya. Harus Summer akui, Farah termasuk perempuan beruntung karena wajah cantiknya bisa memikat anak pejabat yang hartanya tidak akan habis tujuh turunan. Ya, seberuntung itu!

"Iya, kalau perlu jangan di Indonesia!!"

Farah tertawa anggun. Lebih tepatnya tertawa seperti nenek sihir yang siap menuruti semua permintaannya versi paling gila. Iya, contohnya saja terakhir kali Farah mencarikan pekerjaan untuknya sebagai *security* apartemen! Bayangkan saja!! Masa lulusan Universitas Indonesia, harus bekerja sebagai security yang harus tahan banting dan pastinya tidak takut kalau di bentak. Summer yang ketemu kecoa saja langsung lari, bagaimana bisa melawan tamu yang galak-galak seperti ibu tiri dalam sinetron??! Bisa-bisa minta berhenti secepatnya!!

Farah menyingkirkan tangan Summer seperti kuman. *Astaga!!* Kalau saja Farah bukan temannya, Summer akan meludahi perempuan sialan itu!

Benar-benar, tingkah Farah sangat berbanding terbalik dengan wajahnya yang ayu kemayu seperti anak bangsawan. Sayang saja sikapnya lebih dari sekedar *sialan*.

"Aku ada sih pekerjaan, tapi di Los Angeles. Kau mau?" tawar Farah. "Tapi ..."

"Aku mau!! Aku mau!! Pokoknya bawa aku pergi dari Indonesia! *Please* ...??" potong Summer secepatnya. Dia tidak mau mendengar kalimat Farah selanjutnya.

Farah menghela napas, lalu mengibas rambutnya bak tokoh-tokoh antagonis di sinetron-sinetron. Lalu meliriknya tajam, "Siapkan paspormu saja. Sisanya biar aku yang mengurus. Besok bawa passportmu. Jangan pakai lama, karena kalau kau lama maka gagal kesempatanmu untuk pindah ke Los Angeles."

Detik itu juga Summer bersorak senang. Saking senangnya, dia langsung menciumi kedua pipi Farah bergantian. Sedangkan Farah mengusap kedua pipinya saat Summer menciumnya.

"*Thank you*, Farah!!! *I love you to the moon and back, my bitch*!" setelah kalimat itu, Summer segera berlari pergi meninggalkan Farah.

Farah menggelengkan kepalanya. *Memang manusia yang satu itu tidak pernah berubah.* komennya dalam hati.

• • • •

Teressa memainkan alisnya seperti meminta jawaban jelas atas penjelasan Summer yang mengatakan ingin pergi ke Los Angeles. Entah kenapa firasatnya mendadak buruk.

"Kau yakin ingin pergi ke Los Angeles?" tanya Teressa sekali lagi saat melihat Summer membereskan semua pakaiannya. Memasukkan barang-barang ke dalam koper miliknya.

Kebetulan Teressa memang tinggal bersama Summer di salah satu apartemen, itu pun apartemen mewah milik Farah yang di pinjamkan secara cuma-cuma pada mereka. Kata Farah sih, anggap saja sedekah untuk orang *fakir*. Memang agak menyebalkan kalau mengingat kalimat itu, tetapi Summer tidak masalah, toh apartemen Farah memang luar biasa keren.

Tetapi untuk bayaran air, listrik dan semua biaya rutin dari apartemen mereka yang membayarnya.

"Aku yakin. Farah memiliki pekerjaan untukku disana." jawab Summer enteng.

Teressa menghela napas. Sejak masa kuliah berteman dengan Summe dan Farah, entah perasaannya saja atau memang Summer kelewat bodoh selalu mau menuruti semua pekerjaan yang Farah tawarkan. Mereka bertiga di kenal sebagai *trio kwek-kwek* versi Barbie. Sialnya nasib Teressa dan Summer benar-benar sebelas dua belas, suram. Berbeda dengan Farah yang memiliki keberuntungan paling tinggi.

"Terserah kau saja. Intinya kalau pekerjaan yang Farah berikan tidak sesuai, jangan menangis padaku. Kau tahu sendiri 'kan Farah memiliki pekerjaan yang tidak sesuai denganmu. Waktu itu saja dia menawarkanmu menjadi *security*. Bagaimana bisa perempuan manja, cengeng, lemah, dan sering menghayal sepertimu bisa menjadi *security* yang tegas. Bisa-bisa kau yang di lindungi bukan dirimu melindungi orang lain." ujar Teressa panjang kali lebar.

Summer memutar bola matanya malas. Dia menganggap semua ucapan Teressa bagai angin lalu, toh tidak akan bertemu lagi jika dia pergi ke Los Angeles. Summer tidak menggubris. Dia memilih untuk membereskan barang-barang yang akan di bawa.

"Semoga kau tidak di berikan pekerjaan sulit ya. Semoga saja ya semoga, dia tidak menyuruhmu menjadi pawang buaya di kebun binatang sana." Teressa menepuk pundak Summer seraya berjalan pergi untuk keluar dari kamar. Summer mendengus kesal. Mana mungkin Farah memberikan pekerjaan seperti itu padanya yang penakut. *Teressa gila!*

Ah ... aku sudah tidak sabar untuk pergi ke Los Angeles!!!!!!

• • • •

Beberapa bulan telah berlalu.

Dunia Summer sudah tidak sesempit kemarin. Dia tidak pernah bertemu Ryan lagi, malah sosok lelaki itu entah menghilang kemana. Ya dari yang dia dengar desas-desusnya, lelaki itu sibuk menyiapkan pernikahannya. Summer tidak peduli. Yang paling penting adalah dirinya sudah minggat dari Jakarta menuju Los Angeles. Oh, kota yang paling dia impikan sejak dulu.

Dia bisa menatap langit cerah yang membuatnya ingin berjemur saat melihat pantai indah disana.

Raut wajahnya terus menampilkan rasa bahagia yang tidak bisa di jelaskan. Saat matanya melihat gedung-gedung pencakar langit yang menjulang, Summer terkesima. Suasananya terasa sejuk, bersih, dan bebas polusi yang berlebihan. Benar-benar tempat idaman untuk tinggal!

Akhirnya Summer telah tiba setelah berada di dalam pesawat dalam waktu yang cukup lama.

LOS ANGELES!

Jarak bandara menuju tempat yang dituju hanya sekitar satu jam. Sepanjang jalan Summer memperhatikan lingkungan sekitar yang menampilkan banyak mansion mewah, meskipun dengan jarak yang cukup jauh dari satu mansion ke mansion lainnya.

"Kita telah tiba." ucapan Farah membuyarkan keasyikan Summer yang tengah menikmati indahnya lingkungan sekitar. Tanpa dia sadari, dirinya sudah masuk ke dalam pekarangan mansion.

Kini Summer mengalihkan pandangannya. Dia melihat mansion yang luasnya tidak terkira di depan mata. Dia melongo saking takjubnya. Kata *mewah*, *elegan* dan *luas* saja tak cukup untuk menjabarkan betapa indahnya mansion yang dia datangi sekarang.

"Karena sudah berada disini, aku akan memberitahukan apa pekerjaanmu." Farah menunjukkan senyum penuh arti yang membuat Summer menaikkan satu alisnya. Sebelum Summer menyerobot, Farah kembali melanjutkan, "Kau akan menjadi pekerja rumah tangga disini."

Summer menganga. Bagaimana mungkin dia menjadi seorang pekerja rumah tangga?? Apa kata dunia kalau lulusan universitas bergengsi fakultas Ekonomi mendadak jadi pekerja rumah tangga??? Ya, meskipun dia lulus dalam jangka waktu enam tahun, tapi setidaknya kampus itu sudah terkenal seantero Indonesia. Oh, jangan lupakan dulu dia pernah bekerja di salah satu bank swasta namun berhenti dalam sekejab karena banyak hitungannya yang meleset. Ya sesungguhnya dia tidak pintar, keberuntungan saja membawanya lulus kuliah.

"Plis deh Farah ... kau serius??? Kenapa tiba-tiba jadi pembantu??!" pekik Summer masih tidak terima. Awalnya senang sudah di ajak ke Los

Angeles, sekarang malah di hempaskan ke dasar dasar bumi yang dalam. Sungguh, Farah di luar dugaan!

"Kau ingin hidupmu mewah 'kan? Ya disini tempatnya, Summer. Pemilik mansionnya jarang menetap, dan kau bisa memakai pakaiannya sesuka hatimu. Ayolah, tidak akan ada yang tahu." Farah cukup pintar dalam membujuk orang, karena perempuan itu pernah bekerja di bidang *marketing* yang mengandalkan rayuan manisnya untuk mengajak banyak *customer* membeli apa yang dia tawarkan. Ya tidak melulu merayu, tapi cara bicaranya pasti sangat manis hingga membuat orang terbuai untuk membeli. Seperti contohnya Summer sekarang. Entah terlalu bodoh atau kelewat senang duluan di ajak ke LA.

"Kau bisa menjamin hal itu? Lalu bagaimana kau bisa mengenal mereka?" pertanyaan demi pertanyaan keluar begitu saja dari mulut Summer. Rasa ingin tahunya naik dua kali lipat.

"Mereka temannya temanku. Tapi ingat, jangan sampai ketahuan kalau kau memakai pakaian istrinya."

"Bagaimana dengan pembantu yang lainnya, atau mungkin sopir mereka kalau melihat aku memakai pakaian sang pemilik mansion? Ah ... pekerjaan ini tidak cocok untukku, Farah!"

"Kau tinggal bayar mereka. Sudahlah, jangan takut. Kau tidak ingin berfantasi menjadi tuan rumah? Kalau kau tidak mau, aku bisa mencari orang lain. Katamu kau ingin bekerja di luar Indonesia bukan? Ya ini tempatnya. Gajinya lumayan besar Summer, bisa membeli beberapa baju bagus."

Berdebat dengan Farah tidak akan membawa Summer pulang ke Jakarta. Perempuan tipe Farah, adalah tipe-tipe memaksa yang keinginannya harus terpenuhi, sebenarnya sama saja seperti Summer. Tetapi Summer tidak memiliki pemikiran *segila* ini. Summer menyerah. Tidak bisa menolak permintaan Farah. Demi kehidupan mewah yang bukan miliknya, demi mendapatkan uang yang lebih besar dari gajinya, dan demi tidak bertemu Ryan yang sudah membuatnya malu, Summer rela bekerja. Setidaknya tidak akan ada yang tahu kalau dia menjadi pembantu.

"Ya baiklah," kata Summer akhirnya menyetujui.

Farah menarik senyum. Perdebatan panjang mereka akhirnya berakhir. Tiba saatnya Farah menemui sang pemilik mansion yang sudah dia kenal dalam dua tahun belakang ini melalui temannya.

Pintu mansion pun terbuka. Kedua pemilik mansion tersenyum ramah menyambut kedatangan mereka. Summer sedikit terkejut melihat pasangan muda yang menjadi pemilik mansion. Namun Summer memaksakan senyum, supaya terlihat sebagai pelayan yang ramah.

Suaminya yang tampan itu membuat Summer merasa senang. Setidaknya ada pemandangan indah di dalam mansion kalau sang tuan rumah menetap.

"Angie, ini Summer. Dia kenalan temanku." Farah berbohong. Senyum palsunya terlihat saat memperkenalkan Summer.

Summer nyaris melotot kalau tidak ada kedua orang yang akan menjadi majikannya nanti. Dia ingin menginjak kaki Farah dan mengatakan *'Hellooooo iblis! Kau tidak mau mengakui sahabatmu??!' Farah sialan! Kenapa tidak mengakui aku temannya?*

"Hai, senang berkenalan denganmu Summer." Angie-perempuan bertubuh langsing itu tersenyum hangat. Lalu suaminya ikut menambahi, "Semoga kau betah bekerja disini." Michael-lelaki berwajah tampan dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap.

Summer tersenyum. Dia hanya manggut-manggut. Mungkin ... pilihannya kali ini tepat. Tapi ... bisa juga tidak. Semua tergantung bagaimana dia akan betah menjadi seorang pembantu di mansion mewah ini. Kalau Teressa tahu dia jadi pembantu, perempuan itu pasti akan mentertawakannya. *Oh ... sudah ... hidupku semakin penuh kegilaan saja!!!!! Ini karena Ryan dan permainan sialan itu!!*

• • • •

Chapter 5

Summer masih sibuk membersihkan mansion yang jadi tempatnya bekerja sekaligus tinggal. Farah definisi teman baik sekaligus jahat dalam satu waktu. Dia benar-benar menyesali permintaannya dengan cara mohon-mohon pada perempuan *iblis* itu. *Demi tuhan* ... Summer akan menyumpahi Farah kalau seandainya hidup dia tidak lebih baik dari sebelumnya.

Sore telah berganti malam.

Summer menghela napas panjang setelah hari berat yang dia lalui sebagai pembantu. *Ya ampun* ... menyebut dirinya pembantu rasanya aneh ... pekerjannya makin berat. Dia yang tidak terbiasa menyapu mendadak harus jadi pembantu di mansion orang kaya yang ternyata Michael adalah pemilik perusahaan terkenal di Los Angeles–**D.L.A Inc**. Iya, ternyata dia bekerja

dibawah naungan lelaki kaya raya perusahaan terkemuka dalam bisnis Real Estate. *Beruntung* tapi juga *miris*.

Malam ini Summer berniat keluar untuk mencari udara segar. Lupakan fakta bahwa dia harus menyogok kepala pelayan. Toh, setimpal dengan apa yang dia dapatkan, yaitu bisa meminjam pakaian sang majikan. Iya, dia sedang beruntung setelah kedatangannya kemarin, kedua pemilik mansion segera pergi keluar negeri. Paling tidak pekerjaan beratnya ini tidak sia-sia begitu saja. Seperti kata Farah saja, menghayalnya bisa semakin menjadi! Dan ... itu benar!

Summer meminta tolong kepada sang sopir untuk mengantarnya berkeliling Los Angeles. Jalanan begitu terang di penuhi lampu jalanan yang menerangi. Bintang dan bulan sedang bersahabat karena muncul bersamaan. Cahaya bulan di atas sana memantul pada gedung-gedung pencakar langit. Semua terlihat indah saat malam hari di Los Angeles.

Tempat pertama yang Summer datangi adalah ... *klub* malam! Selain iblis, Farah juga seperti malaikat, karena memberikan uang kepadanya. Katanya sih, supaya *kecipratan* keberuntungannya. *Geez* ... Summer lama-lama *muak* sendiri membayangkan semua perkataan Farah. Tapi mungkin ada benarnya. *Entahlah* ... intinya Summer wajib mendatangi klub untuk

mencari *mangsa* baru. Siapa tahu berhasil menggaet bos-bos CEO yang keren-keren. Ya, minimal punya perusahaan. Oke, itu ketinggian tapi tak ada salahnya menghayal setinggi langit 'kan?

Sopir majikannya memberi tahu kalau klub malam yang dia datangi sangat terkenal di Los Angeles. Summer melangkah anggun. Dia menyibak rambutnya ala model iklan *shampoo*. Matanya mengerling *nakal* saat melihat beberapa lelaki menatapnya penuh teka-teki. Tatapan semua lelaki itu seperti ingin melahapnya, menerkam, atau mencumbunya sampai pagi. Ya, tatapan-tatapan *nakal* ala-ala *playboy* cap belalang, eh maksudnya hidung belang. Oke lupakan hidung belang atau apalah itu, karena sekarang Summer sedang menyalakan *radar* sinyalnya yang sedang kuat, seperti *wifi*. Bola matanya sedang meneliti tiap lelaki yang ada disana sementara tubuhnya membatu.

Dan ... *nihil*! Tak ada satupun yang sesuai tipenya. Padahal disana ada beragam jenis lelaki yang sedang berkumpul. Mulai dari yang tampan, keren, biasa saja, pas-pas-an, sampai bertubuh kekar ala-ala binaragawan. Entah dia mulai bosan mencari di klub malam, atau selera untuk mendapatkan sosok yang sesuai kriterianya belum terkumpul. Atau ... mungkin dia masih terbayang-bayang sosok Ryan yang membuatnya pindah

dari Jakarta. *Damn* ...! Dia benar-benar harus mencari lelaki baru agar bayang-bayang Ryan yang *sialan* itu lenyap dari benaknya.

Summer memberanikan diri untuk turun berjoget seperti yang lain. Dentuman musik yang keras khas klub malam mulai menarik dirinya untuk menikmati malam yang panjang. Saat tubuhnya mulai mengikuti irama lagu EDM yang di suguhkan, Summer semakin menikmatinya.

"*Hello, babe*," seorang lelaki bule bertubuh kekar sekaligus tinggi yang melebihi tinggi Summer, membuat dia mendongak untuk melihat sosok itu. Benar-benar bukan *tipenya*.

Summer memilih mengabaikan dan berpaling. Dia menggeser tubuhnya sedikit untuk menghindari lelaki berwajah mesum itu. Belum ada semenit, lelaki itu kembali mendekatinya. Lelaki itu hampir mendaratkan rangkulan pada pundaknya kalau tangan lain tak segera menghentikannya. Summer menyadari tangan lain yang merangkul pundaknya dan terbelalak kaget mendapati Ryan yang melakukan. *OH MY GOD!!!* R-Y-A-N!! IYA, RYAN YANG ANAKNYA WILLEM KYLE SMITH ITU!!! OH MY ... MIMPI APA SEMALAM???? Bukannya merasa beruntung, dia merasa sial, sesial-sialnya!

Summer menghentikan kegiatannya kemudian menatap tajam saat Ryan merangkul pundaknya.

"*Please, don't disturb my girlfriend.*"

GIRLFRIEND KATANYA?? Gezz ... perempuan mana yang mau menolak di akui sebagai kekasihnya?? Tidak ada! Tapi tidak-tidak. Dia tidak boleh terbujuk rayuan manis itu. Ryan terkenal bermulut *manis*. Apalagi Ryan akan menjadi calon suami orang! Dia harus menjauh kalau perlu pergi dari sana sebelum sesuatu yang *gila* akan terjadi!

Tatapan mengancam Ryan membuat lelaki bule itu segera pergi entah kemana. Summer sendiri sedang berusaha melepas rangkulan Ryan, namun lelaki itu malah menggendong tubuhnya di atas bahu kokohnya. Kepala Summer mengarah ke bawah, membuat kepalanya sakit.

"LELAKI MESUM!!! TURUNKAN AKU!!!"

Teriakan demi teriakan Summer terdengar bersamaan tangannya yang terus memukul punggung Ryan. Tentu saja Ryan tidak menggubris. Toh, pukulan Summer hanya seperti di gigit nyamuk. Tidak ada rasanya.

Ryan membawanya masuk ke dalam ruangan yang sangat *privasi*. Disana dia menaruh Summer agar terduduk. Perempuan itu berusaha mengatur keseimbangan karena kepalanya sakit akibat ulahnya. Dia pun duduk di samping Summer sambil menarik senyum.

"Sepertinya *kebetulan* membawa kita pada pertemuan tak terduga ini." suara bariton Ryan yang siap *meluluhkan* hati perempuan mana saja mulai terdengar. Padahal bukan rayuan manis, tapi debar jantung Summer sudah tidak karuan.

Summer mundur sedikit agar memberi jarak antara tempat duduknya dengan Ryan. Bukan takut di terkam Ryan dalam ruangan kedap suara, tapi karena dia tidak ingin Ryan mengingat wajahnya yang sudah membuat tubuhnya penuh bekas merah. Detik ini juga Summer berharap ada pangeran kuda putih atau siapalah itu menolongnya keluar dari *kegilaan* ini.

"Kenapa kau berusaha kabur setiap bertemu denganku, Miss. *Dare*?"

Ini yang Summer khawatirkan. Pertanyaan *sialan* itu akan keluar dan benar saja. Dia harus menjawab pertanyaan tidak berbobot menurutnya. Dia harus menahan diri untuk tidak panik sekaligus terlihat gugup. *Anggap saja*

belum pernah ketemu Ryan ... anggap saja belum pernah ketemu Ryan ... harapan menjurus seperti doa itu terucap dalam hatinya.

"*Well*, sepertinya kau tidak mau menjawab semua pertanyaanku. Aku ingat apa yang kau lakukan Summer. Aku ingat nama, wajah dan kenikmatan yang kau berikan." bisik Ryan dengan seringaian penuh arti. Summer meneguk ludah ngeri. "Aku juga ingat tanda-tanda merah yang kau berikan padaku, Miss. *Dare*. Kau benar-benar luar biasa." tambah Ryan yang semakin membuat bulu kuduk Summer berdiri.

"*Wait* ... sepertinya kau salah orang." Summer berusaha mengelak. Walau sepertinya sia-sia, paling tidak dia harus berusaha meyakinkan Ryan kalau itu bukan dirinya. Dia sendiri saja tidak bisa mengingat apapun sampai detik ini! *Terkutuklah kau memori sialan!!!*

Ryan menaikkan satu alisnya. Lantas mata lelaki itu memandanginya. Dari ujung rambut hingga ... dadanya??! *Damn!!!* Ini tanda-tanda hal gila akan tiba! Ternyata Ryan lebih dari sekedar playboy, sialan, mesum dan ... brengsek! Tatapan mata Ryan seperti menelanjanginya. Lebih tepatnya mungkin sudah bisa menerawang *bra* warna apa yang dia kenakan. *Geez* ... anak Willem ini ternyata memang di luar dugaannya.

"Salah orang? Aku ingat tahi lalat di bawah matamu, Miss. *Dare*. Aku juga ingat ketika kau memainkan permainan *dare* bersama teman-temanmu. Saat tanganmu menyentuh ... hmm ... perlu aku sebutkan?" Ryan menggantung kalimatnya yang membuat Summer semakin ingin musnah dari sana. Summer berharap tak pernah di lahirkan di belahan manapun kalau akhirnya akan di beberkan seperti ini!

"Aku tidak pernah melakukan apapun. Kau salah orang." Summer segera bangkit dari tempat duduknya. Namun belum juga melangkah, Ryan sudah menarik pergelangan tangannya agar terduduk kembali.

Kali ini Ryan tertawa kecil. Padahal niatnya bukan untuk mengatakan semua kalimat nakal seperti tadi, hanya saja Summer benar-benar berusaha melupakan apa yang telah terjadi di antara mereka. Dia hanya ingin tahu apa kabar Summer setelah *malam panas* mereka.

Summer semakin menatap heran. Tadi senyum, menyeringai, lalu sekarang tertawa? Summer benar-benar tidak bisa mengerti apa yang ada di kepala Ryan dan kenapa Tuhan mempertemukannya lagi sekarang. Dari sekian banyak negara, kenapa dia harus bertemu Ryan di negara yang sama dan di klub malam yang sama pula!! Apa sekejam itu takdir padanya?? Atau memang dunia semakin sempit saja?

"Aku hanya ingin tahu kabarmu, Summer. Setelah *kegiatan* kita itu, pagi harinya kau menghilang seperti di telan bumi. Malah saat aku menyapamu beberapa waktu lalu, kau malah kabur. Apa ada yang salah dengan malam yang kita telah lalui?" tanya Ryan pada intinya.

Tidak ada yang salah! Tapi aku tidak bisa mengingatnya! teriak Summer dalam hatinya gregetan.

"*Wait*-aku ingin menjawab setelah minum. Aku haus." jawab Summer jujur. Sedari tadi, dia sudah meneguk ludah berkali-kali karena tenggorokannya kering. Apa Ryan tak peka dirinya haus?

Ryan kembali tertawa. Tak pernah seumur hidupnya dia menemukan perempuan seperti Summer yang blak-blakan, juga penuh kepura-puraan. Iya, pura-pura tidak mengingat semua hal yang dia sebutkan tadi, padahal sebaliknya. Ryan pun berdiri untuk mengambil segelas *wine* dari atas meja.

"Ini untukmu. Minumlah," Ryan menyodorkan segelas *wine* yang kemudian di ambil oleh Summer.

"Ini tidak diberi obat tidur 'kan? Atau ... obat lainnya ...?" Summer menaikkan satu alisnya ragu sambil menunjuk isi gelasnya.

"Tentu saja tidak. Untuk apa aku melakukannya? Aku belum separah itu kalau ingin menyetubuhi seorang perempuan, Summer."

Summer nyengir. Entah kenapa semua perkataan Ryan rasanya terdengar *mesum*. Namun ... dia menyukainya. *Gila* ... iya, sepertinya dia sudah benar-benar tidak waras. *Summer ... kalau bisa jangan tergoda olehnya lagi* ... batin Summer mewanti-wanti.

Summer langsung meneguk segelas *wine* dalam sekali teguk. Kemudian dia mulai menggerakkan bibirnya untuk menjawab. "Sejujurnya aku tidak bisa ingat bagaimana aku berakhir di atas tempat tidurmu ..." dan ... jawaban kelewat jujurnya terlontar. Summer meruntuki mulut bodohnya yang bermusuhan dengan keinginannya.

"Kau tidak ingat? Padahal aku bisa mengingat tiap sentuhan yang kau berikan." Ryan kembali menarik senyum penuh seringaian.

"Apa kau memberiku obat atau semacamnya sehingga aku tidak bisa mengingat apapun? Atau ... jangan-jangan kau menjebakku ya?" Summer buru-buru mengatup mulutnya saat kalimat terakhir itu terlontar. *Memangnya kau pikir dirimu siapa Summer??! Anak pejabat*

bukan, anak presiden bukan, anak raja bukan, untuk apa menjebakmu?? Oh ... semakin lama mulutmu semakin tidak benar saja!! umpat Summer.

"Untuk apa aku menjebakmu? Agar aku bisa mengambil alih perusahaan ayahmu?"

Oh great! Selain tidak bisa mengingat kenapa dia berakhir di atas ranjang Ryan, ternyata dia juga tidak ingat kalau sudah membohongi Ryan mengatakan ayahnya pengusaha! *Great! Sungguh luar biasa kau, Summer!!*

Summer tertawa palsu. Dia menggaruk tengkuknya kikuk. Kebohongan apa yang telah dia ceritakan pada Ryan?? Kalau lelaki itu tahu yang sebenarnya, apa responnya nanti?? Beruntung saja saat bertemu di mall, dia tidak mengenakan seragam karena masih basah dan sudah izin pada bosnya. Coba kalau mengenakan seragam, bisa-bisa Ryan tahu kebohongannya!

"Sepertinya aku harus pulang." saking bingungnya Summer mengalihkan perbincangan dan segera bangkit dari duduknya, lalu menaruh gelas di atas meja.

"Biarkan aku mengantarmu, Summer. Dimana mansionmu?"

"Tidak perlu, sopirku sudah menunggu di luar. Terima kasih tawaranmu dan sampai jumpa!"

Sebelum Ryan meraih tangannya, Summer sudah berlari secepat kilat. Dia segera membuka pintu dan berlari keluar. Dia akan mengingat baik-baik nama klub malam yang dia datangi hari ini dan tidak akan pernah datang kesana besok atau seterusnya. Dia segera berlari sekuat tenaga agar cepat menghilang dari pandangan Ryan.

Sementara itu, Ryan tertawa kecil. Entah kenapa rasa penasarannya terus muncul tiap mengingat sosok Summer. Sesungguhnya keberadaan dia di Los Angeles karena dirinya memang menetap di Los Angeles selama beberapa tahun belakang. Hanya saja beberapa bulan kemarin dia menetap di Jakarta untuk mengurus perusahaan **Smith Corporation** yang ada di Jakarta. Oh, jangan lupakan bahwa klub malam yang terkenal di Los Angeles ini milik ibunya, Deborah William-pemilik **William's Group**. Entah *takdir* atau *kebetulan* yang membawa mereka bertemu kembali.

Summer, i'm waiting for your another game ... you make me curious about you more and more.

• • • •

Chapter 6

Summer mengacak rambutnya kasar. Dia meruntuki hidupnya. Kenapa bisa-bisanya dia bertemu lagi dengan Ryan, sementara dunia seluas samudera? Apa tidak ada negara lain yang bisa Ryan tempati? Rasanya dia ingin pindah lagi dari negara ini, namun dia bukan orang kaya yang bisa semudah itu kesana-kemari seperti membalik telapak tangan.

Summer harus lebih berhati-hati sekarang. Kalau perlu dia cari tahu kemana Ryan pergi jika lelaki itu menetap di Los Angeles. Karena tingkat kewaspadaannya meningkat, dia mencari tahu tentang info mengenai Ryan Edward Smith.

Matanya bergerak membaca satu kalimat ke kalimat lainnya. Memang bodoh, dia tak tahu kalau Ryan menetap di Los Angeles karena memang lelaki itu sudah menetap sejak beberapa tahun. Sedangkan yang

menetap di London adiknya–Abigail Rosaline Smith. *Ya ampun* ... entah kurang *update* atau tidak pernah baca berita. Lagi pula untuk apa tinggal di Los Angeles kalau punya rumah mewah di Jakarta? Eh ... tapi apa urusannya. Itu 'kan hak-nya Ryan ingin menetap dimana. Oh ya, satu lagi. Klub malam terkenal yang dia datangi kemarin bernama Sexy Maze–milik Deborah, ibunya Ryan. Pantas ada Ryan disana! *Arrrghhh!! Sialan, sialan!* Sudah berpuluh-puluh kali kata '*sialan*' terumpat dalam hatinya. Kalau begini hidupnya mungkin tak akan tenang.

Summer menyiram tanaman, namun pikirannya melayang kemana-mana membayangkan pertemuannya dengan Ryan kemarin. Dia masih kepikiran. Masa iya '*kebetulan*' yang membawa mereka bertemu lagi? Ya ... mungkin saja sih, tapi sangat jarang terjadi. Tapi ... ah ... *entah lupakan.*

Summer harus mencari teman baru di Los Angeles, ya, cari yang kaya raya juga tentunya. Seperti semua temannya yang berada di Jakarta. Ngomong-ngomong soal Jakarta ... salah satu temannya menghubunginya sekarang. Mana pakai *video call* lagi! Musibah sekali! Di tengah dia sedang bekerja di tambah pakaiannya seragam pelayan, oh ... apalagi yang lebih oke dari semua ini? Kalau ketahuan dia jadi pelayan, runtuh sudah semua dunia hayalan yang dia bangun susah payah.

Summer segera berlari secepat kilat setelah mematikan air untuk menyiram tanaman. Dia segera mengganti pakaian dengan cepat sebelum akhirnya mengangkat panggilan telepon yang sempat terputus tadi karena tidak dia angkat.

"Summer!! Kau dimana?" Ratih–salah satu teman sepergaulannya, cucunya pejabat tinggi di Jakarta. Iya, koneksi Summer seluas itu. Berkat mulut manis yang menceritakan semua kebohongan.

"Aku sedang di Los Angeles, di mansion kakekku." bohong Summer sambil menunjukkan pemandangan luar jendela menggunakan ponselnya.

"Ya ampun ... mansion kakekmu mewah sekali!! Kapan-kapan kalau aku ke LA, bolehkah aku mampir kesana?"

"Oh, tentu saja Ratih. *By the way*, bagaimana kabarmu?" Summer berusaha mengalihkan pembahasan itu.

"Aku baik. Oh ya, mungkin minggu depan aku terbang ke Los Angeles. Kau masih disana 'kan? Kata Diana, kau akan menetap disana. Aku harap kita bisa bertemu dan jangan lupa kirimkan alamat kakekmu agar aku bisa mampir."

Kakek apanya! Kakeknya saja sudah meninggal! Kalau Ratih benar ke Los Angeles dan mengetahui dirinya jadi pembantu ... bisa-bisa dia jadi bahan cemoohan dan mungkin di bilang penipu profesional. Sangat amat luar biasa. Tahu begini, dia tidak usah ke LA.

"Iya Ratih. *Anyway* sudah dulu ya, aku harus pergi menemani nenekku belanja. *See you*!" belum sempat Ratih menjawab, Summer sudah memutus sambungan. Dia buru-buru mengganti pakaiannya lagi sebelum kepala pelayannya mengamuk.

Kenapa pindah negara malah semakin runyam????

• • • • •

Malam ini Summer memutuskan minta di antar sang sopir pergi ke salah satu *mall* yang ada disana untuk berbelanja baju. Bagusnya majikannya masih menetap di luar negeri selama sebulan penuh. Dia pun bisa bersenang-senang sesuka hatinya tiap malam.

Summer sudah mengelilingi *mall*. Kakinya mulai lelah. Tidak ada satupun yang sesuai seleranya. Dia memutuskan untuk makan di salah satu

restoran yang ada. Dulu waktu tinggal di Jakarta, dia sering bersama teman-temannya, sekarang di LA malah sendirian. Rasanya sepi.

Suasana restoran memang ramai, namun kalau makan sendirian begini benar-benar miris. Bagaimana caranya dia mendapat teman baru? Apalagi tak ada kenalan disini.

"Kau sendirian saja? Perlu aku temani?"

Demi dewa neptunus di atas sana, suara bariton sekaligus wajah yang dia kenal muncul (lagi!). Ryan!!! Ya Tuhan ... sekejam inikah takdirnya sampai harus bertemu untuk ketiga kalinya!! Plis deh, LA tidak kecil, mall tidak hanya satu, tapi kenapa harus ketemu di mall yang sama dan restoran yang sama pula?!?

Oke, mungkin ini seperti drama-drama Korea yang sering ketemu secara kebetulan, atau anggap saja seperti film Hollywood berjudul **Serendipity** yang bertemu karena faktor keberuntungan dan kebetulan. Iya-iya, tapi kemungkinan mendapat dua faktor itu mustahil, dan kalau pun iya, dia berharap bukan dia yang mendapatkan itu.

"Lihat bukan, sepertinya kebetulan membawa kita pada sebuah pertemuan lagi." senyum Ryan terukir di wajah tampannya.

Summer belum sempat menghabiskan makanannya, dan tidak mungkin dia tinggal begitu saja karena masih lapar. Apa boleh buat, sekali saja dia harus meladeni (lagi) Ryan yang sepertinya muncul dimana-mana seperti mata-mata.

"Kenapa kau ada disini?" tanya Summer mulai bersuara.

Ryan menarik kursi lalu duduk di hadapan Summer. Lelaki itu tersenyum kemudian menyeruput minuman yang dia bawa entah sejak kapan.

"Restoran ini milik ibuku." jawab Ryan menjelaskan.

Oh ... *great*! Kemana Summer pergi, dia malah datang ke tempat yang ada sangkut pautnya dengan Ryan. Dan ... kenapa pula Deborah William harus memiliki segudang bisnis dimana-mana? *Dasar orang kaya! Apa saja dijadikan bisnis!*

"Kau tidak terkejut 'kan? Ayahmu sepertinya lebih kaya. Dia pengusaha minyak yang menetap di Arab bukan?"

Summer nyaris merubah ekspresinya. Oh ... jadi dia mengatakan ayahnya pengusaha minyak? Sungguh, padahal dia mengatakan pada teman-temannya ayahnya bukan pengusaha itu. Kenapa beda-beda versi? *Oh ... please, Summer ...*

Summer hanya berdeham. Ryan terus tersenyum. Entah akal sehat Ryan sudah hilang atau mungkin kelewat ramah. Summer tidak peduli. Intinya dia ingin pergi dari sana karena '*kebetulan*' ini benar-benar *mengesalkan.*

"Oh ya, kau meninggalkan ini di apartemenku waktu itu." tangan Ryan terulur memberikan sebuah kalung bertuliskan Summer.

Pantas saja dia seperti merasa kehilangan sesuatu namun lupa apa yang hilang. Ternyata kalung pemberian sang ayah. Summer segera mencoba untuk memakai kalungnya, namun karena kesulitan dia melihat Ryan bangkit dari duduknya dan berpindah tepat di sampingnya.

"Izinkan aku membantumu, Summer." tawar Ryan.

"Baiklah," Summer mengangkat rambutnya agar Ryan bisa memakaikannya kalung.

Tangan Ryan sudah beralih mengambil kalung, dan sedang memakaikan kalung pada Summer. Saat melihat tengkuk Summer, dia melihat sebuah tatoo bertuliskan '*wanderlust*'. Dia tak pernah ingat Summer memiliki tato disana, atau mungkin dia baru menyadarinya?

"*Done.*" kata Ryan setelah berhasil mengaitkan kalungnya.

"Terima kasih banyak." balas Summer sembari menggerai kembali rambutnya.

Ryan kembali ke tempat duduknya. Lalu matanya turut kembali memperhatikan Summer. Dia menyunggingkan senyum. Ada hal di diri Summer yang pelan-pelan membuatnya penasaran. Entah apa itu, tetapi rasa penasaran itu semakin lama semakin besar. Ryan bukan tipe lelaki yang sulit melupakan, apalagi hanya sekedar *one night stand*. Semua perempuan yang telah tidur atau kencan dengannya pasti datang dan pergi seperti angin lalu. Secepat kilat juga Ryan melupakan semua perempuan yang pernah bersamanya.

Namun malam yang dia lalui bersama Summer benar-benar berbeda. Kalau boleh jujur, sebagai lelaki normal, dia masih ingin menikmati tiap inci tubuh Summer. Padahal kalau di bandingkan dengan beberapa perempuan

yang pernah tidur dengannya, tubuh Summer tak ada apa-apanya. Hanya ... seperti ampas kelapa? Diluar itu, ada hal lain yang membuatnya merasa nyaman di samping Summer.

"Summer ... berkencanlah denganku."

Detik itu juga Summer menyembur air yang hampir dia telan ke arah wajah Ryan. Apa telinganya sudah rusak? Atau fantasi gilanya sedang berangan-angan mendengar pertanyaan semacam itu??? *Seriously??* Ryan mengatakan itu?? Ah ... tidak-tidak. Rasanya dia sudah gila. Oke lupakan kalimat itu karena sekarang wajah Ryan penuh dengan air.

"Maaf Ryan, maaf ..." Summer buru-buru mengambil tisu. Namun sayang, Ryan sudah lebih dulu mengelap air pada wajahnya.

"Kau ... tidak ... uhm ..." Summer menggantung kalimatnya.

"Aku serius." Ryan menegaskan kalimatnya. Senyumnya terlihat sangat ... *mempesona.*

Detik itu juga Summer diam membatu. Seorang CEO terkenal pewaris perusahaan Smith Corporation dan William's Group sekelas Ryan mengajaknya berkencan??? Padahal biasanya perempuan di luar sana yang

bertekuk lutut minta di jadikan kekasih, ini malah sebaliknya. Summer kehabisan kata-kata. Sepertinya dia memang sudah kehilangan akal sehat makanya menghayal begini.

Summer memberanikan diri agar tubuhnya lebih condong ke depan sedikit, kemudian telapak tangannya terulur dan mampir di kening Ryan. *Tidak panas ... jadi ... serius ...????*

Bukannya menepis, Ryan malah menggenggam tangannya. Spontan Summer langsung menarik tangannya itu.

"Kau ... gila ya?" tanya Summer lagi. Sudah menyembur Ryan, sekarang malah kurang ajar lagi mulutnya! *Aduh Summer ... jangan mengeluarkan kalimat bodoh!*

"Memangnya ada yang salah dengan pertanyaanku? Aku serius Summer. Aku tertarik padamu."

Bagai petir yang menyambar tiba-tiba, ucapan Ryan semakin membuat Summer tak bisa berkata apa-apa. Oke, bukan *speechless* lagi, tapi ingin pergi dari sana. Tapi ... kapan lagi di tanyakan begitu? *Oh, ayolah*

Summer jangan sok-sok jual mahal apalagi sok-sok kaget!! Demi khayalan jadi nyata!!! Susukmu lagi ampuh!!

"Mau 'kan kalau kita berkencan?" Ryan bertanya sekali lagi.

Tatapan Ryan terlihat begitu serius, dan memberikan tatapan memohon.

Summer pun mengangguk dan menjawab dengan polosnya. "Mau ..."

Ryan tersenyum kemudian bangkit dari duduknya. Dia pun mendekati telinga Summer.

"*Thank you* untuk jawabanmu, Summer. Aku kebetulan disuruh menjalani *dare* untuk memintamu berkencan denganku. *See you, soon.*" kalimat sialan berakhir dengan kecupan di pipi Summer.

Detik itu juga Summer mengumpat banyak kalimat kasar. Demi apapun!!!! Dia sudah tertipu oleh kalimat mustahil itu! *Dasar bodoh kau Summer!!!*

Summer melihat Ryan yang sudah pergi menghampiri teman-temannya yang tak jauh dari sana. Ryan menaruh ponselnya di atas meja.

Dan ... lebih malu lagi ketika tahu Ryan merekam jawabannya. *Dasar lelaki sialan!!!!!!!*

Teman-teman Ryan tertawa sembari melihatnya. Ryan mengerlingkan matanya saat Summer menatapnya.

Sialan!

Ibaratnya sudah di ajak terbang tinggi mencapai langit, tiba-tiba di terjunkan ke dasar bumi paling dalam. Sebelum lebih malu, Summer memilih pergi dari sana. Sudah kepedean, eh ternyata cuma game belaka! Malu sudah! Hancur harga dirinya!!!!

• • • •

Chapter 7

Malam ini Summer bertekad untuk pergi ke tempat yang jauh dari milik Ryan. Sepertinya keluarga Ryan sudah gila harus membeli dan memiliki beberapa properti di Los Angeles.

Bayangkan saja, mereka memiliki apartemen mewah, bukan hanya satu kamar tapi satu gedung apartemen itu milik mereka. Ya ampun ... gila! Beberapa klub malam dan restoran adalah milik Deborah—ibu Ryan yang super duper galak bak emak-emak tiri di sinetron. Oh satu lagi! Ryan memiliki perusahaan besar disini yang ternyata sudah lelaki itu tekuni sejak beberapa tahun belakang. Betapa sial hidupnya saat mengetahui semua aset milik keluarga Ryan ada di LA.

Summer berharap dia tidak akan ketemu lagi dengan Ryan yang sialan itu. Lelaki yang sudah menjadikannya objek permainan *truth or dare*. Tetapi sama saja dengannya, mungkin karma?

Walau sesungguhnya dia tidak membuat Ryan malu-malu amat. Malah sepertinya lebih dikatakan *dare* yang dia lakukan membuat Ryan '*enak*'. *Geezz* ... dia bersumpah demi Tuhan akan menyembur Ryan kalau lelaki itu berlaku seenaknya seperti kemarin.

Summer mengedarkan pandangan mencari pakaian untuk dia kenakan di mansion. Tidak usah terlalu bagus, karena dia bukan pemilik mansionnya.

"Maaf, boleh aku bertanya apa ukuran *dress* yang kau kenakan?" suara lembut namun penuh penekanan itu membuat Summer menoleh.

Matanya berbinar-binar saat melihat sosok lelaki tampan di depannya. *Ya Tuhan ... nikmat mana yang mau engkau dustakan ...?* Detik ini juga Summer mencap lelaki itu menjadi target utamanya!

"Ah ya, ukuran yang biasa ku pakai S." jawab Summer cepat.

"Boleh aku minta tolong padamu mencoba *dress* ini? Kebetulan adikku memakai ukuran yang sama denganmu."

Memang namanya durian pasti akan jatuh ke tangannya. Summer tertawa penuh bahagia dalam hatinya. Sungguh, hari ini hidupnya lagi *beruntung*.

"Boleh."

Lelaki itu memberikan *dress*-nya, lantas Summer segera memasuki ruang ganti. Seusai berganti, Summer berkaca. Sungguh indah *dress* yang lelaki itu minta ia pakai. *Dress* hitam berpayet bunga tampak memukau melekat pada tubuhnya.

Tanpa suara, Summer mengucapkan kalimat isyarat yang menyatakan. "Wow ... kau cantik sekali tuan putri. Suamimu yang kaya itu pasti beruntung." tak pernah sekali saja dalam hidupnya tak menghayal.

Sungguh, perempuan-perempuan halu alias halusinasi.

Setelah menghayal selama semenit sambil memutar tubuhnya dengan senyum kegirangan ala-ala calon orang stress, Summer membuka pintu. Lelaki itu menarik senyum lalu mengacungkan jempolnya.

"Pas sekali untukmu. Terima kasih sudah mencobanya, adikku pasti suka."

Summer mengangguk. Ya sejujurnya dia berharap *dress* itu memang menjadi miliknya. Tapi harganya *fantastis*. Andai saja Farah memberikannya lebih banyak uang, mungkin dia akan lebih makmur dan mampu membeli *dress* ini.

"Kalau begitu aku lepas ya. Tunggu sebentar."

Summer kembali masuk ke dalam. Sekali lagi, dia menghayal sambil berbincang tanpa suara di depan cermin. Butuh waktu hampir 10 menit untuk Summer mengakhiri hayalan-hayalan gilanya. Tak lama dia pun keluar. Dia mengerutkan dahi sesaat melihat lelaki tadi tak ada disana.

"Loh, kemana lelaki itu?" tanya Summer pada dirinya sendiri sambil melihat sekeliling. Dia pun berkeliling, mencari sosok itu sambil membawa *dress* dalam genggamannya.

"*Hey*–terima kasih karena sudah membantuku tadi. Ini untukmu,"

Summer menoleh ketika tepukan pada bahunya terasa. Dia melihat lelaki yang tadi menyuruh mencoba *dress* tersenyum sambil menyodorkan *paper bag* untuknya.

"Maksudnya?" Summer pura-pura tidak mengerti, iya sengaja, supaya kelihatan polos dan lugu. Padahal aslinya jauh dari dua kata itu. Sangat *'liar'*.

Lelaki itu tertawa kecil. Tangannya mengamit tangan Summer lalu menaruh tali *paper bag* dalam genggaman Summer.

"Anggap saja sebagai rasa terima kasihku. Oh ya, perkenalkan namaku Putra. Siapa namamu?" tangan Putra terulur dan senyumnya terus mengukir di wajah.

Summer menyambutnya dan ikut tersenyum. "Namaku Summer."

Keduanya saling memandangi wajah masing-masing. Setelah mendengar namanya, Summer tahu kalau lelaki itu orang Indonesia. Ya mungkin orang Indonesia yang lahir di LA atau mungkin sedang berlibur. Susuknya kali ini benar-benar manjur pakai banget!

"Ngomong-ngomong kau tidak perlu repot memberikanku ini, Putra." Summer pura-pura mengembalikan, tidak mungkin juga di ambil lagi oleh Putra. Padahal hatinya sangat menginginkan isi dari *paper bag* itu.

"Tidak apa-apa Summer. Anggap saja hadiah. Kalau begitu aku duluan ya. Semoga kita bertemu lagi, Summer." pamit Putra yang tetap memberikan *paper bag* itu pada Summer lalu meninggalkannya.

Setelah Putra sudah menghilang, Summer mengintip sedikit isi *paper bag*-nya. Matanya membulat sempurna ketika mengetahui isinya–*dress* yang dia pakai tadi.

Oh God ... tampaknya target baruku sudah kelihatan! Terima kasih Tuhan, kau sudah mengutusnya untukku!!!

Summer berjingkrak kegirangan, dia sampai lupa kalau dirinya masih berada di tempat umum. Beberapa orang memperhatikannya dan menatap sedikit aneh. Saat menyadari semua tatapan itu, Summer segera berlari secepat kilat untuk pergi dari sana. Dia benar-benar senang, seperti mendapat durian runtuh!! Ternyata kesialannya kemarin telah di balas oleh kebahagiaan yang tak terduga!!

Putra, tunggu aku ya sayang. Aku akan mendapatkanmu!!

• • • •

Ryan memutar bolpoin yang sedang dia pegang. Dia membaca tiap lembar berkas kerjasama dari perusahaan lain. Karena adiknya—Abigail tidak mau memegang perusahaan kedua orangtuanya jadi dia sendiri yang mengurus semua sampai Abigail bersedia.

Sebenarnya baik dirinya atau sang adik sudah di wariskan beberapa perusahaan, namun Abigail memilih bekerja di London dan meninggalkan semua perusahaan yang di wariskan kepadanya. Tak heran dia sering kelimpungan sendiri walau memiliki asisten atau orang kepercayaan yang mengurusnya.

"Kapan kerjaanmu kelar, Ryan? Adikmu benar-benar tidak mau memegang perusahaan miliknya?" suara bariton yang terdengar itu milik Jeremy—sahabatnya yang tinggal di LA.

Ryan menghela napas dan mengangkat bahu. "Abigail sedang berusaha mengejar cintanya makanya dia tidak mau pusing mengurus hal-hal seperti ini. Mungkin sebentar lagi selesai."

"Sudah jangan di selesaikan dulu. Ayo kita keluar. Cari mangsa baru." ajak Jeremy setengah membujuk.

"Benar juga. Kalau gitu ayo kita pergi." kata Ryan yang akhirnya bangkit dari tempat duduknya.

Tak lama kedua insan itu berjalan keluar dari kantor. Sepanjang jalan, pikiran Ryan terbelah. Antara memikirkan kerjaan, dan Summer.

"Jer, maukah kau melakukan sesuatu untukku?" tanya Ryan di tengah perjalanan mereka. Beruntungnya Jeremy yang mengemudikan mobil.

"Apa?" tanya Jeremy singkat.

"Kau punya banyak informan 'kan? Aku malas menggunakan jasa itu ..." jawab Ryan setengah menggantung yang membuat Jeremy menoleh sebentar bingung lalu kembali fokus melihat jalan. "... bisakah kau cari tahu tentang perempuan bernama Summer Allen?"

Jeremy terkekeh. "Siapa Summer? Targetmu?"

Ryan diam sebentar sambil mengusap dagunya. "Ehm ... mungkin?"

"Kenapa ragu begitu? Namanya hanya Summer Allen? Kau memiliki fotonya?"

"Entahlah. Dia membuatku penasaran tapi aku juga ingin tahu lebih dalam dulu tentangnya. Iya, namanya Summer Allen. Aku memiliki fotonya, nanti akan ku kirimkan padamu."

Jeremy manggut-manggut. "Baiklah. Aku pasti akan mencarikan info mengenai Summer itu."

"*Thanks bro!*" Ryan menepuk bahu Jeremy dengan senyum penuh kemenangan.

Ryan menarik senyum senang. Akhirnya dia bisa mencari tahu dimana Summer tinggal dan nomor ponselnya. Ya, jadi dia bisa mengajak Summer '*bersenang-senang*' seperti waktu itu.

• • • •

Chapter 8

Di tengah dinginnya udara malam di LA, Summer kembali keluar mansion bersama sopir yang setia memberinya tumpangan. Majikannya akan pulang dalam waktu dua hari ke depan. Jadi sekarang saatnya dia puas-puasin diri sebelum ketahuan sering keluyuran oleh sang majikan.

Malam ini Summer memilih tidak pergi ke klub malam. Dia bosan. Selain itu, dia takut bertemu Ryan yang kemarin sempat mengerjainya. Sangat sialan memang. Bisa-bisanya dia tertipu oleh rayuan manis nan sialan milik Ryan. Ternyata oh ternyata ada udang di balik bakwan, ya hanya sekedar permainan *truth or dare*. Memang dasar karma, jadi dia terkena imbasnya.

Summer memilih datang ke salah satu *coffee shop* yang berada di 3922 Sunset Blvd. Bukan hobinya mencicipi kopi-kopi mahal yang padahal rasanya sama saja. Entah lidahnya *norak* karena tidak bisa membedakan kopi mahal dengan kopi pahit, intinya semua kopi rasanya sama baginya. Kalau dulu di Jakarta sih, hobinya datang ke *cake shop*. Menikmati kue-kue manis yang harganya lumayan mahal untuk sepotong kue cantik berhias macam-macam.

Dia memilih duduk di dalam ruangan sambil menikmati *matcha latte*. Kedai kopi yang dia datangi ini katanya sering jadi kunjungan banyak orang. Ya Summer sih iya-iya saja mendengar penjelasan sang sopir, toh dia juga bukan orang Los Angeles asli.

Seteguk. Dua teguk. Lama-lama tegukan itu menghabiskan *matcha latte* hanya dalam waktu lima menit. Tangannya sibuk men-*scroll* komentar pada kolom instagramnya yang di penuhi oleh fans sejatinya. Iya, dia memiliki fans sejati karena sering memamerkan barang-barang *branded* hasil meminjam. Pengikut instagramnya bejibun berkat hasil kebohongannya itu.

christyoseph

Postingan terakhirnya saat dia memotret pemandangan dari kamar majikannya. Ya Tuhan ... pemandangan pagi hari saat berdiri di teras kamar tuannya itu memang sangat indah luar biasa.

summeralleen: "What a great view in the morning. My Mansion in LA."

Komentar:

@raniyaiya: ya ampun ... Kak Summer diluar negeri? Mansionnya mewah banget Kak!

@dimastyaputra: Damn! Boy, nikahin dia aja nih biar lu kaya raya @dimasjekana

@kiranaputri: gaessss lihat nih dia pergi ke Los Angeles boo! @sandra @mimina @kilana

@yayayahauw: Gosh ... kaya bingit ye!

Summer senyam senyum sendiri. Masih banyak komentar beragam yang memenuhi. Memang dasar perempuan halu, apa saja seakan nyata

baginya. Padahal mereka tidak tahu kalau yang dia tempati bukan mansion miliknya, melainkan milik majikannya.

"Senyam-senyum aja, nanti dikira gila loh."

Summer tersentak mendengar suara tersebut. Dia buru-buru menarik ponselnya kemudian mendongak melihat pemilik suara. Dia lihat seorang lelaki tersenyum lebar padanya.

"Putra??"

"Hei Summer. Kau disini juga ternyata." katanya sembari terus tersenyum.

Memang ya, Tuhan sayang sama umatnya. Summer benar-benar beruntung bertemu lelaki itu disana. Berarti rencananya untuk menggaet Putra sudah di depan mata! *God, thank you!!!*

"Ah ... iya."

"Sendirian saja Summer?" tanya Putra.

Summer mengangguk. Wajahnya sengaja dibuat semanis mungkin. Ya siapa tahu Putra suka tipe-tipe manis bin liar. Errr!

"Iya nih, kau sendiri sendirian, Putra?" jawab Summer berbalik nanya.

"Iya, aku sendirian. Kalau begitu, aku boleh duduk disini?" tanya Putra lagi.

Summer mengangguk. Dia melihat Putra duduk di seberangnya sembari menaruh *Ice Americano* di atas meja. Dia memerhatikan wajah Putra yang tampan. Hidung mancung, mata coklat tua, rahang tegas, berikut senyum menawan yang mampu memikat perempuan manapun. Wajah Putra seperti blasteran, antara Indonesia dengan negara asing lain.

Putra nampak mengambil ponselnya lalu menekan layar *touch screen* dengan ibu jari berkali-kali. Summer tidak suka keheningan, sehingga dia memiliki ide untuk memulai perbincangan.

"Ehm ... kau tinggal disini, Putra?" tanya Summer memulai bahan obrolan.

"Ehm?" Putra mendongak sebentar melihat Summer lalu memasukkan ponselnya sebelum menjawab. "Iya, Summer. Semenjak kuliah aku menetap disini sampai sekarang. Bagaimana denganmu?"

"Oh begitu. Aku baru saja menetap disini. Belum terlalu lama." balas Summer.

"Sebelumnya kau tinggal dimana Summer?"

"Indonesia. Kalau kau sebelumnya tinggal dimana?"

"Aku juga dulu tinggal di Indonesia. Lebih tepatnya di Bali."

Summer manggut-manggut. *Oh, Bali.* Benar 'kan, tebakannya. Sudah pasti Putra keturunan campuran. Tidak usah ditanyakan lagi, tebakannya tak akan meleset. Sekarang saatnya mencari tahu tentang Putra. Bukan hal pribadi, melainkan aset dan kekayaan yang lelaki itu miliki.

Terakhir kali membelikannya *dress* mahal, dia bisa menebak uang Putra cukup banyak. Sekarang dia perlu mencari tahu lebih *detail* lagi sebelum benar-benar yakin kalau Putra kaya.

"Hei, Putra!" suara seorang perempuan menyela perbincangan mereka.

Perempuan bertubuh aduhai, wajah cantik dan tatapan menggoda. Ya, wajah bule.

"Oh, hei Carmen." sapa Putra balik.

Keduanya mulai berbincang menggunakan bahasa lain. Bukan bahasa Indonesia dan Inggris, tetapi bahasa yang Summer tak pahami. Summer cuma bisa terbengong-bengong.

Aduh ... bule nyebelin! Bicara pakai bahasa yang aku mengerti kek! gerutu Summer kesal sendiri.

• • • •

Setelah hanya mendengar percakapan bahasa asing yang Summer tidak mengerti, akhirnya perempuan itu pergi. Sedangkan Putra mulai melihatnya lagi. Sayangnya dia sedang memperhatikan seisi ruangan. Tak ada yang menarik, kecuali satu hal: kehadiran Ryan disana!!! *Oh Damn*!!! Kenapa harus bertemu lagi??!

Tetapi semakin menarik saat dia melihat sosok perempuan berwajah blasteran duduk manis di sampingnya. Perempuan itu nampak bermanja-manja ria dengan Ryan. Setidaknya Summer tidak perlu berpapasan dengan Ryan karena jarak duduk mereka cukup jauh.

Summer kembali melihat Putra, mengabaikan pemandangan yang jelas-jelas akan membuatnya malu setengah mati akibat kejadian tempo hari.

"Oh ya kau mau minum sesuatu Summer? Aku akan belikan." tanya Putra menawarkan.

Summer menggeleng. Sedetik kemudian, Putra sudah berlalu meninggalkannya. Summer memutar bola matanya malas, padahal dia sudah memberi kode tidak menginginkan apapun.

"Hei, Summer. Ternyata kita bertemu lagi disini." sapa Ryan sembari menampilkan senyumnya.

Summer terlonjak kaget karena ulah lelaki itu. Dia mendengus sebal. Matanya beralih memandangi sosok cantik yang berada di sebelah Ryan, wajah blasteran seperti Putra. *Kekasihnya?* batin Summer penuh tanda tanya.

"Sayang, perkenalkan ini Summer temanku." Ryan menyentuh pinggang perempuan itu dengan mesra sambil tersenyum.

Perempuan itu mengulurkan tangannya sambil tersenyum ramah. Tidak usah Summer sentuh dia yakin tangan perempuan itu halus dan lembut.

"Summer, perkenalkan ini tunanganku namanya Kirana." jelas Ryan.

Summer membelalakan matanya. TUNANGAN??! Jadi benar mengenai rumor Ryan memiliki tunangan?? Tunggu-jika Ryan memiliki tunangan, lantas kecupan pada pipinya waktu itu Ryan sudah bersama tunangannya? Ya ampun ... dasar lelaki sialan!

Kali ini Summer menyambut tangan Kirana. Benar 'kan pemikirannya mengenai tangan Kirana yang lembut. Tangannya sehalus sutera dan dia yakin perempuan itu merawatnya sebaik mungkin.

Setelah merasa cukup jabatan tersebut selesai, mereka saling melempar senyum. Summer menangkap tangan Ryan yang tak melepas rangkulannya pada pinggang tunangannya. Dia merasa Ryan benar-benar

sialan karena mencium pipinya sementara lelaki itu sudah memiliki tunangan. Cantik pula!

"Summer ini milik-"

Kalimat Putra tertahan karena menyadari kehadiran dua orang yang tidak dia kenal.

"Oh, Putra perkenalkan ini Ryan temanku dan tunangannya-Kirana." Summer bersuara setelah menyadari raut wajah Putra yang bertanya-tanya. "Ryan, dan Kirana perkenalkan namanya Putra." lanjut Summer.

Setelah Summer memperkenalkan, mereka saling berjabatan secara bergantian sambil menyebutkan nama masing-masing.

"Kalau begitu boleh kami duduk bersamamu, Summer?" tanya Ryan dengan senyum penuh arti.

Summer ingin sekali mengatakan tidak namun sayangnya Putra sudah lebih dulu mengatakan setuju. Sungguh, dia ingin musnah saja dari sana kalau perlu hilang di telan bumi! Bagaimana bisa dia duduk bersama lelaki yang pernah tidur dengannya dan sekarang menjadi tunangan orang lain. Tunangannya berada di depannya pula! *Gezz!*

Ryan menarik kursi untuk Kirana hingga perempuan itu terduduk. Summer mulai jengkel, tidak tahu kenapa dia merasa kesal sendiri. Sikap Ryan pada tunangannya begitu manis, sementara padanya? Terlihat mesum dan sedikit '*mengesalkan*'.

Mereka mulai berbincang singkat. Summer hanya senyam-senyum ketika ketiga orang yang sedang bersamanya membahas masalah bisnis. Bukan tipe pembahasan yang bisa dia imbangi. Sepertinya dia harus banyak-banyak belajar tentang bisnis atau minimal membaca koran jadi tidak melulu membaca hal tidak penting.

"Jadi ... kapan kalian menikah? Aku rasa kalian sangat cocok," tanya Putra setelah pembahasan bisnis berakhir.

Kirana melingkarkan tangannya pada lengan Ryan lalu memberi tatapan penuh cinta pada tunangannya. "Kemungkinan akhir tahun ini. Ryan mengatakan ingin menikah di Bali. Kebetulan kedatanganku kemari hanya ingin melihat Ryan."

Ryan ikut memberikan tatapan penuh cinta untuk Kirana. Dia mengusap kepala perempuan itu dan mengusap punggung tangannya.

Tampak seperti pasangan yang sedang di mabuk cinta. Tentu saja pemandangan seperti itu berhasil menghancurkan *mood* baik Summer.

"Kalau kau sendiri Putra? Apa kau mempunyai kekasih?"

Selama Kirana dan Putra saling bertanya dan menjawab, Ryan sibuk menyunggingkan senyum ketika melihat Summer. Dia mengerlingkan satu matanya, dan kakinya jahil menyentuh bagian kaki Summer. Tentu saja Summer memelototi semua ulah Ryan.

Dasar lelaki gila! Bisa-bisanya di depan tunangannya masih saja menggoda! Kalau ketahuan, tamat riwayatmu, sialan! umpat Summer dalam hatinya kesal.

Ryan terkekeh melihat Summer menunjukkan wajah setengah kesal. Tak lama dia mengalihkan pandangannya melihat Kirana yang sibuk menjelaskan pembahasan pada Putra. Entah apa, karena telinganya tidak terlalu mendengar akibat ulah jahilnya tadi.

Dasar jerk! Lain kali akan aku adukan pada tunangannya! ujar Summer dalam hatinya.

• • • •

Kirana memijat pundak Ryan setelah mereka tiba di mansion. Sentuhan lembut dan halus tak pernah gagal membuat Ryan lebih rileks.

"Sejak kapan kau mengenal, Summer?" tanya Kirana di sela kegiatannya.

"Sewaktu tinggal di Jakarta. Tak sengaja bertemu lagi disini." jawab Ryan.

"Dia cantik ya. Seperti tipe-tipe kesukaanmu."

Ryan tertawa kecil kemudian menahan kedua tangan Kirana. Dia mengecup punggung tangan Kirana dengan lembut lalu memberikan respon, "Kau lebih cantik sayang. Kau adalah tipe perempuan idamanku."

Kali ini Kirana menarik tangannya. Dia memutari sofa yang menjadi penghalang, kemudian berdiri tepat di depan Ryan. Jari jemarinya menelusup ke dalam rambut Ryan, membelainya selembut mungkin. Tatapan meneduhkan milik Kirana tak pernah gagal memacu debaran demi debaran pada jantung Ryan.

"Kau adalah perempuan terbaik, terhebat dan paling sempurna yang pernah aku temui. Tipe kesukaanku hanya kau seorang, Kirana." kali ini Ryan menarik tubuh perempuan itu hingga jatuh dalam pangkuannya.

"Benarkah?" tanya Kirana tak percaya.

Ryan mengangguk. Bersamaan dengan anggukan itu, Ryan mendekati bibir Kirana dan menciumnya. Tangannya melingkar pada pinggang ramping Kirana. Mereka saling membalas ciuman, saling meraup dan mencicipi bibir masing-masing. Karena terbuai oleh ciuman yang menyesatkan, tanpa sadar mereka telah menanggalkan semua pakaian. Sesuatu yang tengah menegang di bawah sana telah siap memasuki tempat yang seharusnya.

Secara perlahan, Ryan menggendong tubuh Kirana ala *bridal style*, membawa perempuan itu menuju kamarnya sambil terus menciumi bibir manis kesukaannya. Ryan menjatuhkan tubuh Kirana di atas kasur, sementara kedua tangannya menahan bobot tubuhnya.

Ciuman kembali di lanjutkan bersama Ryan yang telah memasuki miliknya ke dalam milik Kirana. Sesekali Kirana menggigit bibir Ryan karena ritme

yang Ryan berikan padanya. Sekali hentakan, dua kali hentakan, lama-lama hentakan tak beraturan menjadi kenikmatan yang menimbulkan desahan.

Erangan.

Desahan.

Semua menggema di seisi ruangan. Begitu pula peluh yang mulai bermunculan di tengah kegiatan panas mereka.

Ryan menarik bibirnya. Kali ini bibirnya beralih pada telinga Kirana dan mendaratkan kalimat yang membuat perempuan itu merinding.

"Aku ingin kau menjadi ibu dari anak-anakku, Kirana."

Suara seksi Ryan semakin melambungkan Kirana pada puncak langit ketujuh. Desahan seksi Kirana turut mempercepat tempo Ryan yang semakin hanyut dalam permainan mereka. Tangan Ryan tak tinggal diam karena menyentuh puncak dada yang menurutnya '*pas*'.

Mereka terus bermain. Saling berteriak, menyerukan nama, mendesah, dan mengerang nikmat. Tak ada yang lebih panas selain kegiatan

yang belum selesai. Tak peduli waktu sudah menunjukkan pukul berapa, yang pasti mereka tak ingin kegiatannya cepat berakhir.

• • • •

Chapter 9

Summer sudah membersihkan mansion mewah majikannya. Tangannya menghapus peluh yang jatuh. Tak dia sangka menjadi seorang pembantu sangat melelahkan. Awalnya mungkin biasa saja namun lama-lama terasa sangat berat.

Berhubung Summer sudah menyelesaikan semua pekerjaan dengan sistem kebut, dia bisa keluar dengan bebas. Tentu saja berkat bantuan sang sopir yang berbaik hati mengantarnya kemana pun dia inginkan.

Dan ... disini lah Summer berhenti.

Dia memilih makan di salah satu restoran yang terkenal di Los Angeles. Makanan yang di sajikan juga sangat nikmat. Begitu sih *review* yang tertera di *google*.

Sejujurnya Summer bukan celebgram yang sering post promosi, atau melakukan endorsement. Dia hanya selebgram yang terkenal akan kepalsuan hidup mewahnya. Banyak yang menawarkan endorsement hanya saja Summer tidak mau, karena takut ketahuan rumahnya biasa saja tidak seperti hayalan orang-orang setelah melihat kemewahan yang dia tampilkan.

Bagusnya Farah berbaik hati mengirimkan uang. Walau katanya untuk sedekah bagi yang tidak mampu, namun Summer tidak bisa mengomel. Anggap saja Farah hanya bercanda walau kalimatnya memang menyakitkan.

Summer memotong daging steak yang terkenal enak luar biasa. Dan ... memang benar! Rasanya meledak di mulut dan lidahnya merasakan bumbu yang sangat pas. *Thank to* Farah yang bersedia memberikannya uang secara cuma-cuma. Bagus temannya yang satu itu mendapat suami yang kaya raya.

"Sendirian saja tuan putri?"

Suara itu mengejutkan Summer. Beruntung daging yang dia potong sudah tertelan.

"Eh—Putra." sahut Summer.

"Kenapa tidak mengajakku makan bersama?" tanya Putra dengan senyumnya. Matanya beralih melihat kursi yang kosong dan menyentuh ujungnya, "Oh ya, boleh aku duduk bersamamu?"

"Boleh, silahkan duduk Putra." Summer mempersilahkan.

Setelah Putra duduk, Summer membersihkan sisa bumbu yang menempel di mulutnya. Dia menatap lelaki berwajah rupawan itu.

Hanya memakai kaos saja, Putra tetap terlihat keren. Ya ampun ... dia merasa Putra bagaikan berlian di atas tumpukan lumpur. Yang artinya, niat untuk mendekati lelaki kaya raya itu harus berhasil.

Urusan Ryan, dia ingib membuang jauh-jauh manusia laknat bin menyebalkan itu. Sudah mesum, ternyata plaboy pula! Tidak ada bagusnya, lebih baik Putra yang kelihatan seperti anak baik-baik, walaupun belum tentu juga baik. *Aduh ... Putra ...*

"Summer? Kau sedang melamunkan aku? Kenapa diam saja?" tegur Putra.

Summer yang kala itu menyadari dirinya senyam-senyum sendiri, buru-buru menggeleng cepat. Takut ketahuan dirinya sedang menghayalkan sosok Putra yang kelewat *wow*.

"Ah ... tidak. Aku tidak memikirkan apapun. Kau percaya diri sekali, Putra." kekeh Summer.

Putra memainkan alisnya, hingga naik-turun, menciptakan ekspresi yang berhasil membuat Summer tertawa.

"Kau yakin, Summer *girl*?"

Summer terus tertawa dan tangannya refleks mencubit pipi Putra. Nampaknya cubitan nakal Summer sukses membuat Putra ikut tertawa. Lelaki itu menikmati pemandangan di depannya.

"Jangan keseringan mencubitku, nanti kau tertarik." canda Putra dengan kekehannya.

Summer menjulurkan lidahnya kemudian kembali mencubit pipi lelaki itu, "Tidak akan. Jangan terlalu percaya diri, Putra."

Padahal dalam hati Summer, dia sudah jatuh hati. Iya, jatuh hati sama kebaikan dan dompet lelaki itu. Bukan jatuh hati soal perasaan. Bagi Summer cinta bisa muncul kalau ada uang. Ibaratnya ada uang abang sayang.

Putra terbahak. Tangannya menghentikan cubitan Summer yang masih mampir pada pipinya. Kemudian dia mengacak rambut Summer sebelum akhirnya bangkit dari duduk.

"Iya, kau tidak akan tertarik tapi kau akan jatuh cinta." kali ini Putra menjulurkan lidahnya meledek. "Aku pamit ke kamar mandi sebentar ya. Jangan kemana-mana, nanti kau hilang, Summer *girl*."

"Kalau kau terlalu lama, ya aku pulang."

"Tidak lama, sebentar saja. Jangan rindu padaku ya, hanya sebentar."

Summer melambaikan tangannya dambil tersenyum setelah Putra pergi berlalu. Detik berikutnya Summer kembali melahap makanannya. Dia senyam-senyum tidak jelas karena Putra.

Ternyata keberuntungan berpihak padanya. Dia memiliki kesempatan untuk menggaet lelaki kaya raya, dan ya ... tampan pula. Paket

super lengkap yang sangat luar biasa. Sayang jika di lewatkan begitu saja. Summer jadi ingin mengenal Putra lebih jauh.

Terserah Ryan manusia gila itu mau berbuat apa, yang penting sekarang dia sudah memiliki mangsa baru. Tapi oh tapi, kenapa ujung-ujungnya dia selalu memikirkan Ryan? *Oh Gezz!* Sepertinya dia perlu mencuci otaknya agar bayangan akan sosok Ryan yang gila itu menghilang dari benaknya.

Jika membicarakan Ryan, rasa kesal muncul begitu saja. Terutama ketika kemarin Ryan mengenalkan tunangannya. Ugh! Rasanya dia ingin memukul wajah lelaki itu dan meludahinya lalu menghempaskan ke dasar bumi yang terdalam!

Oke, lupakan perihal Ryan karena sekarang Putra lebih *menggiurkan*!

Bagaimana pun caranya, aku harus mencari tahu tentang Putra! Dia patut di perhitungkan untuk jadi calon suamiku! Ah ... kehidupan mewah, tunggu aku sayang!

• • • •

Selang beberapa menit, Putra telah kembali. Summer sudah menghabiskan makanannya. Dia sedang sibuk menyeruput jus jeruk miliknya.

Tetapi tidak Summer sangka jika Putra kembali sambil membawa nampan berisi banyak makanan. Matanya membulat sempurna mempertanyakan kenapa lelaki itu memesan begitu banyak?

"Kau lapar, Putra? Kenapa memesan segitu banyak?" tanya Summer ingin tahu.

Putra menggeleng, dan senyumnya yang menawan itu terukir sempurna.

"*Nope*. Aku memesan ini untukmu juga. Jangan menolak, sayang kalau makanan ini tidak di habiskan." jawab Putra seraya menyodorkan sepiring besar berisi daging *steak*.

Oh—yang benar saja! Dia baru saja menghabiskan daging *steak*, lantas disuruh makan lagi? Bisa jadi melar seperti mie yang terlalu lama di rebus! *Putra ini unik atau memang ingin membuatku gemuk? Errr!*

"Um ... tapi um ..." Summer bergumam tidak jelas. Kalau menolak tidak enak, tetapi kalau makan tubuhnya akan mendapat lemak-lemak menempel. Ya amplop ... serba salah seperti lagunya Raisa!

"Kau takut gemuk ya? Takut melar seperti mie rebus?" tebak Putra dengan senyum penuh arti.

Summer melongo. Bagaimana bisa Putra menebak apa yang ada dalam pikirannya? Apa lelaki itu cenayang? Maksudnya, paranormal. Kenapa pula dia menyebut bahasa lain seperti cenayang. *Errr!* Iya, jangan-jangan Putra cenayang, paranormal atau apalah itu. Bisa pas begitu menebak pikirannya. Sungguh, luar binasah. Eh—biasa!

"Kau cenayang?" secara refleks Summer mengeluarkan bahasa Indonesia yang mungkin saja Putra tidak pahami. Maklum, selama di Los Angeles dia menggunakan bahasa Inggris lantas sekarang malah menyebutkan kalimat asing yang ya ... tidak semua orang tahu.

"Cenayang?" Putra mengerutkan dahinya tidak mengerti.

Lihat, benar bukan tebakannya. Mana mungkin Putra mengerti. Walaupun mungkin darah Indonesia mengalir dalam tubuh lelaki itu, tetapi

kalau sudah menetap lama di luar negeri bahasa semacam itu tidak akan dia ketahui. *Bodoh kau, Summer!*

"Lupakan saja, Putra. *Anyway*, aku masih kenyang. Jadi ... ku rasa *steak*-nya akan terbuang sia-sia." jujur Summer menolak. Ucapannya ini sekaligus bermaksud mengalihkan pembahasan mengenai cenayang.

"Kalau begitu di bungkus saja. Kau mau membawanya pulang? Daripada terbuang begitu saja." tawar Putra.

Summer menaikan satu alisnya. Bawa pulang? Ya amplop! Ternyata pemikiran Putra seperti ibu-ibu yang kondongan. Bentar-bentar lihat makanan terus mau bawa pulang pakai plastik. Ampun ... padahal daging *steak* tidak akan enak kalau di bawa pulang. Sudah dingin, ya ... apa rasanya?

"Kalau kau tidak mau, ya aku saja yang menghabiskan." kata Putra akhirnya.

Summer berdecak, ""Ck! Bilang saja memang dua daging *steak* ini untukmu, Putra. Bukan untukku."

Raut wajah Summer yang menurutnya cukup menggemaskan sukses membuatnya tertawa. Sejak awal pertemuan waktu itu, Summer sudah menarik perhatiannya.

"Aku bercanda. Mana mungkin aku kuat melahapnya. Satunya untukmu, kau bisa menghangatkannya memakai *microwave*. Jangan menolak, karena ini hadiah dariku."

Belum sempat Summer menolak, Putra sudah lebih dulu memanggil salah satu pelayan. Apa boleh buat, karena pelayan itu sudah membawa pergi *steak*-nya. Ya, Summer tinggal menunggu kedatangan plastik berisi daging *steak*. Sungguh aneh ... membawa pulang daging *steak*.

"*Anyway* ... dimana rumahmu, Summer?" tanya Putra mulai membuka bahan pembicaraan sambil memotong daging *steak*-nya.

"Um ..." Summer berpikir sebentar. Antara ingin jujur dan memutar otak untuk memberi jawaban menipu.

Putra fokus melahap daging *steak* miliknya, namun mata tegas dari lelaki itu tetap memandangi Summer seakan ingin tahu jawabannya.

"Rumahku dekat sini. Oh ya, bagaimana rasanya? Enak kan?" jawab Summer yang kemudian berbalik nanya. Sengaja, supaya tidak di tanyakan hal yang lebih jauh lagi.

"Enak. Restoran ini adalah restoran favoritku." ucap Putra sambil memasukkan daging *steak*-nya lalu mengunyah dengan pelan.

Oh my Godness!! Ternyata restoran yang terkenal ini restoran favorit Putra?? Ya ampun ... memang dasar jodoh, mau bagaimana juga pasti ada kesamaan. *Asyik!* Ingin rasanya Summer joget-joget tidak jelas, namun sayang sekali suasana terlalu ramai dan restoran bukan club malam yang bisa joget seenaknya.

"*Sir*, ini daging *steak*-nya." seorang pelayan memecah obrolan keduanya.

Summer menoleh, kemudian mengambil daging *steak* yang di balut oleh *paperbag*. Ternyata beda dari pemikirannya. Dia pikir di balut kantung plastik, ternyata tidak.

"*Thank you* ya, Rafela." balas Putra ramah.

"*You are welcome, sir.*"

Tak lama pelayan itu pergi berlalu. Sementara Putra menghabiskan daging *steak* yang hanya tinggal beberapa potong lagi.

"Summer, besok sore kau ada acara? Aku ingin mengajakmu pergi bersamaku." tanya Putra.

Summer tidak mau melewatkan kesempatan emas ini, di ajak pergi guys! Ya ampun ... kapan lagi coba?!

"Tidak, aku *free*. Mau pergi kemana memangnya?" jawab Summer secepat kilat.

"Rahasia. Kau bisa melihatnya besok." ucap Putra dengan senyum penuh misteri.

"Ya, baiklah kalau begitu."

Perbincangan mereka berhenti sampai disitu. Putra sibuk melahap makanannya dan Summer sibuk melihat kolom komentar *instagram*. Jujur saja, Summer paling malas membuka bahan obrolan, nanti kalau pembahasannya tidak sesuai pasti jadi *awkward*.

Dari yang Summer perhatikan, Putra tipe yang tidak senang di ganggu ketika melahap makanannya. Tipe penikmat makanan sejati. *Ah ... pada bagian ini, Putra terlihat membosankan.*

Setelah sekitar sepuluh menit, akhirnya Putra telah selesai melahap makanannya. Dia segera menghapus bekas bumbu di sekitar bibir menggunakan kain yang tersedia.

"Ayo kita pulang Summer, aku antarkan kau pulang." ajak Putra yang sudah berdiri. Senyumnya terus terukir seakan tidak akan pernah pudar.

Summer ikut bangkit dari duduknya. Dia menggelengkan kepala, menolak penawaran terbaik yang seharusnya tidak boleh dia tolak.

"Kau tidak mau ku antar? Ini sudah malam, Summer. Kau mau naik apa? Taksi? Atau sopirmu menjemput?"

Summer menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. "Ah ... aku naik taksi, Putra. Aku tidak enak merepotkanmu."

Putra mengambil beberapa uang kertas dari dompetnya kemudian menaruh di atas meja. Setelah itu, dia menarik lengan Summer untuk pergi dari sana.

Summer sampai lupa harus membayar steak miliknya. Beruntung saja Putra peka, jadi mungkin uang berlembar-lembar itu sudah mewakili tagihannya juga. *Thank God, ada Putra.*

"Um ... Putra aku belum membayar dagingku. Jangan tarik dulu, sebentar aku perlu membayarnya." ucap Summer berpura-pura lugu.

"Tidak usah, aku sudah membayarnya." balas Putra santai.

Summer menarik senyum senang. Uh ... Putra benar-benar tipenya! Pilihannya tepat untuk menggaet lelaki itu!

"Kenapa kau membayarnya? Aku akan menggantinya, tunggu." Summer menahan tangan Putra yang membuat mereka berdua menghentikan langkah.

Summer mengambil dompetnya, kemudian Putra menahan tangannya.

"Anggap saja traktiran dariku. Lebih baik kita pulang sebelum hari semakin malam, Summer." ajak Putra seraya menarik lengan Summer dan kembali berjalan.

Summer menurut. Dia juga tidak berniat mengganti uang Putra. Uangnya dari Farah jadinya utuh. Tidak perlu keluar sepeser pun.

"Masuklah, aku akan mengantarmu pulang." tanpa sadar, Putra telah membukakan pintu mobil mewah keluaran terbaru.

Summer menganga melihat mobil milik Putra. God ... bayangkan saja, lelaki itu punya salah satu mobil termewah di dunia yang hanya di produksi lima buah saja! Dan ... ternyata Putra salah satu pemiliknya!

"Tidak usah, aku pulang sendiri saja." tolak Summer seraya menggeleng.

Terlepas dari mobil mewah itu, Summer harus menolak walau dirinya sangat ingin mencoba naik mobil mewah kelas atas itu. Dia harus ingat bahwa Putra tidak boleh mengantarnya, nanti apa kata lelaki itu jika tahu dia adalah pembantu? Mau di taruh mana wajahnya? Baskom pun tidak akan mau menampung wajahnya!

"Tidak boleh menolak," Putra lagi-lagi menarik Summer. Dia mendorong tubuh Summer supaya masuk ke dalam mobil, tentu dengan lembut. Dan ... berhasil.

Setelah Summer masuk, Putra ikut masuk ke dalamnya. Dia segera menyalakan mesin mobilnya.

Sebelum mengemudikan mobil, Putra mengambil *coat* yang ada di jok belakang. Lalu dia menaruhnya di atas paha Summer supaya perempuan itu tidak kedinginan.

Summer terdiam. Dia cukup terkejut dengan sikap Putra yang manis. *Such a gentleman! Damn!! He is really my type!!*

Omong-omong soal tipe idaman, Summer sepertinya perlu mengontrol diri. Iya, soalnya keinginan untuk menolak kalah dengan rasa penasarannya akan mobil mewah ini. Hingga akhirnya dia terpaksa setuju seperti sekarang.

Errr!!! Putra sialan! Mobil sialan!! Jadi setuju kan!!!

• • • •

Dua puluh menit berlalu.

Mobil yang Putra kemudikan telah berhenti tepat di depan mansion yang Summer tinggali.

"Ini mansionmu? Kalau begitu sampai jumpa, Summer. Aku akan menjemputmu besok." ucap Putra.

"Um ... baiklah, sampai jumpa juga Putra." balas Summer. Tidak tahu kenapa, dia bisa menjadi lebih kalem jika bersama Putra. Aneh. Padahal biasanya dia *cerewet* dan *liar*.

Putra menyunggingkan senyum. Summer pun segera membuka pintu. Namun tiba-tiba niat untuk turun terhenti. Dia kembali melihat Putra.

"Putra, sebenarnya ini bukan mansionku. Aku hanya menjadi pembantu disini. Jadi ku rasa ... kita tidak usah pergi bersama besok ..." jujur Summer. Tidak tahu kenapa mulutnya ingin mengatakan hal yang sejujurnya.

Reaksi Putra tidak seperti yang Summer bayangkan. Yang terlihat terkejut atau mentertawakannya. Lelaki itu justru menarik senyum dan mengacak rambutnya.

"Kalau kau pembantu memangnya kenapa? Ada yang salah dengan hal itu? Pokoknya aku akan menjemputmu besok, Summer."

Summer tercengang mendengar kalimat Putra. *Damn ... oh damn* ... pemikiran Putra luar biasa oke!

"Serius?"

"Iya, Summer. Selamat beristirahat ya. Lebih baik kau masuk ke dalam sebelum kedinginan. Besok kita bertukar cerita."

Summer jadi ingin mencium Putra detik itu juga. Ah ... tapi nanti di kira agresif. *Duh ... Putra ailopyupul!*

Kaki Summer sudah menginjak tanah kemudian dia menutup pintu setelah sudah berpijak dengan baik.

"*See you,* Putra. Terima kasih, dan hati-hati di jalan."

Tak lama, setelah Putra turut melambaikan tangan mobilnya melaju dengan cepat.

Summer melompat kegirangan mendengar semua kalimat Putra barusan. Semua sikap Putra sangat amat mencerminkan tipe-tipe yang patut di kejar sampai ujung dunia! Ya ampun ... dia ingin terjun ke kolam renang kalau perlu menelan semua airnya saking senangnya.

"PUTRA, TUNGGU AKU JADI ISTRIMU, BEEBB!!!" teriak Summer seperti orang gila.

• • • •

Chapter 10

Ryan menuruni anak tangga mansionnya yang berada di Los Angeles. Sudah beberapa hari Kirana menetap di mansionnya dan beberapa hari juga perempuan itu memuaskannya.

Senyum Ryan terukir ketika melihat Kirana sedang sibuk mengurus bahan-bahan makanan yang akan dia masak.

Ryan memilih duduk di bangku meja makan. Kedua tangannya menopang dagu sambil memperhatikan perempuan cantik yang selalu singgah di hatinya.

Kirana bukan tunangan Ryan baru-baru ini. Sudah lama, sebelum mengenal Summer. Hubungannya dengan Kirana sudah menginjak tujuh

tahun, dan baru akhir-akhir ini saja di beberkan ke media mengenai rencana pertunangan.

Pertemuannya dengan Kirana berawal dari tempat kuliah yang sama, Universitas Cambridge. Hanya bedanya mereka mengambil jurusan berbeda namun tak sengaja bertemu saat berada di perpustakaan.

Kirana telah mengisi hari-hari Ryan yang awalnya hampa menjadi penuh warna. Perempuan itu bisa menjadi sosok yang Ryan inginkan, dan memang tipe idamannya.

Cantik, pintar, dewasa, tahu kapan harus serius dan bercanda. Hal yang paling penting, tidak genit. Ryan tidak suka tipe perempuan genit dan terlihat seperti penggoda murahan. Karena tipenya memang seperti Kirana yang *classy* dan *humble*.

Bukan berarti dia benar-benar tidak menyukai tipe penggoda nan genit. Tidak. Ada pengecualian untuk satu orang, Summer. Ya, nama perempuan itu terbayang terus dalam benaknya.

Ryan tidak pernah menyangka takdir akan membawa mereka dalam pertemuan yang tak terduga, terutama di kota yang sama.

Kalau boleh jujur, Summer menjadi perempuan yang berhasil menggoda imannya dan membuat dirinya berpaling. Ya, anggap saja berpaling sebentar bukan selingkuh. Walau memang hal itu bisa di katakan selingkuh, hanya saja Ryan tidak mau mengatakannya begitu.

Lagi pula, dia masih disini bersama Kirana tanpa memutuskan hubungan mereka. Jadi, apa yang telah terjadi antara dirinya dan Summer hanya sebatas ketidaksengajaan. Menikmati malam bersama dan kebablasan. Cukup begitu saja. *One night stand* yang tidak terencana.

Ah ... dia jadi merindukan Summer. Namun sayang, dia masih ingin menghabiskan waktu bersama tunangannya. Karena dua hari lagi Kirana akan pergi ke Belgia untuk mengambil *photoshoot*. Kirana seorang model, dan pekerjaan membawa perempuan itu berkeliling dunia guna menjalankan tugasnya jika ada panggilan pemotretan untuk iklan atau majalah.

"Kau butuh bantuan sayang?" tanya Ryan mulai bersuara.

Kirana yang masih sibuk memotong sayuran, mendongak sedikit melihat Ryan. Dia menarik senyum dan menggeleng.

Walau hanya tersenyum, tetapi Kirana sukses menimbulkan getaran pada diri Ryan. Hal semacam ini yang sesungguhnya membuat Ryan tidak mampu melepas Kirana, walau secara diam-diam sudah beberapa kali dia berselingkuh. Bagusnya kesibukan Kirana membuat perempuan itu tidak mengetahui hal yang Ryan tutupi selama ini.

"Kau cantik sekali. Aku jadi ingin menaruh mu di museum." kekeh Ryan yang kemudian bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan pelan mendekati Kirana.

Hanya berselang semenit, Ryan sudah melingkarkan tangannya di perut rata Kirana, memeluknya dengan erat.

"Kau mau masak apa, *baby*?" tanya Ryan sambil mengecup pundak Kirana yang terekspos sempurna karena mengenakan baju sabrina.

"Kesukaanmu, *macaroni cheese* dan *spaghetti*." jawab Kirana. Tangannya masih di sibukkan oleh hal-hal yang belum tuntas.

"Aku bantu ya, ku lihat kau kerepotan." ucap Ryan mengajukan diri. Dia melepas pelukannya dan beralih untuk mengambil beberapa bahan guna membantu sang tunangan.

Kirana bertolak pinggang saat Ryan mengambil bahan yang tidak boleh lelaki itu sentuh. Matanya menatap tajam, namun ekspresinya cukup menggemaskan.

"*Baby* ... jangan mengganggu!"

Ryan terkekeh. Dia menarik tangannya dan mengangkat bahu. "Ya, baiklah. Aku akan membiarkanmu mengurus semua sendiri."

"*That's my baby boo!* Duduk saja, dan tunggu makanannya ya. *I love you*,"

Satu kecupan singkat di hidung Ryan mendarat. Detik berikutnya Kirana mendorong tubuh Ryan, bermaksud mengusir lelaki itu agar pergi dari sana.

Ryan kembali duduk. Kirana yang dia kenal memang tidak suka jika kegiatannya di ganggu, apalagi hobi memasaknya itu. Mau tidak mau, walau dirinya sudah lapar dan tidak sabar mencicipi masakan tunangannya, dia harus menunggu.

Semenit. Dua menit. Tiga menit. Lama-lama menit itu menjadi satu jam yang cukup lama.

Untung saja Ryan sambil main *game* dari ponselnya. Yang membuat Kirana lama, ternyata perempuan itu juga membuat kue bolu, jus, dan ayam goreng berbumbu *black pepper*.

Kirana sudah menyiapkan semuanya. Termasuk piring beserta kawanannya. Susu, air putih dan jus berada di gelas berbeda. Hanya tinggal memilih mau meminum yang mana.

"Makan yang banyak sayang. Kau terlihat lebih kurus dari sebelumnya." Kirana mengambilkan spaghetti untuk sang tunangan, lalu menaruh piring yang sudah terisi di depan Ryan. "Jangan lupa berdoa sebelum melahapnya."

Ryan menyunggingkan senyum. Sikap perhatian Kirana yang seperti ini yang selalu Ryan rindukan. Sayang saja kesibukan perempuan itu, membuat Ryan terkadang merasa tak pernah mendapat cukup perhatian.

Keduanya bertemu hanya sesekali. Sebulan sekali atau dua kali. Ya, walau komunikasi via telepon, *face time*, atau apapun itu berjalan lancar. Tetapi Ryan juga membutuhkan perhatian secara langsung, sehingga *'one night stand'* menjadi jawaban untuk bersenang-senang sesaat.

"*Pray with me*," kata Ryan seraya mengulurkan tangannya.

Kirana mengamit tangan Ryan lalu mengecup punggung tangannya singkat. Tak lama Kirana menyatukan kedua tangannya dan memberi kode kepada sang tunangan untuk ikut mengikuti apa yang dia lakukan.

Ryan segera mengikuti perintah Kirana. Hanya sepersekian detik kemudian, Kirana mulai menyerukan doa sebelum mereka menikmati makanan.

"Amen." ucap Ryan bersama Kirana setelah doa mereka berakhir.

Sebelum makan, Ryan lebih dulu melihat wajah cantik Kirana. Hatinya *bergetar*.

Kirana sosok sempurna yang mengikat hatinya.

Dan ... sialnya bayangan akan wajah Summer harus muncul begitu saja.

Beruntung, ketika Kirana melihat dan menampilkan senyumnya, wajah Summer hilang dan tergantikan oleh pesona tersendiri milik Kirana.

Kirana ... Kirana ... you are my angel ...

• • • •

Ryan menggenggam tangan tunangannya seerat mungkin. Takut, iya takut. Karena beberapa lelaki baru saja memperhatikan tunangannya sampai senyam-senyum sendiri.

Oh, Ryan lupa bahwa tunangannya adalah model yang namanya sudah terkenal di seluruh dunia. Kirana menjadi *brand ambassador* merek ternama, dan berteman baik dengan model kelas dunia yang lain.

Sebagai contohnya, salah satu yang bisa Ryan lihat adalah, wajah Kirana terpampang di sebuah papan reklame sedang memakai bikini dan bersanding dengan model lelaki. Tunangannya menjadi *brand ambassador* tempat wisata renang ternama.

Ryan ingin menyuruh Kirana berhenti dari dunia yang sudah melambungkan namanya. Sayang perempuan itu tidak bersedia melakukannya dan tiap membahas hal semacam ini, ujung-ujungnya pasti akan bertengkar hebat.

"*Babe*, berhenti menjadi cantik. Aku cemburu melihat lelaki lain memandangimu." bisik Ryan. Suaranya mulai terdengar posesif.

Kirana tertawa kemudian menghentikan langkahnya. Tangannya menelusup masuk pada rambut Ryan, dan mengusap sambil menatap penuh cinta.

"*Dear my baby boo* ... kau tidak akan kehilanganku hanya karena lelaki lain memperhatikan. Lagi pula gunanya mata untuk melihat bukan? Aku juga kesal jika ada perempuan melihat wajahmu sambil bergumam kegirangan."

Cara bicara Kirana yang lebih sopan, lembut dan bagai sapaan mentari di pagi hari tak pernah gagal membuat Ryan jatuh dalam pesonanya.

"*I know*, ya sudahlah."

Kirana bukan baru mengenal Ryan. Dia sudah mengenal lelaki itu bertahun-tahun. Kalau Ryan sudah mengatakan *'ya sudahlah*' artinya lelaki itu ngambek.

"*Hey, my lovely,* Ryan. Jangan ngambek dong. Kalau begitu kau terlihat menggemaskan sayangku." Kirana mencubit pipi tunangannya sambil terkekeh.

Ryan menyerah. Wajah Kirana yang dibuat seimut mungkin sukses menghancurkan pertahanan Ryan untuk terus ngambek. *Ah ... perempuan ini memang luar biasa.*

Ryan melingkarkan tangannya di pinggang ramping Kirana, dan mendaratkan kecupan singkat di kening perempuan itu.

"*I love you*, Kirana."

Kirana mengembangkan senyum dan mencubit hidung Ryan. "*I love you more, baby*."

Keduanya diam saling memandang di tengah huru-hara pejalan kaki yang lewat.

Ryan memang mencintai Kirana, namun tak bisa di pungkiri *kenakalan*-nya menyebabkan hal-hal yang tidak boleh Kirana ketahui selalu muncul. Entah bisa di bilang khilaf, atau memang sudah jadi hobi yang buruk akan *selingkuh* atau *one night stand*-nya itu.

Selama ini Kirana tak pernah tahu. Iya, Kirana tak pernah mengetahui kebiasaan buruk tunangannya.

Dan ... selama ini pula Ryan sudah membohongi Kirana yang setulus hati mencintainya.

Seorang *playboy*, berharap mendapatkan sosok baik seperti Kirana. Sayangnya, jika Kirana tahu akan kebiasaan buruk yang fatal itu, akankah mau menerima kembali?

Mungkin jika hanya sebatas peluk dan cium, menerima kembali masih bisa di pertimbangkan. Tetapi jika sudah sampai tidur bareng? Oh ... mungkin hanya perempuan bodoh yang mau menerima hal itu.

Tentu, Ryan tidak ingin Kirana mengetahui hal itu. Dia tidak ingin kehilangan Kirana, namun masih merasa semua yang Kirana berikan tak cukup.

Jahat? Iya.

Sejahat itu Ryan menyakiti Kirana secara diam-diam sehingga tidak sadar bahwa kehidupan ada *timbal balik* yang akan berbalik padanya, atau orang yang dia sayangi.

"*You are always be my favorite person*, Kirana." tutur Ryan seraya mendekatkan wajahnya hingga bibirnya dapat mengecup bibir manis Kirana.

Di tengah keramaian, keduanya berciuman. Mereka menjadi potret kemesraan yang tidak ada habisnya mengumbar kebersamaan.

• • • •

Chapter 11

Sore menjelang malam ini, Summer sudah berdiri tepat di depan mansion. Sesuai ajakan Putra kemarin, dia akan pergi bersama lelaki itu. Tidak tahu kapan Putra datang, yang pasti dia sudah menunggu selama kurang lebih setengah jam.

Beruntung saja dia mengenakan kaos lengan panjang jadi tidak perlu kedinginan karena udara memang sedang tak bersahabat.

Sang majikan akan kembali besok, sehingga Summer akan menghabiskan waktu di luar hari ini.

Mata Summer tak berhenti melihat jam tangan yang dia pakai. Dan ... tada! Lelaki yang telah dia tunggu-tunggu datang mengendarai mobil mewahnya.

Oh, Godness ... rasanya melihat Putra seperti melihat jodoh yang sudah di takdirkan untuknya!

Putra keluar dari mobil. Lelaki itu mengenakan *coat* hitam panjang, dan sepatu hitam mahal berkilat yang menarik mata. Jangan lupakan senyum indah yang terselip pada wajahnya.

"Maaf ya Summer lama, tadi ada keperluan dulu. Ingin memberitahumu tapi aku belum tahu nomormu." Putra memberi penjelasan.

Summer menggelangkan kepalanya berusaha mengerti. Ya, namanya orang kaya pasti sibuk bukan? Jadi khusus Putra dia akan memakluminya.

"*It's okay*, Putra! Yang penting kau tidak mengingkari janji." ucap Summer sambil menarik senyum.

"*Thank you*, Summer *girl*. Kalau begitu, ayo kita jalan sekarang."

Summer mengangguk setuju, namun sebelum masuk ke dalam mobil Putra sudah lebih dulu menutupi tubuh Summer menggunakan *coat* yang dia pakai. Summer terkejut, namun perhatian Putra membuatnya tersipu malu. Bagusnya lelaki itu mengenakan kemeja berlengan panjang.

Tak lama, keduanya memasuki mobil. Putra memastikan Summer mengenakan *safety belt*-nya. Setelah itu, mobilnya segera melaju dengan cepat.

Sepanjang jalan, Summer hanya diam. Dia tidak mau memulai obrolan karena takut nanti pembahasannya melebar kemana-mana. Otaknya kan tidak sepintar Farah atau Teressa. Kalau membahas hal yang menyangkut berita dalam negeri atau dunia, sangat cetek seperti air danau buatan.

"Sejak kapan kau bekerja di mansion itu, Summer?" tanya Putra tiba-tiba.

Summer tersentak dan spontan mengeluarkan kata, "hah?"

Secepat kilat Summer buru-buru meralat respon yang kelihatan seperti lama berpikir itu. "Oh, sejak beberapa minggu lalu."

"Berarti kau baru disini ya? Berarti kau belum tahu tempat wisata apa saja yang ada di LA?"

Summer menggeleng sambil memanyunkan bibirnya secara spontan. "Belum. Aku hanya di beritahu restoran, klub malam atau *coffee shop* yang terkenal saja."

"Oh, kau suka pergi ke klub malam?"

Summer mengangguk. "Ya, begitu."

"Sayang sekali untuk tempat yang satu itu, aku lebih suka ke tempat yang lebih menenangkan. Yang tidak terlalu bising dan penuh kehebohan."

Duh ... kenapa urusan yang satu itu harus beda sih beb?? Summer bicara dalam hatinya gregetan sendiri. Harusnya Putra menyukai keramaian, supaya dia bisa mengajak lelaki itu pergi ke klub tiap saat!

"Ah ... begitu. Kau seperti sahabatku, Teressa. Dia lebih menyukai tempat yang lebih hening. Tidak sepertiku dan Farah yang menyukai sedikit keramaian." cerita Summer. *Ya neptunus! Kenapa jadi curhat segala, Summer??! Errr!*

"Farah? Teressa? Mereka sahabatmu? Tinggal di Indonesia?"

"Mereka tinggal di Jakarta. Ah ... aku jadi rindu sama mereka." sekali lagi curhatan yang sebenarnya tidak penting. Ralat. Sangat amat tidak penting keluar begitu saja dari mulutnya. *Oh, Damn! Mulutmu, Summer!*

"Oh ya? Kau merindukannya? Kenapa tidak menghubungi mereka saja? Ya, kalau mereka sibuk kirimkan saja makanan dari sini kesana."

Summer nyengir. Alah! Mengirim makanan? Paling dibuang sama Farah! Manusia yang satu itu sulit di tebak. Hatinya bisa baik, bisa seperti iblis. Anehnya, Raden Dimas Syalendra yang keturunan ningrat itu bersedia menikahi sahabatnya Farah. Sungguh beruntung bagi Farah namun betapa tidak adilnya dunia bagi Summer. Mana tampan pula suami Farah! Lengkap sudah kenikmatan dunia perempuan itu. Ya, setidaknya Teressa pasti bersedia melahap makanan yang akan dia kirimkan. Iya, Teressa memiliki rasa terima kasih yang tinggi.

"Ya, mungkin akan aku kirimkan nanti." Summer menyelipkan senyum.

"*Anyway*, berhubung kau belum tahu tempat wisata disini mulai besok aku akan mengajakmu berkeliling. Sekarang kita akan pergi makan lebih dulu. Aku yakin kau sudah lapar," kekeh Putra.

Summer mengangguk pelan. Putra tahu saja dia lapar. Tadi menunggu lelaki itu sudah lama sekali, sehingga perutnya sudah protes minta di berikan makanan yang banyak.

Putra kerjanya apa sih? Kelihatannya kaya raya banget. Jadi penasaran mau cari tahu, tapi kemana ...?

• • • •

Sebuah restoran mewah yang menghadirkan banyak suguhan indah sebagai dekorasinya, menciptakan tempat yang *cozy* untuk di datangi.

Putra sudah memesan dua kursi untuk mereka berdua, sehingga tidak perlu menunggu lama hanya untuk mengantri tempat.

Keduanya sudah duduk. Mereka melihat menu makanan yang tersedia sambil memilah apa yang perlu mereka pesan. Putra sudah lebih dulu memesan makanannya, sementara Summer masih mencari yang tepat.

Mata Summer sedikit melotot melihat semua harga makanannya yang fantastis. Satunya bisa lebih dari satu juta jika di rupiahkan. Ya Tuhan ... lebih baik dia beli baju daripada makan di tempat mewah begini. Tetapi, bukan dia yang bayar kan? Pasti Putra kan? Iya kan, iya? Kalau begitu, dia harus memesan yang paling muahal!

Summer memesan yang dia inginkan. Setelah itu sang pelayan pergi membawa daftar pesanan mereka berdua.

"Kau tampak cantik sekali, malam ini Summer." puji Putra yang menimbulkan merah pada pipi Summer.

"Kau bisa saja. Padahal aku biasa saja." elak Summer pura-pura. Dalam hati sih, dia merasa bahagia tingkat dewa di puji kecantikannya. Jangan salah, wajah cantiknya ini memang anugerah dari yang Maha Kuasa. Tuhan adil memberikannya wajah secantik ini di tengah hidupnya yang biasa saja.

"Benar, kau memang cantik. *Anyway*-"

"*Hello*, Summer! Kau ada disini juga?"

Suara itu menghentikan kalimat Putra. Keduanya menoleh dan melihat sepasang anak manusia yang Summer kenal. Ryan dan Kirana. Dua sejoli yang sangat amat mesra itu nampak menampilkan senyumnya.

Pertanyaan itu keluar dari mulut Kirana yang terdengar selembut sutera. Summer menarik senyum. Padahal dia tidak ingin bertemu Ryan, kenapa harus ketemu lagi?!!? *Sialan!*

"Iya, kita sedang makan malam disini. Kalian juga?" Putra mewakili Summer memberi jawaban.

"Iya, soalnya Kirana ingin mencoba makan di restoran yang paling terkenal seantero LA ini." ucap Ryan seraya menatap Kirana sebentar lalu matanya melihat Summer.

Detik itu juga Summer ingin mencolok mata Ryan. Berani-beraninya menatap Kirana lalu melihatnya. *Cih! Playboy cap karung goni dasar!*

"Kalau begitu kenapa tidak kita makan bersama? Lumayan kan, kalau makan bersama sepertinya lebih menyenangkan." usul Kirana.

Oh, great! Tunangan Ryan yang berkelas itu malah mengusulkan hal yang ingin Summer tolak mentah-mentah. Sayang seribu sayang, Putra menyetujui seperti waktu itu. *Double great!*

"Boleh, silahkan bergabung. Kalau begitu kita pindah tempat duduk saja, supaya cukup menampung semuanya." Putra menyetujui seraya memanggil sang pelayan.

Mengerti maksud permintaan Putra, sang pelayan memandu mereka menuju meja yang lebih besar berisi empat buah kursi. Putra dan Summer duduk bersebelahan, sementara Ryan dan Kirana yang duduk di seberang mereka juga bersebelahan.

"Kau cantik sekali, Summer." puji Kirana tulus.

Summer menarik senyum sesaat melihat senyum Kirana yang mengukir sempurna. Wajar sih, kalau seandainya Ryan jatuh cinta sama perempuan itu. Sudah baik, ramah, cantik, pintar, duh ... *perfect* tiada tara! Summer jadi iri sendiri membandingkan dirinya dengan perempuan itu. Apalah artinya dia yang hanya remah-remah rempeyek di banding berlian macam Kirana.

"Kau lebih cantik sayang," sahut Ryan sambil melihat Summer yang kemudian melihat sang tunangan.

Lihat kan, playboy cap ikan teri itu selalu memberi tatapan yang membuatnya ingin memusnahkan secepat mungkin!

"Kau bisa saja sayang,"

"Kalian romantis sekali." komentar Putra.

Baik Ryan atau Kirana tertawa kecil mendengar komentar Putra. Tangan kokoh Ryan mengusap kepala Kirana sementara tatapan penuh cinta Kirana menguasai mata Ryan yang terus memandanginya.

Ughh! Pemandangan sialan! Eh-kenapa jadi dia cemburu begitu? Memang faktanya Kirana tunangan Ryan, ya suka-suka saja berbuat demikian.

"Oh iya, aku ingin ke kamar mandi sebentar ya." pamit Putra seraya bangkit dari duduknya.

"*Wait*, aku juga ingin ke kamar mandi Putra." Kirana ikutan bangkit dari duduknya.

"Sayang, jangan macam-macam sama Putra." bisik Ryan lebih dulu sebelum perempuan itu pergi.

Kirana tertawa geli. "Dasar, cemburu tidak pada tempatnya! Sudah ah, aku tinggal sebentar ya."

Kemudian Putra dan Kirana beranjak pergi meninggalkan Summer dan Ryan berdua di meja makan.

"*Hello*, Summer. Sudah lama tidak bertemu." ucap Ryan dengan senyum penuh arti.

"Apanya tidak bertemu! Waktu itu bertemu! Eh-lelaki sialan, kau telah membohongiku ya!" omel Summer.

"Membohongi mengenai apa?"

"*Gezz!* Pura-pura lupa? Kau sudah memiliki kekasih lantas menyentuh pundakku saat berada dalam klub di kota ini. Apa perlu aku jelaskan secara rinci?"

"Aku lupa. Tidak bisa mengingat yang sudah lewat."

"Cih! Ternyata sifat menyebalkanmu sudah terlihat sekarang!"

Ryan tertawa kecil. "Lalu kalau mulai menyebalkan, kau mau apa? Mencium dan meninggalkan bekas merah pada tubuhku?"

Demi dewa Neptunus, Summer baru ingat akan hal itu! Kejadian pertama kali dia mengetahui tidur dengan Ryan! *Daaaamn!* bagaimana bisa melupakan hal itu??

"Aku masih tidak bisa mengingat apapun. Kau memberiku obat tidur ya??? Kenapa aku tidak bisa ingat?!"

"Ya begitulah. Kau yang menelan obat tidur itu, dan aku yang merasakan kenikmatan darimu sebelum kau tertidur."

Obat tidur??? Oh my God!!! Pantas dia sulit mengingat apapun! *Sial!* Dia lupa jika dirinya sering mengkonsumsi obat tidur untuk bisa tidur lebih cepat. Jadi jika di konsumsi dalam jangka waktu yang cukup lama maka ingatan yang ada sering terlupakan. Pantas dia tidak bisa ingat!

"Kau ... sialan! Mengambil kesempatan dalam kesempitan!"

"Kesempitan yang kau maksud ada di bawah, Summer."

"Gila! Otak mesum! Brengsek! Harusnya tunanganmu tahu kau sialan!"

"Sayangnya dia terlalu mencintaiku, sayang."

Seringaian muncul di wajah Ryan. Rasanya Summer ingin membuangnya ke kandang macan Ryan. *Dasar, lelaki sialan!*

"Kalian sedang membahas apa? Sepertinya seru sekali," tanya Kirana yang kebetulan baru saja tiba.

"Tidak membahas apa-apa sayang. Summer bilang kau sangat cantik." jawab Ryan dengan senyumnya.

Perubahan ekspresi mesum Ryan menjadi sosok baik hati ketika melihat Kirana, membuat Summer syok. *Gila, gila ... manusia itu pintar akting!*

"Benarkah itu Summer? Padahal wajahmu lebih cantik."

Kirana duduk di sebelah tunangannya, kemudian menatap Summer dengan tatapan paling ramah. Kalau begini, Summer merasa bersalah.

Kirana sangat baik hati, dan Ryan terlalu jahat untuk bersanding dengan perempuan berhati malaikat itu.

"Ah ... iya." Summer mengiyakan dengan cengirannya.

Tak lama, Putra juga kembali. Lelaki itu segera duduk di sebelah Summer.

"Wah ... sepertinya kalian sedang membahas sesuatu. Membahas apa?" tanya Putra ingin tahu.

"Tidak membahas apa-apa. Hanya-"

"Hanya membahas Summer yang mengakui kecantikan tunanganku." potong Ryan cepat.

"Oh itu ... aku juga mengakui kalau Kirana cantik. Omong-omong kalian sudah bersama berapa lama? Sepertinya sudah cukup lama ya?" tanya Putra.

Ryan berusaha membuat tunangannya tidak menjawab, sayang perempuan itu sudah menjawabnya.

"Sudah tujuh tahun. Tetapi kami menjalani hubungan jarak jauh, karena aku sibuk keluar negeri untuk urusan pekerjaan. Sedangkan Ryan menetap di LA atau ke Jakarta."

Tujuh tahun??? Wait-itu tandanya ketika dia tidur dengan Ryan berarti mereka sudah memiliki hubungan itu??? GOD DAMN IT!!! RYAN SI PLAYBOY CAP TERI ITU BENAR-BENAR BRENGSEK!!!!!!

Summer jadi geram mendengarnya. Sekali-kali dia ingin membuat lelaki itu menyesal telah mempermainkan Kirana dan dirinya.

Dengan sengaja, Summer melepas sepatu kemudian meluruskan kaki jenjangnya. Dia mencari titik lemah milik Ryan, iya, miliknya *itu*. Entah dewi fortuna berbaik hati atau bagaimana, lelaki itu duduknya sedikit lebih menurun sehingga membuat Summer lebih mudah menjangkaunya.

Sekali sentuhan dengan kakinya, Ryan langsung memelototi Summer. Biar saja, Summer sengaja supaya membuat Ryan mendesah agar Kirana tahu tunangannya mesum dan sialan!

Di tengah Kirana dan Putra berbincang, kaki Summer sibuk menyentuh dan berputar untuk menggoda milik Ryan. Lelaki itu ingin menolak, namun sentuhan kaki Summer benar-benar di luar akal sehat.

"Nanti pasti akan Ryan pikirkan tawaranmu, Putra. Iya kan sayang?"

Kirana menoleh, dan beruntungnya Ryan tidak menutup mata menikmati permainan kaki Summer di bawah sana.

"Emm ..." Ryan berdeham, pikirannya jadi kacau karena ulah Summer yang memasang seringaian nakal di seberangnya.

Rasakan itu lelaki sialan! umpat Summer penuh kemenangan.

"*Baby*? Kenapa?" Kirana menatap Ryan sedikit aneh.

"Ah ... tidak. Iya, aku akan memikirkan tawaranmu Putra." sahut Ryan yang kemudian menahan kaki Summer.

Summer segera menarik kakinya dan tersenyum jahat melihat Ryan. *Memangnya kau pikir kau setampan Shawn Mendes apa! Huh!*

Sebenarnya dia tidak ingin sentuhan itu berakhir, namun tidak mungkin. Nanti tunangannya tahu dia menikmati permainan kaki Summer pada miliknya.

Sial! summer memang paling jago menggoda! Lihat saja, nanti kau akan memohon sambil mendesah meminta kenikmatan! Tunggu tanggal mainnya, princess.

• • • •

Chapter 12

Summer tidak habis pikir bagaimana bisa Ryan mempermainkannya dan Kirana dalam satu waktu. Gila, gila! Masa dia tidur dengan kekasih plus tunangan orang lain???

Sepanjang jalan pikiran Summer melayang kesana. Putra yang sedang bercerita panjang kali tinggi seperti gedung bangunan, tidak membuat Summer tertarik. Dia memikirkan kenapa sebodoh itu mudah terpikat oleh pesona Ryan. Ya walaupun dia mengakui Ryan memang ... *wow*.

"Summer, kau mendengarkanku?"

Summer tersentak. Dia segera mengangguk secara spontan. Padahal tidak tahu apa yang Putra bahas.

"Baguslah kalau begitu. Oh ya bla bla bla ..." Putra kembali melanjutkan cerita.

Sementara Summer kembali memikirkan apa yang seharusnya dia lakukan guna membuat Ryan menyesali perbuatannya. Tetapi ... siapa dia? Ah ... dia juga partner *'one night stand'* saja. Kecuali Ryan menjadikannya kekasih, baru boleh marah. *Bodo amat!*

Setelah itu Summer memilih mendengarkan Putra. Lebih baik juga dia mengomentari lelaki itu ketimbang memikirkan rencana yang pasti tak akan ketemu di kala kesal begini.

• • • •

Summer sudah keluar lagi dari mansion tempat dia bekerja. Baru satu jam berlalu setelah Putra mengantarnya pulang. Dia sudah merasa bosan.

Akhirnya Summer memilih pergi ke klub malam, dan menghabiskan waktu sebelum besok kembali menjadi pembantu. Bahasa Indonesia yang lebih menyakitkan sih, *babu*.

Summer meminta sang sopir mengantarnya ke salah satu klub yang bukan menjadi aset keluarga Smith atau William, keluarganya Ryan. Dia memilih klub yang jauh dari hubungan manusia laknat itu.

Dentuman musik EDM yang sangat keras, menggema di seluruh ruangan klub. Semua orang berjoget, mengikuti irama lagu.

Summer ikut berjoget, bersatu dengan para pengunjung lainnya yang turut menikmati malam mereka. Ada senyum yang terselip ketika Summer menikmati goyangan yang dia perlihatkan.

Beberapa lelaki mendekati dan ikut berjoget bersama. Summer tidak menolak, karena malam ini dia ingin bersenang-senang dan melepas kepenatan dalam pikirannya.

Walau tubuhnya bergoyang bersama lelaki lain, namun pikirannya melambung jauh memikirkan Ryan. *Errr!* Dia harus membuang lelaki itu dari pikirannya. Sudah sepantasnya Ryan tidak muncul dan menghilang saja dari hidupnya.

Tapi ... ah ... sudahlah. Dia memang perlu menikmati malam ini.

Setelah joget-joget yang tidak membawa dampak baik, Summer memilih meminum *wine*. Tidak membawa dampak baik, maksudnya tidak ada yang tertarik padanya. Hanya jogetan iseng dan tidak ada menanyakan apakah dia sendirian atau tidak. Ah ... lelaki jaman sekarang mulai menyebalkan.

Satu gelas. Dua gelas. Tiga gelas.

Lama-lama gelas itu menimbun jadi beberapa gelas. Tidak terasa Summer malah menghabiskan segitu banyaknya.

Kepalanya mulai pusing. Namun matanya masih berfungsi dengan baik walau mulai buram.

"*Hey, babe*. Kita ketemu lagi disini."

Sapaan itu membuat Summer menoleh. Dia melihat Ryan memegang gelas berisi *wine*. Summer memilih mengabaikan, dan tidak mau peduli.

"Sepertinya kita berjodoh. Selalu bertemu di tempat yang sama." ucap Ryan sembari meneguk *wine* miliknya.

"Jodoh dalam hayalanmu. Sudah jangan banyak bicara kau setan terkutuk!" sahut Summer.

Ryan tertawa. Tak lama dia kembali meneguk *wine* yang sudah hampir habis.

Summer terdiam. Sementara Ryan terus meminta gelasnya di isi oleh *wine*. Tidak jauh beda dengan Summer, Ryan ikut meneguk bergelas-gelas *wine* yang tidak terhitung jumlahnya.

Hingga keduanya memilih meneguk *wine* untuk terakhir kali.

"Kau terlihat cantik, Summer." puji Ryan.

"Ya, aku tahu aku cantik." balas Summer.

Ryan tertawa. Secara perlahan dia mendekati wajah Summer, dan ... *cup*! Bibir mereka bertemu.

Mungkin, efek alkohol yang sangat kuat menyebabkan gairah keduanya meningkat. Summer tidak menolak, malah membalas ciuman Ryan dengan penuh hasrat.

Dan, ciuman itu terus berlanjut hingga mereka pergi dari sana.

• • • •

Summer tengah sibuk memanjakan milik Ryan yang menegang sempurna.

Permainan mulut Summer sangat *memuaskan*. Tidak pernah mengecewakan. Gerakan demi gerakan kecil Ryan lakukan guna mendapatkan kenikmatan lebih. Hingga akhirnya kenikmatan itu berujung pada pelepasan yang telah Summer tunggu.

Selesai kegiatan itu, Ryan segera membuka satu persatu kancing kemeja yang Summer kenakan. Hingga matanya dapat melihat suguhan dada Summer yang tidak terlalu besar seperti milik Kirana. Tetapi kulit putih mulusnya sangat menggoda. Akan lebih terlihat indah jika bercak merah mampir disana.

Setelah itu, Ryan membuka pengait *bra* yang menempel pada tubuh Summer.

"Ryan ... jangan terlalu lama, aku sudah tidak sabar," racau Summer antara sadar dan tidak sadar.

Dalam keadaan setengah mabuk begini, Summer akan menunjukkan sisi liarnya. Seperti contohnya mengeluarkan permintaan barusan.

"Tunggu, sayang. Sebentar ya,"

Ryan berhasil melepas *bra* milik Summer. Lantas tanpa mau berlama-lama segera membuka semua pakaian perempuan itu. Dia juga melepas semua pakaiannya hingga mereka tidak memakai sehelai pakaian.

Tak lupa Ryan memakai pengaman. Kali ini, dia tidak mau ceroboh. Untung saja waktu melakukan berasama Summer tempo dulu tidak memakai pengaman, tidak membuat perempuan itu hamil. Kalau iya, bisa tamat riwayatnya. Makanya sekarang dia ingin memakai pengaman agar lebih tenang. Aman namun tetap menikmati.

"Ryan ... *ouh ... please ... let me inside youuu* ..." racau Summer semakin menjadi. Cara bicaranya sekarang lebih seperti mendesah dan minta di belai.

Tentu suara seksi semacam itu berhasil membangkitkan gairah Ryan semakin menjadi. Tanpa pemanasan, Ryan segera menerjang Summer. Dia menghujam tubuh perempuan itu.

Dalam keadaan masih berada di atas sofa, Ryan menghujam, menyuguhkan kenikmatan pada titik terlemah Summer yang tengah memberi kenikmatan tersendiri pada miliknya.

Sekali hentakan. Dua kali hentakan. Lama-lama hentakan itu berubah menjadi hentakan yang tidak beraturan.

Suara desahan, jeritan, teriakan, sepertinya sudah mewakili kenikmatan yang sedang berlangsung.

Ternyata bercinta di atas sofa cukup merepotkan. Ryan pun memilih mengangkat tubuh Summer tanpa melepas kontak mereka.

Ryan menggendong Summer sampai masuk menuju kamar. Disana Ryan membanting tubuh Summer dan kembali menghujam milik Summer dengan miliknya yang semakin mengeras.

Sekali lagi, desahan terus menggema di seisi ruangan. Pendingin ruangan terasa panas ketika mereka mengeluarkan semua peluh.

"*Babe, please ... more ...*" pinta Summer penuh kenikmatan.

Mendengar permintaan itu, Ryan semakin menggerakan miliknya dengan tempo tak beraturan. Tempat tidurnya sampai ikut berdecit karena gerakan brutal yang Ryan timbulkan. Summer sampai mencakar punggung Ryan ketika dia merasakan hujaman yang sangat keras.

Kedua tangan Ryan yang menopang tubuhnya, sesekali Summer remas akibat perlakuan Ryan yang terlalu kasar. Padahal seharusnya Ryan tahu, milik lelaki itu benar-benar di luar nalar. Sehingga kenikmatan pun dapat terasa dan memuaskan hasratnya yang menggebu.

"Summ ... *you're so fuckiinnn gooddd* ..." racauan itu terdengar, ketika Ryan merasakan kenikmatan yang milik Summer berikan.

Mereka terus bercinta hebat hingga akhirnya mencapai pelepasan bersama.

Namun, tak cukup sekali untuk Ryan menikmati tubuh seseorang.

Ryan kembali *bermain*, dan Summer ikut mengikuti permainan Ryan yang tidak tahu selesai kapan.

Mereka terus bercinta sampai waktu tidak tercatat sudah pukul berapa.

Erangan.

Desahan.

Jeritan.

Semua menggema dan terus terdengar sampai mereka merasa *puas*.

• • • •

Chapter 13

Summer terbangun dari tidurnya. Dia merasa ada yang aneh ketika bangun.

Dan ... *surprise*!

Dia melihat tangan kokoh milik seorang lelaki melingkar pada tubuhnya. Hal itu tidak membuatnya terkejut parah karena yang lebih mengejutkan adalah siapa sosok lelaki itu!

Ryan!!! Iya, Ryan Edward Smith!!

Ya Lordddd!!! Kenapa dia harus tidur (lagi) dengan makhluk yang satu itu??! Apa jadinya kalau tunangan Ryan tahu dan ... bisa-bisa dia di labrak. Ampun ... dia tidak mau hal itu terjadi.

Ini seperti *dejavu* sewaktu dulu. Bagusnya dia tidak meninggalkan bekas apapun pada tubuh Ryan. Iya, bagusnya.

Summer mencoba mengingat, apa yang telah terjadi semalam. Dia memejamkan mata, mengingat sebentar apa yang ... dia ingat!!! Oh Tuhan!!!! Dia benar-benar meminta Ryan menyetubuhi dan mencumbunya! *Astaga!!! Manusia macam apa kau, Summer! Kau jadi pelakor!!*

Summer mengangkat tangan besar itu, supaya dia bisa keluar dari sana sebelum Ryan bangun.

Belum juga mencoba, Ryan justru mengeratkan pelukannya. Entah Ryan sudah bangun, atau bagaimana karena tangan mesum lelaki itu mampir pada dadanya. Iya, d-a-d-a-n-n-y-a!!!

Pelan, namun lembut, tangan yang mampir itu mengusap buah dadanya. Errr ... Summer harus melakukan sesuatu supaya tidak berharap

lebih karena sentuhan Ryan memang ... emm ... *sesuatu*. Sialnya, sentuhan itu menjadi remasan yang berhasil membuat Summer mendesah pelan.

Plis, Summer ... sadar!!

Karena tidak mau semakin terbuai sentuhan Ryan, Summer memutuskan untuk meremas milik Ryan. Bukan untuk membuat lelaki itu mendesah, tapi merasa kesakitan.

Dan ... ternyata milik Ryan sedang menegang sempurna. Summer buru-buru menarik tangannya.

"Kenapa kau tarik lagi? Bukannya ingin memanjakan seperti kemarin?" bisik Ryan nakal sembari menggigit daun telinga Summer.

Summer memukul tangan Ryan hingga terlepas dari dadanya. Dia segera bangkit dari tidurnya dan terduduk.

"Heh!!! Kau mesum sialan!! Kenapa kita begini lagi???!!! Kau yang meracuniku dengan obat tidur lagi ya?!!" omel Summer.

Ryan bangun dari tidurnya dan ikut terduduk di depan Summer. Dia mengangkat bahunya.

"Jangan pura-pura!!!! Jawab aku, brengsek sekali kau Ryan!!!"

Ryan tertawa geli, "Kau mabuk, dan aku mabuk. Kita bertemu saat mabuk, lantas apa yang akan selanjutnya terjadi? Kau bisa menjawabnya sendiri."

Alkohol memang pengaruh yang hebat. Ya, luar bisa. Saking luar biasanya, Summer harus menjadi perempuan paling kurang ajar karena tidur dengan tunangan orang lain. *Great!*

"Sudahlah, anggap saja yang terjadi kemarin sebuah kesalahan. Aku pulang." pamit Summer.

Belum sempat bangkit dari tempat tidur, Ryan menahan lengannya.

"Tidak mau sarapan dulu disini? Aku akan membuatkanmu makanan."

"Kau gila ya?? Kalau tunanganmu tahu, habis kau! Aku pun habis di caci maki!!" geram Summer. Kesabarannya sudah habis.

Mungkin bagi lelaki seperti Ryan, semua hanya permainan. Ya menurut Summer begitu. Tetapi kalau bermain dengan tunangan orang lain, oh ... *God* ... dia benar-benar merasa jijik. Tidak seharusnya begini.

"Ya, terserah kau saja. Intinya terima kasih atas permainanmu semalam."

Summer tidak mau menggubris. Anggap saja ucapan Ryan angin lalu. Benar-benar menyebalkan harus mendapati diri satu tempat tidur dengan tunangan orang lain.

Ting Tong!

Suara bel dari luar terdengar. Ryan segera turun dari tempat tidur sementara Summer sibuk memakai pakaiannya.

Summer menoleh ketika mendengar suara yang cukup keras.

"Dasar anak sialan!!! Kau benar-benar mempermalukan aku, Ryan!!!"

Tangan Deborah memukul Ryan bertubi-tubi. Raut wajahnya menandakan dirinya sudah murka dan menahan kesal.

"*Mom*, kenapa? Ada apa?" tanya Ryan bingung.

Plak!!

Satu tamparan keras mendarat begitu saja di wajah Ryan. Summer melihat kejadian itu karena dirinya berdiri tepat di dekat kejadian yang sedang terjadi. Semua pakaiannya berada di ruang tamu. Sehingga dia pun berdiri di ruang tamu.

"Kau tidur dengan perempuan lain, sementara kau masih bersama Kirana!! Dimana otakmu, hah?!?! Dimana?!!!!" bentak Deborah setengah berteriak.

Bertepatan dengan itu mata Deborah menyadari kehadiran Summer yang tengah mengancingkan baju kemejanya. Mata Deborah semakin menunjukkan api yang membara.

"Kau! Siapa namamu?" Deborah berteriak sambil menatap Summer dengan tajam.

"Sum ... Summer." jawab Summer sangat pelan. Dia takut melihat kemarahan wanita itu.

"Siapa??! Aku tidak dengar!"

"Su ... Summer."

Telinga Deborah masih berfungsi dengan baik dan dia bisa mendengar jelas nama Summer di sebutkan. Dengan cepat Deborah menghampiri Summer dan mendaratkan tamparan yang sangat keras hingga bunyinya dapat terdengar oleh telinga.

Summer memegangi wajahnya mendapati tamparan keras itu. Ryan pun segera bergegas mendekati sang ibu.

Ternyata tak cukup tamparan saja, Deborah menjambak rambut Summer dengan kencang hingga perempuan itu meringis kesakitan.

"*Aduh*!"

"Apa kau tidak punya televisi di rumah?? Apa kau tidak melihat berita Ryan sudah bertunangan dengan Kirana?!!! Atau kau tidak punya rasa malu tidur dengan tunangan orang lain, hah??! Apa perlu aku membelikanmu televisi???" omel Deborah dengan nada marah yang luar biasa.

Summer tidak menjawab karena jambakan Deborah sangat menyakitkan. Benar-benar sampai akar rambutnya.

"*Mom*!" Ryan berusaha melepaskan namun tatapan tajam yang seperti siap membunuh, membuat Ryan *ngeri*.

"Dengar ya jalang, jauhi Ryan atau aku tidak akan tinggal diam! Kau harusnya sadar diri, karena Ryan sudah bertunangan! Ingat itu, perempuan tidak tahu malu!" dengan kasar Deborah menghempas Summer hingga perempuan itu nyaris terjatuh.

Untung saja ujung sofa berhasil Summer raih, sehingga tangannya bertumpu disana.

"*Mom*! Kau keterlaluan! Bagaimana kepalanya terbentur?"

"Keterlaluan???! Kau lebih keterlaluan, Ryan!!! Kau telah mempermalukanku dan keluargamu sendiri! Kau benar-benar sialan!" geram Deborah. "Kau tidur dengan banyak perempuan sementara kau punya Kirana! Apa tak cukup aku membiarkanmu melakukan apapun, namun begini balasanmu, Ryan?"

Ryan terdiam. Dia melihat mata ibunya berkaca-kaca.

"Aku membiarkanmu melakukan apapun tanpa melarang, dan sekarang kau menusukku. Kau membuatku sakit, Ryan. Kau benar-benar telah mengecewakanku." ucap Deborah. Tanpa sadar genangan air mata itu jatuh membasahi pipinya.

Ryan terperangah. "*Mom* ..."

"Aku kecewa padamu. Benar-benar kecewa."

Tangan Deborah mengambil foto dari dalam tasnya kemudian melempar ke wajah Ryan.

"Ku pikir kau anakku yang baik, dan tidak neko-neko. Nyatanya? Kau bahkan lebih parah dari yang aku bayangkan!"

Ryan tak sempat menjawab karena ibunya sudah berlalu begitu saja tanpa pamit. Matanya melihat semua foto yang tersebar di lantai. Ryan terbelalak kaget. Bagaimana ibunya mendapat semua foto itu?

"Mom, tunggu!!!" teriak Ryan seraya berusaha mengejar ibunya.

Summer pun di tinggal sendirian. Matanya melihat semua foto yang berserakan di lantai. Dia melihat foto-foto Ryan tidur dengan beberapa

perempuan. Untung tak ada fotonya disana. Bukan hanya tidur dengannya, namun ... ada banyak perempuan lain.

Wajar ibunya marah dan dia mengakui dirinya salah. Walau efek alkohol yang menyebabkannya berakhir di hotel bersama Ryan, setidaknya saat dalam keadaan setengah sadar dia harus menolak. Tetapi ... tidak. Sungguh, dia menyesal. Dia takut kena tamparan ibunya Ryan lagi, dan ... semoga saja Kirana tidak melakukan hal yang sama jika seandainya tahu hal ini.

Tak di sangka sungguh kasihan nasib Kirana.

Summer buru-buru memakai semua pakaiannya. Dia berharap tak pernah bertemu Ryan.

Kali ini, dia bersungguh-sungguh. Karena dia telah mengetahui bagaimana sosok Ryan sebenarnya.

Womanizer, playboy dan ... *jerk.*

Selengkap itu sampai dia sendiri pun tak tahu harus menyebut Ryan apalagi.

• • • •

Chapter 14

Ryan mengambil ponsel dari saku celana untuk mengirim pesan pada Kirana. Ibu jarinya mengetik pesan dengan cepat.

Message to: My baby

Kirana, aku pulang sebentar ke Jakarta. Jangan pergi sebelum aku kembali. Seminggu lagi mungkin aku akan kembali. Aku mencintaimu, Kirana Adistya. See you soon!

Setelah itu, Ryan langsung mematikan ponselnya. Dia tidak sabar untuk pulang ke Jakarta guna menemui sang ibu. Dari yang pengawal pribadinya katakan, sang ibu pulang ke negara yang membesarkannya.

Ryan mengusap wajahnya kasar. Deru napasnya terdengar gusar. Pikirannya tak tenang memikirkan sang ibu yang menangis di hadapannya. Dan, itu adalah hal pertama kali yang dia lihat selama hidupnya.

Kenapa dia sebodoh ini? Kenapa dia segila ini membiarkan dirinya berselingkuh?

Dia takut ibunya akan benar-benar marah dan tidak mau bicara lagi padanya. Dia takut hubungannya akan renggang akibat kejadian pilu ini.

God ... semoga saja, semua akan baik-baik saja.

• • • •

New York, UK.

Ryan berjalan memasuki kawasan rumah mewah milik keluarganya. Di depan rumahnya terpampang jelas tulisan nama keluarganya, ***Smith's Home Sweet Home***. Sang ayah yang menginginkan tulisan seperti itu.

Para pelayan menyambut kedatangannya sambil membungkukan badan sebagai tanda penghormatan.

Namun, ada yang tidak menyambutnya dengan baik.

Bruak!

Satu pukulan kerasa mendarat mengenai rahang Ryan. Dia jatuh tersungkur meringis kesakitan akibat pukulan itu. Kepalanya mendongak, mendapati wajah penuh amarah sang ayah.

"Kau berani menginjakkan kakimu disini, anak tidak tahu malu??!" omel Willem dengan nada penuh kemarahan yang sudah tak bisa lagi di tahan.

Ryan terkejut dan bangkit untuk berdiri. Dia menatap ayahnya yang menunjukkan tatapan penuh amarah. Tidak biasanya seorang Willem menunjukkan tatapan dan ekspresi menyeramkan begitu. Ayahnya bukan pemarah, apalagi suka mengomel seperti sang ibu.

"*Dad* ... apa—"

"Jangan banyak bicara! Kau mempermalukan keluargamu!" potong Willem dengan nada yang menggebu-gebu.

"Maksud, *Dad* ..."

"Jangan pura-pura kau, sialan! Seharusnya aku tidak membiarkanmu melakukan apapun sesuka hati! Kau malah mempermalukan keluargamu dan ibumu menangis karena ulahmu!!" sekali lagi Willem memotong dengan tegas.

"*Dad*, aku minta—"

"Minta maaf? Kau memang anak tidak tahu diri! Sudah ketahuan melakukan kesalahan fatal, sekarang kau minta maaf??! Brengsek kau, Ryan!"

Ketika Willem ingin memukul Ryan kembali, anaknya itu berjalan mundur. Kemudian tangan Willem tertahan oleh tangan lembut yang dia kenal.

"Will ... cukup...," pinta Deborah dengan nada memohon.

Willem menatap Deborah tajam dan tidak mengerti. Kenapa selalu saja istrinya membela semua kesalahan Ryan, sementara Abigail—putri mereka di biarkan menderita.

"Kau bilang cukup??? Kau pikir begitu mudah untuk memaafkan kesalahannya? Dia tidur dengan banyak perempuan Deborah!!! TIDUR!!! BUKAN SEKEDAR TIDUR BIASA! KAU MEMBIARKANNYA

BERBUAT HAL SEKOTOR ITU???!" kali ini Willem tak mampu menahan emosinya. Suaranya semakin meninggi dan amarahnya semakin memuncak.

"Tapi dia anakmu, Will. Kau tega memukul anakmu begitu? Tadi dia sudah minta maaf,"

"Deborah, dengar ya, kalau Ryan salah ya wajar aku memukulnya. Kau saja bisa seenaknya menampar Abigail, lantas Ryan tidak boleh di pukul karena kegilaannya? Kau pilih kasih! Dua-duanya anak kandungmu dan kau memperlakukan Abigail seakan bukan anakmu! Kemarin kau mengatakan sedih Ryan begitu, sekarang membelanya! Kau benar-benar tidak bisa ditebak!"

Deborah terdiam. Ryan terperangah mendengar penjelasan sang ayah. Dia tak pernah tahu ibunya menampar adiknya. *Kenapa Mom menampar Abigail?*

"Tetapi Ryan berbeda dengan Steve, Will! Steve lebih brengsek! Dia berselingkuh walau akhirnya anakmu memaafkan!" *kekeuh* Deborah.

Willem berdecak tak percaya. "Lantas bagaimana dengan Ryan? Kau merasa perbuatannya tidak salah?? Dia tidur dengan banyak perempuan saat

dirinya masih menjadi tunangan Kirana! Otakmu hilang atau memang kau merasa hal itu tidak salah???! Kau memang gila, Deborah! Cara berpikirmu sangat aneh!!"

Deborah terdiam. Ryan terkejut mendengar ucapan ayahnya.

Jadi ... kekasihnya Abigail berselingkuh dan adikku memaafkannya? Kenapa Abby tak mengatakan apapun?

"Dengar ya Ryan, ibumu yang sangat menyayangimu ini selalu membela perbuatan kotormu! Dia menangis mengetahui kegilaanmu, dan aku sudah tahu lebih dulu jauh sebelum ibumu tahu! Sekarang dia membelamu lagi. Sungguh, aku malah menyesal membiarkanmu mengurus perusahaanku jika kelakuanmu saja sudah mempermalukan keluarga kita. Apa jadinya jika Kirana tahu? Apa kata semua orang? Ternyata anakku sering berganti teman tidur selama dia memiliki tunangan. Oh, betapa bagusnya berita itu. Kalau kau tidak bertunangan, tidur sama siapapun tak jadi masalah. Tapi ini? Perbuatanmu sudah keterlaluan, Ryan!" omel Willem panjang lebar. Nada bicaranya benar-benar menunjukkan jika dirinya marah besar.

Willem mengetahui semua keburukan Ryan dari Aaron Ackles, tentu saja Aaron memberitahu setelah Christian membeberkan padanya. Willem bukan lagi kecewa melainkan sangat amat malu pada dirinya karena tidak bisa membesarkan dan mendidik Ryan dengan baik. Dia merasa gagal sebagai seorang ayah. Masa anaknya berbuat begitu?

"Aku malu sebagai seorang ayah, Ryan. Aku membesarkanmu untuk menjaga dan melindungi perempuan, bukan menyakitinya. Ibumu selalu menentang hubungan Abigail dengan lelaki bernama Steve Ackles. Katanya takut Abigail sakit hati karena Steve *playboy*. Ku rasa kau tahu siapa Steve. Dan ... ternyata kau yang membuat seorang perempuan sakit hati, ya, belum ketahuan saja. Kalau sudah ketahuan, aku jamin Kirana tidak akan mau menerimamu lagi. Aku sangat kecewa, dan aku benar-benar tidak mau melihat wajahmu untuk sementara waktu, Ryan."

Belum sempat Ryan memberi pembelaan, Willem sudah keluar dari rumah. Deborah menghela napas dan hanya bisa menahan diri untuk tidak membalas semua ucapan suaminya. Perdebatan itu di saksikan oleh semua pelayan yang ada. Mereka segera berpura-pura kembali bekerja sebelum Deborah memergoki.

"*Mom* ... aku ..."

"Jangan bicara lagi. Sudah cukup semua penjelasanmu, Ryan."

"*Mom* ... aku benar-benar minta maaf, aku ... menyesal, *Mom* ..."

Deborah tidak menggubris karena dia sudah pergi berlalu lebih dulu sebelum merespon ungkapan anaknya.

Ryan menghela napas. Dia meruntuki semua kebodohannya.

Ternyata ... dia baru mengetahui semua tentang Abigail. Selama ini adiknya hanya bercerita jika dia merasa bahagia bersama Steve, tanpa memberitahu kebenaran yang sesungguhnya.

Apa yang harus ku lakukan?

• • • •

Chapter 15

Summer membersihkan mansion yang luasnya tidak terkira. Untuk satu ruangan saja butuh lima atau enam pembantu untuk membersihkan lantainya. Syukur banyak pelayannya, coba kalau hanya sedikit bisa-bisa kaki Summer sakit dan mengeluh minta di pijat gratis.

HUH! Kenapa tidak kelar-kelar pekerjaan menyesatkan ini?? Tahu begini, aku tidak perlu ke LA hanya untuk menghindari manusia laknat itu kalau akhirnya ketemu lagi!!

Summer memukul keningnya keras-keras. Kenapa dia harus memikirkan Ryan manusia sialan itu? Seharusnya dia sudah melupakan sejak kejadian tamparan dari ibunya yang kelewat galak. Ampun ... dia benar-benar tidak bisa melupakan kejadian menyakitkan itu.

"Summer, jangan banyak melamun." tegur salah satu pelayan lainnya.

"Ah, maaf." Summer menundukkan kepala kemudian mulai membersihkan kaca jendela menggunakan kain lap bersih.

"Semuanya, tolong berkumpul. Tuan dan Nyonya kita telah datang. Kalian harus ramah menyambut kedatangan mereka." ucap sang kepala pelayan memberitahu.

Semua pelayan segera beranjak pergi mengikuti kepala pelayan, termasuk Summer. Ya begini lah, kalau sang tuan rumah datang mereka harus menyambutnya di depan pintu masuk utama. Summer berdiri berjejeran bersama pelayan yang lain sementara sang kepala pelayan itu berdiri di seberang sana sendirian, membedakan bahwa dirinya yang memberi koordinasi pada pelayan lain.

"*Welcome home*, tuan dan nyonya Nelson." ucap Lila, sang kepala pelayan sambil menundukkan kepalanya setengah membungkuk.

Para pelayan ikut menyuarakan kalimat yang sama. Padahal tidak perlu melakukan hal itu, karena tuan rumah mereka tidak gila hormat. Hanya

saja Lila yang memerintahkan, supaya tuan rumahnya merasa di rindukan. Begitu pemikirannya.

"*Thank you*, semuanya. Oh ya, tolong berkumpul di ruang tamu ya. Ada yang ingin aku bicarakan pada kalian," perintah Michael Nelson seraya berjalan memasuki mansion bersama istrinya, Angie.

Semua pelayan mengikuti dari belakang sang tuan rumah, termasuk Summer yang sudah malas karena kakinya lelah. Dia ingin beristirahat namun sayang sekali tuan rumahnya pulang. Biasanya 'kan, dia bisa istirahat sebentar tetapi sekarang harus menahan diri.

Michael dan Angie Nelson duduk manis sambil menunjukkan senyum di wajah mereka. Dua sejoli yang telah menikah selama tiga puluh tahun itu masih tampak mesra dan wajahnya belum terlalu tua walaupun umur sudah memasuki kepala lima.

"Jadi begini, mulai hari ini kedua anakku akan tinggal disini. Kalian belum pernah melihat mereka kan? Ya, kurasa kecuali Lila yang telah mengetahui tentang kedua anakku. Karena selama ini, mereka tinggal terpisah dari kami. Ku harap apapun yang mereka perintahkan, tolong turuti." Michael mulai memberitahu.

"Baik, tuan." semuanya menjawab serempak.

"Oh ya, kalau begitu aku akan memperkenalkan mereka kepada kalian. Ku harap kalian bisa menjaga mereka dengan baik ya," tambah Michael lagi.

"*Dad*, kau tak perlu menyuruh mereka menjaga kami. Lagi pula kami bisa menjaga diri sendiri," suara itu menggema di seisi ruangan.

Semua pelayan nyaris menoleh untuk mengetahui sosok anaknya Michael yang tidak pernah mereka ketahui, termasuk Summer tentunya. Nampaknya tatapan tajam Lila berhasil mengurungkan niat kesepuluh pelayan termasuk Summer yang termasuk dalamnya.

"Kau masih butuh penjagaan dari para pelayaan disini sayang," kekeh Angie seraya bangkit dari duduknya, lalu memeluk dan mencium kedua pipi sang anak dengan penuh kasih sayang.

"Aku atau *Mom* yang membutuhkannya?" kekeh anak lelaki itu.

"Anak ini, bisa saja membalik pertanyaan." Angie mencubit pipi anak lelakinya kemudian merangkul pinggang anaknya.

"Oh ya, ini dia anak kami. Dia anak tertua kami, namanya Putra. Putra Pratama Nelson." Angie memperkenalkan.

Mendengar nama depan yang tampaknya tak begitu asing, membuat Summer segera mendongak dan melihat sosok lelaki itu.

Dan ... tada!

Putra Pratama, sosok yang dia perhatikan sekarang adalah Putra yang dia kenal! Putra yang selama ini pergi berdua bersamanya.

Oh ... God ... bagaimana mungkin??? Apa sesempit ini dunia untuknya sehingga harus bertemu dengan semua lelaki yang dekat dalam hidupnya???!

Summer mendapati tatapan dan senyum yang tidak bisa dia tebak ketika wajahnya berpapasan dengan Putra. *Ya ... Tuhanku ... dosa apa sampai sebegini sempitnya????*

Tapi ... apa benar Putra anaknya Angie dan Michael Nelson? Namanya Indonesia sekali. Lantas ... wajah lelaki itu tidak mirip dengan kedua majikannya. Apa anak angkat?

Belum sempat terjawab, sesosok perempuan bermata sipit bwrwarna hijau muncul di sela perkenalan itu.

"*Mom*, aku lapar."

"Sabar sayang, kenalan dulu dengan pelayan disini." ucap Angie seraya mengusap pipi perempuan yang baru saja datang.

Perempuan itu menoleh, menampilkan wajah angkuh yang khas ketika mata sipitnya menatap para pelayan.

Oke, mata Summer belum rabun untuk melihat wajah perempuan itu. Wajah perempuan itu seperti keturunan orang Jepang. Lalu apakah perempuan itu juga anaknya Angie dan Michael??

"Kalau yang ini adiknya Putra, namanya Yumi Nelson." Angie memperkenalkan.

Summer melihat reaksi semua pelayan. Dia menangkap ekspresi tak percaya sekaligus bingung yang tidak menemukan jawaban pasti. Lihat saja, ternyata bukan hanya dia yang penasaran dan bingung tapi semuanya!!! Kecuali Lila! Iya, dia yakin Lila tahu sesuatu karena katanya Lila sudah mengenal dua anak majikannya.

"*Mom, Dad,* perkenalannya sudah 'kan? Aku lapar, dan benar-benar butuh gizi yang cukup." usik Yumi semakin tidak sabar.

Putra tertawa kecil kemudian merangkul pundak adiknya. "Kau semakin cerewet."

"Dan kau semakin menyebalkan, *big brother*! Dimana hadiah ulang tahunku? Kau belum memberikannya!" pinta Yumi sembari menadahkan tangannya.

"Ada di dalam mobil. Katanya kau lapar, lebih baik kita makan!" ajak Putra seraya menarik adiknya untuk berjalan pergi dari sana.

Michael dan Anggie saling bertukar pandang lalu terkekeh pelan melihat kedua anak mereka. Bukan anak kandung, melainkan anak angkat. Keduanya memang mereka angkat dari negara berbeda, Putra dari Indonesia dan Yumi dari Jepang.

Ketidakmampuan Angie memiliki anak karena penyakit, mengharuskan mereka mengangkat anak sebagai pilihan terakhir. Michael terlalu mencintai istrinya sehingga mencari perempuan lain pun tidak mau.

"*Well*, sekian perkenalannya. Ku harap kalian bisa memaklumi semua sikap mereka jika sewaktu-waktu ada yang berbuat ulah atau menyebalkan." ucap Michael lagi.

"Oh ya, khusus Yumi, dia alergi debu. Ku harap kalian rajin membersihkan kamarnya." tambah Angie.

Semua pelayan menunduk, begitu pula Summer yang masih memiliki segudang pertanyaan.

"Kalau begitu, kami pamit ya. Selamat bekerja lagi untuk kalian." pamit Michael sambil menarik sang istri setelah kalimatnya berakhir.

Semua menunduk dan memberi penghormatan setelah keduanya pergi berlalu. Para pelayan pun mulai bergosip ria sesudah kedua majikannya menghilang.

Segudang pertanyaan di kepala Summer nampaknya memerlukan jawaban.

Jadi, selama ini Putra sudah tahu dia menjadi salah satu pelayannya? Atau memang baru tahu? Atau ... ah, kebanyakan atau dan pertanyaan membuat kepala Summer pusing.

Dia masih tidak mengerti kenapa Putra tidak memberitahunya soal identitas aslinya. Jadi ... kenapa semua jadi serba *kebetulan*?

Summer bukan menjadi tokoh utama cerita dongeng 'kan? Masa kebetulan???

Ya Tuhan ... Summer ingin menjerit meneriakkan pertanyaan sekeras-kerasnya agar terjawab oleh siapapun itu. Tetapi tidak mungkin, dia tidak berada dalam tempat yang memungkinkan untuk mempertanyakan hal itu.

Kepalanya jadi sakit sendiri. Dia berharap ada penjelasan dari Putra sehabis ini.

Berarti, jika Putra dan adiknya menetap di mansion, itu tandanya dia akan bertemu setiap hari??? Sungguhan??? Tapi ... oh Tuhan, dia jadi benar-benar kehabisan kata-kata akibat perkenalan dan kenyataan ini.

Kepalanya ... *sakit*. Sepertinya dia perlu obat tidur untuk melupakan semua pertanyaan.

Putra, hutang penjelasan. Aku akan menagihnya nanti!!

• • • •

Chapter 16

Summer berjalan keluar mansion untuk mencari udara segar. Namun siapa sangka dia akan mendapati pemandangan sesosok lelaki bertubuh atletis berada tepat di depannya.

Mata Summer melebar melihat kehadiran Ryan. *Damn! Sejak kapan lelaki itu disan?!*

"*Hey*, Summer! Akhirnya keluar juga. Hampir saja aku menekan belnya untuk menemuimu." ungkap Ryan.

Summer melotot. Oke, omongan Ryan memang tidak masuk akal tapi lebih tidak masuk akal lagi ketika lelaki itu tahu dia berada disana. Mana dia sedang memakai pakaian ala pelayan pula! Ya Tuhan!!! Ketahuan dong?!!

Summer tidak mau menggubris, dan buru-buru berbalik badan. Dia tidak mau melihat Ryan dan ketahuan berbohong akan semua cerita hayalan babunya.

"Summer, *i know everything*. Iya, aku tahu semua tentangmu." ucap Ryan yang tangannya menahan lengan Summer.

Summer berusaha melepas, namun Ryan semakin mempererat cengkramannya.

"Sum, aku tahu semua hal yang kau tutupi. Termasuk bekerja sebagai salah satu pelayan di mansion ini. Boleh kita bicara sebentar? Ada hal penting yang ingin aku sampaikan." pinta Ryan setengah memaksa.

"Membicarakan apa? Aku sibuk,"

Ryan menarik tubuh Summer hingga menghadapnya. Dia menahan kedua sisi pundak Summer dan menatapnya lekat.

"Aku minta maaf atas perlakuan ibuku kemarin. Aku juga minta maaf sudah membohongimu. Tetapi ... aku tidak bisa bohong jika aku tak bisa berhenti memikirkanmu, Summer."

Kali ini, Summer mendongakkan kepalanya. Dia menatap Ryan yang menunjukkan tatapan penuh kesungguhan. *Oh, really?? Bullshit!*

"Tidak tahu kenapa aku banyak memikirkanmu. Bahkan selama aku bersama Kirana, aku memikirkanmu." jujur Ryan bersungguh-sungguh.

"Sudah, jangan kebanyakan mengatakan hal yang tidak benar. Kau brengsek, dan akan selalu begitu." ucap Summer tegas.

"Sum ... aku serius. Aku memang memikirkanmu." kali ini Ryan mengamit tangan Summer dan menggenggamnya. Sekali lagi, dia memberikan tatapan yang paling dalam dan tulus supaya Summer percaya.

Summer terpaku sebentar memandangi tatapan Ryan. Debar jantungnya mendadak tidak karuan. Sialnya, mata dia hanya berfokus menatap Ryan. *Oh ... God ... what happen??!*

"Mungkin aku terdengar brengsek, tetapi aku tak bisa menghilangkanmu dari pikiranku. Aku jujur."

Summer hanya diam. Tidak ada kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Oh ya, kau mau memaafkan ibuku kan? Perkara beberapa hari yang lalu."

Summer masih terdiam. Dia tidak tahu harus merespon bagaimana. Dia ingin percaya semua ucapan Ryan, namun hatinya menolak.

"Aku akan menemuimu besok untuk menjelaskan semua dengan *detail*. Mungkin kau lelah jadi tidak merespon kalimatku. *See you, shortie*." ucap Ryan lagi yang kemudian mengacak rambut Summer.

Tak lama, Ryan segera melangkah pergi meninggalkan Summer yang masih terperangah akan semua kejadian yang terjadi barusan.

Apa Ryan sungguh mengatakan semuanya? Apa ... ini semua kenyataan?

• • • •

Pikiran Summer sudah bercampur aduk. Ryan minta maaf namun juga mengungkapkan perasaan yang tidak tahu kebenarannya atau bukan. Dia jadi lelah sama semua hal yang menimpanya. Perasaan sebelum kenal Ryan, hidupnya tidak penuh pikiran. Kenapa sekarang jadi rumit? Permainan macam apalagi yang harus dia jalani? *Arghhh!!*

"Ada apa dengan wajahmu, *Summer girl*?"

Karena terlalu fokus memikirkan Ryan, kebodohannya membawa dia sampai masuk ke kamar Putra. Iya, dia tidak menyadari hal itu dan benar-benar bodoh!!

"Eh-maaf aku salah masuk,"

"Ada apa dengan wajahmu?" Putra bertanya kembali sambil menahan lengan Summer, mencegah perempuan itu pergi.

"Tidak ada, tuan." elak Summer berbohong. Dia berusaha menutupi wajah sedihnya dengan senyum yang tercetak.

"Jangan memanggilku tuan." pinta Putra.

"Kau pemilik *mansion*, masa aku memanggil nama? Bukannya tidak sopan?"

Putra menarik senyum, "Kenapa suaramu terdengar kesal?"

Summer mendapat ide bagus! Berhubung Putra telah membohonginya, ya sekalian saja mengatakan dia kesal dengan lelaki itu.

Lumayan 'kan, Putra tidak akan bertanya lagi perkara ekspresinya tadi namun memberi jawaban akan kenapa lelaki itu tidak mengatakan yang sejujurnya akan identitasnya.

"Iya, aku kesal karena kau tidak mengatakan yang sejujurnya! Apa jangan-jangan kau sudah mengetahui aku pelayan disini sejak awal pertemuan kita di *mall*??"

Putra tertawa kecil. Tangannya mengacak rambut Summer kemudian berjalan pergi mengambil sesuatu.

Mata Summer mengikuti gerak-gerik Putra yang berjalan mendekati meja dan tangan lelaki itu menuangkan *wine* ke dalam dua gelas.

"Daripada kau marah, lebih baik minum dulu." ucap Putra seraya mengulurkan segelas *wine*.

Summer ingin menolak, namun dirinya memang menginginkan alhokol untuk menghilangkan kepenatan dalam benaknya.

Tanpa malu, Summer meneguk habis *wine*-nya. Dan ... permintaan bodoh pun keluar begitu saja dari mulutnya.

"Tambah lagi!"

Putra sempat terkejut namun lelaki itu tetap menuruti permintaan Summer. Dia menuangkan *wine* ke dalam gelas kosong yang Summer pegang.

Dan ... ternyata Summer kembali meneguk *wine* dengan cepat lalu mengulurkan gelasnya lagi. Putra sendiri baru meneguk segelas, namun Summer sudah hampir gelas yang ketiga.

Ternyata Summer kuat minum. batin Putra dalam hatinya.

"Jangan terlalu banyak, Summer. Sudah cukup ya, nanti kau malah mabuk. Maafkan aku, mau ku beri penjelasan kenapa aku tidak jujur?"

Summer pun setuju akan ucapan Putra. Kalau dia minum lebih baik, di jamin hal yang tidak di inginkan terjadi. Dia akan berubah liar dan menjadi sosok penggoda handal. Nanti ketahuan deh, belangnya dia!

Putra melangkah mendekati tepi tempat tidur. Setelah itu dia menepuk jeda di sampingnya agar Summer duduk di sampingnya.

"Duduklah, aku akan memberi penjelasan."

Summer pun berjalan mendekati Putra. Dia duduk di samping lelaki itu setelah memintanya.

"Kau ingin aku menceritakan bagian yang mana dulu?" tanya Putra lembut.

"Semuanya. Aku mau tahu semuanya." jawab Summer cepat.

Putra terkekeh. Dia menarik senyum dan mengacak rambut Summer.

"Baiklah, aku akan memberi penjelasan akan semuanya."

Summer pun diam. Dia menatap Putra tidak sabar ingin tahu alasan itu.

"Jadi, sesaat kedatanganmu aku sudah melihat dari kamarku ini. Aku bertanya pada ibuku siapa namamu. Lantas dia memberitahu. Ya, hanya sekedar dari info itu saja aku tahu kau salah satu pelayanku. Aku memang tidak tinggal disini waktu melihatmu, hanya sekadar melepas rindu pulang ke rumah. Mungkin kau sibuk berkeliling sehingga tidak menyadari kehadiranku. Soal pertemuan di *mall*, memang tidak sengaja. Aku tidak menyangka kau akan berkeliling mencari pakaian, dan ya ... kita bertemu. Aku sengaja tidak mau memberitahumu mengenai identitas asliku karena

takut kau tidak mau berteman denganku, Summer." cerita Putra panjang lebar.

Summer melongo. Dia menaikkan satu alisnya mendengar kalimat akhir Putra. Berteman? Pemikiran darimana seorang majikan ingin berteman dengan salah satu pelayannya???? Apa dia mimpi ya? Atau telinganya bermasalah??

Putra menangkap raut wajah bingung Summer. Dia pun terkekeh dan mengacak rambut Summer hingga berantakan.

"Aku memang ingin berteman denganmu, Summer. Karena ku rasa, kita perlu dekat satu sama lain."

Detik itu juga debar jantung Summer berdetak cepat.

Oh ... sungguh, dia sedang tidak mimpi untuk kedua kali bukan?

Seharian ini, dua anak manusia menjelaskan dan mengatakan kalimat yang ... sulit di percaya!

Tuhan ... mungkinkan ini mimpi indah yang sedang kau berikan? Atau hayalan tingkat dewaku sedang kumat?

• • • •

Chapter 17

Semua menjadi terasa aneh bagi Summer. Sekarang dia selalu melihat kehadiran Putra. Baru sehari anak lelaki majikannya itu menetap, tetapi dia sudah merasa malu dan berharap cepat musnah dari muka bumi.

Sekarang saja, dia harus membersihkan kamar Putra. Bukan keinginannya yang meminta hal ini, melainkan Putra sendiri. Lelaki itu menyuruh Lila dan ya, kepala pelayannya memerintahkan pada Summer.

Ya Tuhan ... dia kudu, harus, wajib *resign* dari sini. Lebih baik pulang ke Jakarta mengurus binatu daripada jadi pelayan yang semua hal serba kebetulan macam cerita novel.

"*Hello, my maid.*" kekeh Putra setelah keluar dari kamar mandi.

Summer menoleh. Matanya menangkap Putra bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk yang menutupi bagian bawahnya. Memang dasar mata-mata kurang ajar, di suguhi perut six pack sedikit saja tidak mau berpaling!!! *Gosh, matamu Summer!!!*

Summer buru-buru mengalihkan pandangan dan tidak menggubris kalimat Putra. Dia memilih membersihkan foto yang terpajang sempurna di atas meja. Ah ... dia baru menyadari sekarang. Alasan kamar yang Putra tempati sekarang tidak boleh di buka, ternyata oh ternyata anaknya belum tiba. Dia pikir karena berhantu!

"Malam ini, pergi denganku mau tidak, Summer?"

Telingaku belum rusak 'kan ya? Pertanyaan itu keluar dari mulut Putra? Iya???? Duh, Summer jadi dag-dig-dug seeer sendiri!

"*Summer girl*, kenapa diam saja?"

Ya jelas diam, orang kaget! Aduh, serius pertanyaan itu keluar dari mulut Putra??? Atau ... ada suara lain?

"Summer,"

Belum sempat Summer menyahuti, dia sudah dapat melihat sosok itu berdiri di sampingnya. Ya amplop!! Apa Putra tidak tahu bahwa tubuhnya sangat menggoda iman?? Dan ... dia jadi penasaran akan bagian bawah yang tertutupi handuk itu.

Summer, hentikan pikiran kotormu! Dia majikanmu, iya, majikanmu!!

"Kau tidak mau pergi menemaniku?"

Alright ... ternyata benar pertanyaan itu keluar dari mulut Putra, bukan hantu apalagi suara hayalan yang Summer bayangkan. Ternyata lelaki itu memang mengajaknya pergi! Mimpi apa semalam sudah mendapat kenyataan Putra majikannya, lantas di ajak pergi pula lagi!!

"Maaf tuan, tugasku masih banyak." Summer berdalih, kemudian buru-buru menghindar. Dia segera berbalik badan dan beranjak pergi.

Namun sial seribu sial, Putra malah menarik lengannya dan menghempaskan tubuh Summer padanya. Sehingga tubuh mereka menempel. Kedua tangan kokoh Putra melingkar pada pinggangnya.

Summer bisa merasakan bagian bawah mereka menempel walau terhalang oleh handuk.

"Jangan menolak, karena aku tidak suka di tolak. Sekali saja, kita makan bersama. Sebagai tanda permintaan maafku, mau kan?" bujuk Putra setengah memaksa.

Summer terdiam. Dia tidak bisa fokus karena pikirannya sedang melayang kemana-mana. Miliknya sedang merasakan milik Putra yang menempel. Ya ampun ... kenapa dia jadi sekotor ini memikirkan *bagian* Putra??? *Summer, hentikan!! Kau gila ya??!*

"Summer *girl*?"

"Ehem!" dehaman yang terdengar dari luar pintu, mengganggu kebersamaan mereka.

Sontak kali ini Summer menoleh karena dehaman itu.

Summer terbelalak mendapati Angie yang menjadi sosok di balik dehaman itu. Dia buru-buru menepis tangan Putra dan menundukkan kepala.

"Permisi tuan," ucap Summer malu.

Dia pun melewati Angie sambil menundukkan kepalanya. "Permisi, nyonya."

Summer berlari secepat mungkin setelah melewati Angie yang menarik senyum. Sementara Putra terkekeh di suguhi kelucuan tingkah Summer.

"Kau tertarik padanya, anakku?" tanya Angie sambil berjalan mendekati Putra yang sedang mengenakan kaosnya yang baru saja di ambil.

"Mungkin? Tetapi apa *Mom* dan *Dad* setuju kalau seandainya aku jatuh cinta padanya?"

Angie tertawa tanpa suara dan mengusap rambut hitam pekat anaknya sambil bertanya, "Tidak setuju kenapa?"

"Karena mungkin ... status sosialnya? Dia hanya ..." jawab Putra menggantung. Dia tidak tega menyebut Summer pelayan. Tidak mau.

Angie menarik senyum. Tangannya beralih pada pipi Putra lalu mengusapnya selembut mungkin dengan tatapan hangat seorang ibu.

"Putra, dengarkan *Mommy*. Cinta tak mengenal kasta, status sosial, pekerjaan, warna kulit atau apapun itu. Cinta tidak menghakimi. Jika kau mencintai perempuan yang bekerja sebagai pelayan, memangnya kenapa? Apa ada yang salah? Tidak ada sayang, karena cinta bisa mengekspresikan apapun yang di rasakan. Tidak ada batasan. Aku pasti akan merestui, karena dia anak yang baik. Mommy menyayangimu, Putra."

Putra menarik senyum lebar. Dia bangga kepada ibunya. Pemikiran wanita itu sangat luas dan cara berpikirnya tidak kolot. Wajar ayahnya sangat mencintai ibunya. Walaupun hanya ibu angkat, tetapi Putra merasa seperti anak kandung yang terlahir dari rahimnya. Karena Angie, tak pernah membedakan dan menyayangi sepenuh hati.

"Aku juga menyayangimu, *Mom*."

• • • •

Chapter 18

Ryan tak berhenti tersenyum menunggu hari ini. Iya, soalnya dia akan bertemu Summer lagi sesuai janjinya. Saat kemarin menghampiri Summer, dia benar-benar baru saja tiba di LA. Menetap di Jakarta tidak akan memperbaiki suasana, karena ayahnya masih tidak bersedia menemuinya. Ya, sampai akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke LA. Biarkan waktu saja yang menghilangkan rasa kesal ayahnya. Iya, begitu.

Tidak tahu kenapa kemarin hal yang pertama dia ingin lihat Summer. Mungkin karena dia merindukan perempuan itu, sekarang pun begitu.

Kirana yang berada di samping Ryan sampai mengernyit heran. *Tumben, ada apa dengan Ryan?*

"Sayang, kenapa senyam-senyum begitu? Apa kau baik-baik saja?" tanya Kirana merasa aneh.

"Aku senyum membayangkan dirimu, sayangku." jawab Ryan berbohong. Dia mendaratkan kecupan singkat pada kening Kirana guna membuat tunangannya berhenti bertanya.

"Memikirkanku? Aku berada di sampingmu, untuk apa kau pikirkan?"

Ryan tidak kehabisan jawaban. Dia pandai berdalih, dan pintar memanipulasi jawaban.

"Karena pikiranku selalu di penuhi olehmu, sayang. Walau kau di sampingku rasanya aku mudah merindu."

Kirana memukul lengan Ryan pelan. Mungkin kelewat cinta, atau memang Kirana sudah tidak bisa lagi membedakan gombalan dan bualan.

"Huh! Basi!" cibir Kirana sambil mengerucutkan bibirnya.

"Basi bukannya hanya untuk makanan hm? Cintaku padamu, tidak ada kata basi, Kirana."

"Oke, kalau yang satu ini gombalan yang terkesan menggelikan." kekeh Kirana. "Oh ya, kau belum menjelaskan kenapa pulang ke Jakarta. Ada masalah apa? Apa *Mommy* baik-baik saja?"

Dan ... Ryan kebingungan. Dia tidak mungkin jujur mengatakan ingin minta maaf pada ibunya perkara masalah *selingkuh* dan *tidur*.

Kalau boleh jujur, Kirana adalah calon menantu yang ibunya sukai. Dari sekian banyak perempuan, Deborah hanya setuju jika dirinya bersama Kirana. Ya, sebagai contoh nyata adalah ketika Deborah meminta tunangannya memanggilnya *Mommy* bukan *Aunty*.

"Tidak ada apa-apa sayang, aku hanya rindu sama *Mommy*. Makanya aku pulang." ucap Ryan sambil mengusap pipi Kirana dengan lembut. Dia menatap Kirana selembut mungkin sehingga tatapannya mampu meluluhlantakkan hati sang tunangan.

Terlanjur cinta. Ibaratnya seperti itu perasaan Kirana untuk Ryan. Ryan bukanlah kekasih pertama, atau cinta pertama karena Kirana pernah

berjelajah mencari yang tepat hingga hatinya jatuh sejatuh-jatuhnya pada Ryan. Jadinya apapun yang Ryan katakan, Kirana percaya. Dia juga percaya pada Ryan. Tak mungkin juga tunangannya tega berselingkuh 'kan?

"Aku pikir terjadi sesuatu. Lain kali, ajak aku ya kalau pulang ke Jakarta. Aku ingin bertemu *Mommy*. Sudah lama aku tidak bertemu dengannya."

Ryan tersenyum. "Iya sayang, pasti."

Ucapannya memang berkata iya, namun hatinya malah berkata lain. *Iya, mungkin aku akan mengajak Summer bertemu Mom nanti.*

• • • •

Napas Summer tersenggal-senggal karena lari begitu cepat meninggalkan Angie dan Putra. Malu rasanya di pergoki sedang berduaan dengan Putra. *Ampun* ... dia sepertinya perlu bangun dari tidur yang indah ini.

Summer memilih keluar *mansion*, mencoba menghirup udara segar yang mungkin bisa membuatnya lebih rileks.

Baru juga menghela napas lega, sekarang justru detak jantungnya seakan berhenti. Ternyata, Ryan sudah berdiri di depan *mansion*.

Ya Tuhan ... tadi dia di suguhkan perut *six pack* ala Putra. Sekarang di suguhkan ketampanan Ryan. Dagu terbelah lelaki itu selalu sukses membuatnya terkesima.

"*Hey, shortie*! Aku kembali lagi kesini."

Summer pura-pura bodoh. Anggap saja dia tidak pernah mendengar sapaan itu. Summer buru-buru beranjak pergi. Dia mempercepat langkahnya supaya Ryan tidak mengejar.

Tetapi sayangnya Tuhan menciptakan Ryan dengan tinggi yang menjulang. Langkahnya jadi bisa tersamai oleh lelaki itu. *Please ... kaki sialan!!!*

"Summer, ayo kita jalan keluar. Berbincang sebentar saja." ajak Ryan sambil menahan lengan Summer yang mudah dia gapai.

"Tidak mau." Summer segera menepis lengan Ryan dan berlari secepat mungkin setelah terlepas.

Dan ... memang dasar nasib. Ryan dengan mudahnya menyamai langkahnya. Summer ingin memaki dirinya yang berlari seperti jalan cepat saja. Antara kakinya yang tidak berguna atau memang dia berharap Ryan mengejar. *Yang benar saja!!!! Argh!!!*

"Ryan!!!! Turunkan!!!" teriak Summer ketika merasakan Ryan menggendong tubuhnya. Tangannya tak berhenti memukul punggung lelaki itu dengan kuat sampai menimbulkan bunyi yang cukup keras.

"Tidak mau."

Tak lama setelah memasukkan Summer ke dalam mobil, Ryan segera melajukan mobilnya secepat mungkin. Takut nanti Summer keluar dari mobil dan pergi seenaknya.

Summer menatap geram Ryan yang menarik senyum sambil terus fokus mengemudikan stir mobilnya.

"Kau gila! Benar-benar gila!!! Bosku bisa memarahiku!!!" omel Summer dengan nada yang semakin meninggi.

"Aku akan memberitahu bosmu, tenang saja." balas Ryan enteng.

"Seenaknya saja! Kau pikir bosku adalah temanmu! Gila!" omel Summer semakin menjadi.

Ryan tidak merespons, hanya mengeluarkan suara tawa keras yang terdengar sangat meledek.

"Kau memang gila!" gerutu Summer.

Iya, gila karena mungkin aku telah jatuh hati padamu, Summer.

• • • •

Setelah perjalanan yang tidak tahu arahnya kemana karena Summer memang tidak tahu jalan, jadi menurut dia perjalanannya cukup memusingkan.

Waktu telah habis dalam perjalanan, sehingga malam telah menggantikan cerahnya langit. Bukan karena macet, tetapi karena Ryan berkeliling tidak jelas dulu. Tidak tahu apa maunya lelaki itu.

Omong-omong bukannya dia harus pergi keluar bersama Putra sekarang? *Wait*—tidak perlu memikirkan Putra, biarkan saja bosnya yang satu itu. Kenapa dia jadi bimbang begini sih??! *Arghhhh!!!*

Ryan membukakan pintu mobil sambil mengulurkan tangannya pada Summer.

Summer tidak mau menyambut uluran tangan Ryan. Sayang, lelaki itu sudah mengamit tangannya ketika dia menolak. Dalam sekejab, tangannya sudah berada dalam genggaman Ryan.

Ya ampun ... apa Ryan tidak malu membawanya saat mengenakan pakaian pelayan??? Kalau memang lelaki gila itu tidak malu, maka dirinya yang malu setengah mati jadi sorotan terhangat!

Summer mengikuti Ryan yang tak melepas genggamannya. Dia mengikuti sampai *rooftop*.

Summer terbelalak ketika menyadari tak ada satupun pengunjung yang berada disana. Hanya para karyawan dan pelayan yang menyambut kedatangan mereka.

Ryan menarik kursi untuk Summer, dan setelah perempuan itu duduk dia ikut duduk di seberangnya.

"Bagaimana menurutmu? Tempatnya bagus kan?"

Perlu Summer akui, pemilihan tempat yang Ryan pilih sangat luar biasa. Dia bisa menikmati indahnya Los Angeles pada malam hari. Sejauh ini, tempat terbaik yang Summer datangi adalah restoran ini.

"Kau suka? Aku sengaja memesan satu restoran supaya kita bisa berdua saja." jelas Ryan sombong.

Kalau dulu Summer akan terkagum-kagum mendengar kalimat semacam itu, sekarang tidak. Dia justru merasa Ryan jadi menyebalkan dan sombong. Ya tetapi ... dia *suka*. Ya ampun ... betapa plin plan dirinya!

Summer hanya berdeham tidak jelas. Matanya masih memancarkan kekaguman akan keindahan pemandangan Los Angeles pada malam hari.

"Summer ..." panggil Ryan.

"Ya?" sahut Summer singkat.

"Kau marah padaku mengenai tidur terakhir kali?"

Summer ingin sekali menjawab iya dan menunjuk Ryan dengan tatapan sinis. Sayang saja tidak berani.

Sekali lagi Summer berdeham tidak jelas.

"Maafkan aku kalau membuatmu marah. Sudah ku katakan, mungkin aku terlihat brengsek tetapi perasaanku padamu nyata. Aku memang kepikiran tentang dirimu akhir-akhir ini. Kau ... ya, entahlah. Di luar kegiatan panas kita, nyatanya kau cukup memesona." ungkap Ryan jujur.

Summer tidak bisa mempercayai Ryan lagi, namun hatinya berkata lain. Kenapa dia mudah sekali luluh dengan Ryan? Apa semudah ini hatinya jungkir balik hanya karena Ryan?

Ryan mengamit tangan Summer yang kebetulan tergeletak di atas meja. Dia menarik senyum dan mengatakan kalimat yang membuat Summer semakin *menggila*.

"Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Kirana secepatnya karena aku mulai yakin kau sosok yang tepat untukku. Mau kan kau menunggu sebentar saja, sampai aku bisa melepas Kirana? Maksudku, tidak sampai seminggu, tetapi biarkan aku mencari celah untuk memutuskannya lebih dulu. Kau bersedia kan Summer?"

Bersamaan kalimat Ryan, tangannya mendorong sebuah kotak yang terbuka. Ada cincin bermata berlian yang sangat menyilaukan. Mata Summer jadi segar. Bayangkan saja ... berlian!! Ya Tuhan, mimpi apa dia???!

"Tetaplah di sisiku, Summer."

Summer kehabisan kata-kata. Sepertinya tingkat khayalan dewanya semakin ... tinggi.

Dia mulai *gila*.

Iya, gila karena Ryan terlalu ... *manis*.

• • • •

Chapter 19

Kirana menuruni anak tangga. Dia mendengar suara bel dari luar. Tak lama suara itu menghilang, dan sepertinya salah satu pelayan telah membukakan.

Kirana bertanya, siapa yang datang malam-malam begini. Apa mungkin Ryan telah kembali? Tetapi biasanya kalau Ryan pulang, ada suara berisik dari lelaki itu.

Kirana segera menghampiri seorang kepala pelayan yang sudah bekerja untuk Ryan selama bertahun-tahun lamanya, Liliana.

"Nyonya, ada kiriman. Tertulis untuk nyonya Kirana Adistya." ucap Liliana sambil menyerahkan sebuah amplop coklat.

"Siapa pengirimnya? Kenapa mengantar semalam ini?" tanya Kirana ingin tahu.

"Tidak tertulis, katanya penggemar rahasia nyonya." jawab Liliana lagi.

"Baiklah, kalau begitu terima kasih ya." kata Kirana dengan senyumnya.

Detik berikutnya Kirana membuka amplop tersebut secara perlahan setelah Liliana pergi meninggalkannya. Dia berusaha tidak merusak isi dari amplop yang ada.

Ketika isinya telah dia ambil, mata Kirana melebar sempurna. Dia melihat foto Ryan bersama perempuan lain. Menyentuh, dan menggenggam tangannya. Ada foto yang menunjukkan Ryan memberikan sebuah kotak. Hati Kirana mendadak sakit. Jantungnya mendadak lemah. Air matanya yang tidak tahu telah terbendung kapan tumpah membasahi pipi.

Yang paling menyakitkan ketika melihat tanggal dan waktu yang tertera. Malam ini, dan ... Ryan belum pulang. Ternyata, menghabiskan

waktu *dinner* bersama perempuan lain? Bermesraan dan tersenyum sumringah?

Benarkah ini Ryan? Pikirannya masih terus bertanya-tanya, sementara hatinya berusaha menenangkan. Apa setelah tujuh tahun, Ryan tega mengkhianatinya? Melukai perasaan yang sudah dia berikan pada Ryan seutuhnya? Semudah itukah tunangannya berpaling? Dengan ... Summer? Ya Tuhan ... dia tidak sanggup melihat semua foto yang ada.

Air matanya semakin deras membasahi pipi. Hati perempuan mana yang tidak sakit melihat calon suaminya berselingkuh?

Selama ini, Kirana berpikiran positif dan berbaik sangka pada Ryan. Tak pernah sedikitpun dia mengira Ryan akan tega melakukan hal ini. Dengan perempuan yang dia kenal pula?

Kepala Kirana mendadak sakit. Tubuhnya mudah cepat *down* jika melihat hal yang terlalu mengejutkan.

Beberapa pelayan yang melihat Kirana menangis, jadi bertanya-tanya. Pasalnya mereka tak pernah melihat Kirana menangis, sekali pun. Selama bersama Ryan, perempuan itu tak berhenti memamerkan senyum,

bukan tangisan. Wajar mereka mempertanyakan apa isi amplop yang sebenarnya bukan urusan mereka untuk tahu.

Kirana mengurut pelipisnya. Tubuhnya hampir saja jatuh jika tidak tertahan oleh tangan Liliana dan pelayan yang lain.

"Nyonya, anda baik-baik saja?" tanya Liliana khawatir.

"Aku tidak apa-apa. Aku mau ke kamar dulu," Kirana memaksakan senyum lalu menepuk pundak Liliana dan berlalu begitu saja.

Bukan hanya air matanya yang tumpah, hati pun ikut menangis. Kirana masih tidak percaya. Tidak mungkin ... iya, tidak mungkin. Dia masih berusaha mempercayai Ryan. Namun hatinya telah menolak.

Kau butuh penjelasan, tenang dulu, Kirana ...

Menit itu pula, tangisannya semakin histeris setelah tiba di dalam kamar. Isakannya begitu keras dan dadanya semakin *sesak.*

Dia membutuhkan penjelasan. Iya, mungkin apa yang terlihat hanya sekadar editan. Kirana terus memunculkan pikiran yang baik, namun hati tetap *menolak.*

Tuhan ... apa salahku hingga Ryan melakukan semua ini ...? Tetapi ... itu bukan Ryan kan? Tolong yakinkan aku, bahwa itu hanya bohongan ...

• • • •

Chapter 20

Summer tak berhenti menatap Ryan. Dia masih tidak percaya akan ucapan lelaki itu. *Bullshit* sangat tepat mewakili apa yang ingin dia lontarkan pada Ryan, namun tidak bisa. Summer tidak memberi jawaban rinci. Tetapi Ryan tetap memaksanya mengenakan cincin yang lelaki itu berikan. Ya, mau tidak mau Summer menuruti daripada Ryan semakin berisik.

"Terima kasih untuk malam ini, Summer."

Ryan mencondongkan tubuhnya, berusaha mencium kening Summer namun Summer menghindar.

"Iya, sama-sama Ryan."

Dengan cepat, Summer segera keluar dari mobil mewah Ryan. Dia tidak mau berlama-lama takut khilaf! Karena semakin malam akan semakin mengerikan!

Summer buru-buru menekan bel setelah yakin Ryan sudah pergi menghilang. Summer terkejut melihat kehadiran Putra.

"Kemana saja kau seharian ini? Menghilang tanpa kabar." tanya Putra.

Summer memutar otak. Dia kebingung memberi alasan macam apa. Akibat Ryan yang mengajak pergi tanpa permisi, dia meninggalkan ponsel.

"Um ... aku ..." Summer masih mencari jawaban yang tepat. "... aku pergi keluar sebentar, karena bosan ..."

Summer ... tolonglah, kenapa bilang bosan??? Gila, sungguh gila! Masa berkata seperti itu sama majikan sendiri???! Errr!!

"Bosan?" Putra tertawa tanpa suara.

Summer nyengir. Alasan apalagi yang bisa dia gunakan selain alasan tidak masuk akal? Tidak ada!! Otaknya sedang buntu mencari alasan!

"Besok kau harus ikut denganku supaya tidak bosan. Masuklah, nanti kau kedinginan." ucap Putra seraya menarik tubuh Summer supaya masuk ke dalam.

Summer berjalan masuk. Dia pikir Putra akan menutup pintunya, ternyata ada pelayan lain yang menutupnya. Mata salah satu pelayan yang Summer kenal, terlihat begitu tajam. Lebih tepatnya sih iri. Ya, mungkin karena melihat dia bersama majikan tampan.

"Kalau kemana-mana kabari ya, takut terjadi apa-apa tidak ada yang tahu." ujar Putra.

Summer mengangguk. Kalau bukan karena Ryan juga dia tidak mungkin berani keluar seenak hatinya. Takut di pecat juga.

Dasar, Ryan sialan!!

• • • •

Ryan tak berhenti senyam-senyum sendiri membayangkan makan malam singkat bersama Summer. Cincin pemberiannya terlihat indah melingkar pada jari tengah Summer.

Perempuan itu ... lucu sekali! batin Ryan menganggumi.

Tak sedikitpun Ryan menghilangkan senyum, sampai tatapan Kirana merubahnya. Wajah tunangannya terlihat kusut dan matanya sembab.

"Sayang, kenapa?" tanya Ryan seraya mengusap kedua sisi bahu Kirana.

Kirana yang sudah menunggu kedatangan Ryan sedari tadi di depan pintu kamar, tampak tak bersemangat. Air matanya sudah terkuras habis. Jadi wajar matanya sembab.

"Sayang? Kau baik-baik saja?" sekali lagi Ryan bertanya.

Kirana tidak langsung menjawab karena tangannya mengulurkan amplop yang sempat dia lihat.

"Apa ini?" tanya Ryan.

"Bukalah." jawab Kirana pelan.

Ryan langsung melihat apa yang ada dalam amplop. Matanya melebar sempurna mendapati semua fotonya bersama Summer ketika makan malam tadi. Apalagi ada waktu dan tanggal kapan foto tersebut di ambil.

"Katakan semua foto itu tidak benar Ryan ... katakan padaku ..." ucap Kirana. Air matanya mengembang.

Ryan terdiam. Dia kehabisan ide untuk memberi kebohongan pada Kirana.

"Bilang padaku bahwa semua ini hanya editan ... iya kan, hanya editan? Iya kan Ryan? Iya kan ...?" desak Kirana sambil mendaratkan pukulan demi pukulan pada dada Ryan.

Ryan masih terdiam. Apa dia harus mengatakan yang sesungguhnya sekaligus mengakhiri hubungan mereka?

Sudut mata Kirana menjatuhkan air mata. Tatapan nanar tersirat begitu jelas.

"Apa kau bosan menjalin hubungan bersamaku, Ryan? Apa kau lelah dengan hubungan kita? Atau mungkin ... aku tidak lagi menjadi tipe perempuan idealmu?" tanya Kirana dengan isakan yang mulai terdengar.

Ryan mungkin sering menyakiti Kirana, namun hatinya tak sanggup jika melihat Kirana menangis. Rasanya dia teramat tega dan jahat kalau Kirana meneteskan air mata untuknya.

"Tidak Kirana, tidak. Aku tidak pernah bosan denganmu." ucap Ryan berusaha menenangkan.

"Benarkah? Lantas apa maksud semua fotonya, Ryan?"

"Semua editan, sayang. Palsu. Aku tidak pernah jalan bersama Summer. Tadi aku jalan bersama Jerry. Kalau kau tidak percaya, tanyakan saja padanya."

Dalam hati kecilnya Kirana tidak mempercayai, namun pikiran dia dapat menerima alasan tersebut. *Benarkah?*

"Aku tidak mungkin berpaling darimu, Kirana. Sumpah ... aku hanya mencintaimu." ujar Ryan. Tangannya menyentuh pipi Kirana dan menghapus air mata yang jatuh.

"Tidak ada yang bisa membuatku lebih bahagia selain bersama dirimu, Kirana. Kau percaya padaku kan?"

Kirana menatap kedua manik mata biru milik Ryan. Setiap mata Ryan menatapnya, dia selalu *luluh*. Antara kelewat bodoh atau terlalu cinta. Dua hal itu beda tipis.

Ryan mengusap pipi Kirana. "Apapun yang terjadi, aku akan selalu di sampingmu. Semua foto ini tidak benar. Mungkin pengirimnya ingin merusak hubungan kita."

Kirana terbuai oleh semua kalimat manis Ryan yang terdengar begitu meyakinkan. Karena kelewat percaya, Kirana terperangkap dalam kebohongan yang Ryan ciptakan.

"Aku minta maaf sudah membuatmu menangis. Aku tidak tahu kenapa ada orang setega ini membohongimu. Pokoknya jangan pernah percaya,"

Ryan menarik tubuh Kirana dan memeluknya seerat mungkin. Cara seperti ini bisa saja meluluhkan hati tunangannya.

"Aku tidak mungkin berbuat begitu. Cintaku hanya untukmu." bisik Ryan.

Semakin mendengar ucapan Ryan, Kirana tambah percaya. Selama tujuh tahun, dia yakin Ryan tidak pernah berselingkuh.

"Aku takut kehilanganmu, Kirana." bisik Ryan lagi.

"Aku lebih takut kehilanganmu, Ryan. Aku takut ... aku tidak mau anak kita nanti terlahir tanpa ayahnya." balas Kirana.

"Anak kita? Maksudmu?" tanya Ryan sambil melepas pelukannya dan menatap tidak mengerti.

Kirana menarik senyum tipis. "Aku hamil, Ryan. Kau akan menjadi ayah." jawab Kirana memberitahu.

Ryan masih tidak percaya. Antara senang dan tidak. Tetapi bukannya dia sangat menginginkan Kirana hamil anaknya? Kenapa semakin kesini pikirannya malah terbagi dengan bayangan Summer?

"Benarkah? Kau serius, Kirana?"

Kirana menarik senyum sekali lagi.

"Iya Ryan, aku hamil anakmu. Anak kita."

• • • •

Chapter 21

Ketika mentari menyapa, cahaya masuk ke dalam celah jendela yang tirainya terbuka untuk menyinari. Summer sudah bangun tidur dan sibuk membersihkan kaca jendela kamar Yumi.

Beruntung anak majikannya yang satu itu belum pulang ke rumah, tampaknya menginap atau mungkin kemana. Entah, bukan urusan Summer juga. Summer memerhatikan banyak foto yang terpajang, salah satunya foto keluarga tuan rumah.

Ada satu foto ketika Angie dan Michael duduk sambil memangku kedua anak mereka. Summer yakin keduanya anak angkat. Soalnya wajah kedua anak mereka berbeda. Ya, semua orang juga akan mengatakan hal yang sama sepertinya kan?

"*Hey, Summer girl.*" sapa Putra. Dia berjalan mendekati Summer.

Summer terkejut mendengar sapaan itu. "Astaga!!"

Putra terkekeh kemudian berdiri di samping Summer. Tangannya menyentuh kepala Summer, ya hanya sekadar menyentuh tanpa mengacak atau membelai lembut.

"Aku baru sadar kalau kau pendek." ledek Putra bersama kekehannya.

Summer memelototi Putra. Ternyata ya, lelaki itu sengaja melakukannya karena ingin mengukur tingginya!!! *Argh! Mengapa sangat menyebalkan???* Iya, dia tahu dia pendek tapi tidak perlu di sebutkan juga kan??!

"Menyebalkan!" gerutu Summer sambil memanyunkan bibirnya.

Putra sebagai sosok yang menikmati perubahan ekspresi Summer yang menurutnya cukup menggemaskan, tertawa terbahak.

"Tuhan menciptakanku begini. Kenapa kau meledek? Berarti kau mengejek ciptaan-Nya." sungut Summer.

"Aku bukan mengejek, aku membicarakan fakta Summer." ucap Putra yang menyadari tatapan setajam silet milik Summer padanya.

"Oke, aku minta maaf. Tidak seharusnya aku mengatakan kau pendek. Kau cantik." ralat Putra secepatnya.

Memang dasar gila pujian, di bilang cantik sedikit senyum Summer sudah mengembang sempurna! Ugh! Summer membenci tubuhnya yang tidak bisa mengontrol diri. Harusnya jaga *image* sedikit kek! Harusnya malu setelah di ledek malah senyam-senyum sehabis di puji. *Errr!*

"Kau cantik, Summer. Aku tidak meledek lagi kan kali ini?" Putra masih terkekeh geli. Namun melihat senyum Summer yang terukir bagai mentari terbit, hatinya merasa senang.

"Oh ya, gantilah pakaianmu. Aku ingin mengajakmu pergi sekarang. Tidak ada penolakan ya, karena kemarin kau menggagalkan rencana makan malam kita." suruh Putra seraya mengambil alih *vacuum cleaner* yang Summer sedang pegang.

Summer menaikkan satu alisnya meninggalkan ekspresi bingung sekaligus tidak mengerti.

Tentu saja Putra menyadari perubahan ekspresi Summer. Dia segera mengacak rambut Summer dan berkata, "Aku sudah izin pada *Mom* dan *Dad*. Aku bilang mau mengajakmu keluar sebentar, jadi jangan khawatir."

"Tuan dan nyonya mengizinkan? Benar?"

Putra mengangguk yang kemudian mengacak rambut Summer untuk kedua kalinya.

"Cepat ganti pakaianmu, kita akan pergi. Aku akan menunggumu di bawah ya,"

Putra telah lebih dulu keluar kamar sebelum Summer memberi jawaban.

Alis Summer kembali terangkat. *What?! Dia gila ya?!*

• • • •

Summer terperangah melihat bianglala yang tinggi. Butuh waktu hampir satu jam untuk tiba di taman bermain yang berada di Santa Monica

ini. Entah apa yang Putra pikirkan, tetapi datang ke taman bermain seperti sekarang sangatlah bukan '*tipe*' Summer.

"Kau ingin mencoba semua wahana disini?" tanya Summer sembari melihat Putra yang tengah berdiri tegak di sampingnya.

"*Nope*. Aku hanya ingin menaiki bianglala saja. Supaya bisa menikmati hamparan indahnya pemandangan." jawab Putra dengan senyumnya.

Summer mengernyitkan dahinya. *Jadi, hanya ingin menikmati hamparan pemandangan saja? Karena demi menaiki bianglala??? Ya ampun ... kurang kerjaan sekali!*

"Mungkin bukan kesukaanmu menaiki wahana semacam ini, tetapi kau akan menyukainya nanti. Ayo,"

Seakan tahu apa yang Summer pikirkan, kalimat Putra cukup mengena. Summer hanya nyengir, sementara lelaki itu telah mengamit tangannya untuk menaiki wahana yang belum pernah dia naiki.

Belum juga tiba sampai atas, Summer sudah merasa bosan. *Pemandangan apanya! Tidak ada yang bagus.*

Putra menyunggingkan senyum ketika dia bisa menikmati wajah Summer. Dia sangat yakin Summer tidak menyukai perjalanan atau kegiatan hal semacam ini.

Beruntung cuaca sedang bersahabat sehingga tidak ada halangan untuk menikmati wahana yang menyediakan keindahan tepat tiba di atas.

Baik Summer atau Putra, tidak bersuara semenjak tadi. Hanya duduk terdiam dan menunggu puncaknya. Sampai akhirnya yang mereka tunggu tiba.

"Summer, lihatlah pemandangan di sekitarmu. Kau akan menyukai keindahannya." beritahu Putra.

Summer mengikuti dan ... *amazing*! Apa yang dia lihat sekarang menghamparkan keindahan birunya air laut. Summer tak berhenti bergumam takjub. Dia pikir tidak akan ada keindahan yang Putra maksud, ternyata semua berada di atas puncak.

"Sewaktu dulu, *Mom* dan *Dad* sering mengajakku dan Yumi kesini. Mereka mengatakan pemandangan laut seperti hati. Jadilah sosok yang baik,

dengan hati seluas laut yang tidak ada ujungnya. Mereka mengajarkanku banyak hal." cerita Putra.

Summer menoleh sedikit melihat Putra, namun lelaki itu sibuk memperhatikan pemandangan yang ada.

"Mereka bukan orangtua kandungku, tetapi mereka memberikan kasih sayang dan perhatian selayaknya orangtua kandung. Aku merasa bersyukur dapat hidup bersama mereka." Putra kembali melanjutkan. Dia menarik senyum, terlebih ketika mengingat pertama kali kedua orangtua angkatnya mengajak kesini.

Putra merasa bersyukur tiap mengingat kebaikan yang kedua orangtua angkatnya berikan. Dia dan Yumi bagaikan anak kandung yang terlahir dari Angie karena wanita itu begitu menyayangi mereka dengan baik.

"Sesungguhnya aku dan Yumi tidak pernah di beritahu oleh mereka kalau kami bukanlah anak mereka, tetapi salah satu saudara ibuku kelepasan membeberkannya. Aku dan Yumi tidak marah karena fakta itu terungkap, justru kami mencari tahu sosok orangtua kandung. Ternyata, tidak ada. Orangtuaku menelantarkanku sejak lahir di depan panti asuhan, sementara

orangtua Yumi kabarnya telah tiada. Ya, setidaknya kami punya orangtua yang sesungguhnya walau bukan kandung."

Summer jadi sedih mendengarnya. Nasib orang tidak ada yang tahu, dan dia baru mengetahui cerita di balik kebenaran kehidupan Putra dan adiknya.

"Baguslah kalau mereka menyayangimu seperti anak kandung mereka. Setidaknya kau punya orangtua. Sedangkan orangtuaku sudah meninggal dunia saat umurku menginjak lima belas tahun. Mereka kecelakaan pesawat, dan aku tinggal bersama keluarga Teressa, sahabatku itu." kali ini gantian Summer yang bercerita.

Kali ini Putra menoleh. Hatinya turut sedih mendengar cerita Summer. Tidak dia sangka Summer akan memiliki cerita di balik semua senyum dan keceriaannya.

"Aku turut berduka Summer." ucap Putra. Awal senyum yang terukir menjadi ekspresi prihatin.

Air muka Summer berubah. Sungguh sedih mengingat kabar pilu yang membuatnya menangis berhari-hari. Kedua orangtuanya baru akan

kembali sehabis liburan dari Bali, namun naas pesawat yang mereka tumpangi malah jatuh. Sejak kejadian itu, Summer merasa kehilangan yang amat dalam. Beruntung orangtua Teressa menyayanginya seperti anak sendiri.

"Aku terus berbohong pada semua orang bahwa diriku anak orang kaya. Aku menciptakan dunia fantasiku sendiri supaya orang lain mau menerimaku. Terkadang aku merasa sangat menyedihkan, namun terlanjur menikmati kebohongan itu. Aku jadi tidak bisa merubah haluan." lanjut Summer lirih.

"Lantas kenapa kau tidak mengatakan kebohongan itu padaku?"

Summer menatap Putra. Pertanyaan Putra tidak ada jawabannya. Hanya ada tiga kata yang tepat.

"Aku tidak tahu." jawab Summer akhirnya.

"Mungkin kau sudah bisa menebak aku anak dari tuan rumah tempat kau bekerja." kekeh Putra, dia berusaha mencairkan suasana. Dia tidak mau melihat Summer menampilkan wajah sedih seperti barusan.

"Aku bukan paranormal, jadi mana mungkin berpikir begitu." kekeh Summer balik.

Perbincangan mereka terhenti. Tidak ada lagi pembahasan mengenai masa lalu atau masa sekarang. Mata mereka kembali menatap hamparan indah.

"Summer, apakah terlalu cepat jika aku merasa nyaman denganmu?"

Untuk kedua kalinya, Summer mengalihkan pandangannya. Dia memandangi Putra yang juga melihatnya.

"Apakah terlalu cepat jika aku merasa bahwa aku tertarik padamu?"

Seketika debar jantung Summer berdetak cepat.

Dia ...

Tidak percaya ...

• • • •

Chapter 22

Ryan menarik senyum tipis ketika melihat Kirana berbincang dengan Abigail. Iya, adik kecilnya bernama Abigail Rosaline Smith sedang menginap di *mansion*-nya. Adiknya datang bersama sang ibu, dan tentu saja ibunya telah mengetahui bahwa dirinya akan menjadi seorang ayah.

Tidak perlu menanyakan respon sang ibu, karena wanita itu sangat bahagia mendengar kabar baik yang akan menjadikannya seorang nenek.

Ryan tidak pernah menyangka Kirana akan hamil, namun *test pack* yang perempuan itu berikan telah menyatakan bahwa semua menjadi kenyataan. Harapannya untuk memiliki anak dari Kirana waktu itu, menjadi nyata.

Kirana sangat dekat dengan Abigail, dan ibunya. Dia bisa melihat kedekatan itu sekarang, karena Abigail begitu menyukai sosok Kirana yang sudah di anggap seperti kakak kandungnya.

Ryan berjalan mendekati kedua perempuan yang dia sayangi. Ada tawa di selipan candaan mereka.

"Kalian membahas apa sih? Seru sekali," usik Ryan seraya duduk di samping Kirana.

"Membahas nama anakmu kelak, Ryan. Aku mengusulkan jika namanya harus berawalan R juga." sahut Abigail memberi jawaban.

"Kalau lelaki, kata Abigail beri nama Reynold saja. Kalau peremuan Renata. Bagaimana menurutmu?" tanya Kirana.

"Tidak ada yang aku sukai. Kenapa tidak Rocky? Atau Reinasha?" jawab Ryan memberi usul.

Kirana tertawa tanpa suara. Dia menggeleng saat tunangannya memberi tatapan seakan meminta dia ikut setuju.

"Ah ... lebih bagus pilihanku!" celetuk Abigail setengah meledek.

"Ya sudahlah, nama bisa di cari. Yang terpenting bayinya lahir dulu dengan selamat." Ryan mengusap perut Kirana, menatap tunangannya dengan senyum yang mengembang.

"Kalian bikin iri saja. Aku mau masuk ke kamar ya, sampai jumpa Kirana! *Bye* Ryan!"

Sebelum pergi berlalu, Abigail lebih dulu mencium pipi kakaknya dan Kirana. Setelahnya dia pergi meninggalkan kedua sejoli itu.

"Mau makan di luar, sayang?" tanya Ryan yang kemudian di balas oleh anggukan Kirana.

"Ayo kita pergi, karena aku lapar." Ryan bangkit dari duduknya lalu mengulurkan tangan untuk membantu Kirana bangkit dari sofa empuk.

Keduanya berjalan keluar mansion. Mereka akan pergi menikmati indahnya malam ini.

• • • •

Summer duduk berhadapan dengan Putra di salah satu restoran mewah. Dia telah kembali ke Los Angeles dan menunggu makanan pesanannya datang.

Sudah hampir dua lima belas menit berlalu sejak memesan makanan. Putra masih terus membahas banyak hal sementara Summer mendengarkan. Mungkin kalau kemarin Putra hanya diam saat berada dalam mobil, karena efek malas bicara.

Summer telah menghabiskan waktu bersama Putra seharian. Banyak cerita yang Putra ceritakan padanya.

"Oh ya, menurutmu—"

"Kalian disini juga?" suara lembut itu menyapa keduanya.

Sontak baik Summer atau Putra menoleh. Mereka menangkap sosok Kirana sedang menggenggam tangan Ryan yang berdiri di sampingnya.

"Iya, Kirana. Kebetulan banget bisa ketemu." sahut Putra.

"Iya, soalnya restoran ini kesukaanku sama Ryan. Jangan bilang ini restoran kesukaan dirimu, Putra."

Putra terkekeh kecil. "Iya, memang ini restoran kesukaanku, Kirana. Oh ya, mau duduk bersama? Masih ada sisa kursi kok,"

"Apakah boleh?" Kirana terlihat begitu ceria.

Ryan terheran mengapa Kirana bisa begitu ramah sementara sempat melihat foto yang begitu menyakitkan hatinya sampai menangis. *Apa mungkin Kirana lupa bahwa perempuan di foto itu adalah Summer?*

Bukan Kirana sudah melupakan foto itu, tetapi dia percaya pada Ryan. Sehingga menyapa dan bersikap seakan tidak ada terjadi apapun, menjadi pilihan terbaik. Lagi pula, dia yakin foto itu hanya editan semata.

Putra segera berpindah tempat duduk, lebih tepatnya di samping Summer. Sementara Ryan dan Kirana mengisi kekosongan kursi yang ada di hadapan mereka.

Summer merasa canggung sekaligus bersalah. Kalau melihat keramah tamahan dan baiknya Kirana, Summer merasa berdosa telah bersedia makan malam bersama tunangannya yang brengsek itu.

"Kalian sedang apa disini? Kencan?" tanya Kirana penasaran.

Putra merangkul pundak Summer lalu menjawab, "Iya, kencan dengan Summer."

Ryan terlihat kesal melihat suguhan itu. Ekspresinya berubah tidak enak, dan berharap Putra menyingkirkan tangannya dari pundak Summer.

"Kencan? Sejak kapan berkencan? Ah ... cocok sekali," tanya Kirana lagi.

Dalam hati, Kirana merasa senang. Berarti perkataan Ryan benar. Foto itu hanya editan, karena Putra berkata sedang kencan dengan Summer.

"Sejak ..." Putra menggantung kalimatnya sambil melihat Summer yang turut melihatnya. Dia mengembangkan senyum, "... sejak kemarin."

Summer memelototi Putra. Sejak kemarin dia kencan dengan lelaki itu? Gila! Sungguh, Putra menyebalkan! Seenaknya saja mengatakan mereka berkencan!

"Aku doakan cepat menikah dan cepat punya anak. Karena aku dan Ryan sedang menunggu kehadiran anak kami berdua." tambah Kirana.

"Kau hamil, Kirana? Wah ... selamat ya!" ucap Putra.

Summer terkejut mendengarnya. *Hamil?? Demi apa? Ya Tuhan ...* makin merasa bersalah saja dia. Kirana hamil dan Ryan selingkuh? Dengannya pula lagi! Padahal Kirana sudah baik padanya. *Summer ... kau tidak tahu diri ...*

"Makasih ya, Putra. Ku doakan kalian cepat menyusul." balas Kirana. Senyumnya terus mengembang bagai mentari di pagi hari.

Namun senyum indah Kirana harus pudar ketika menyadari cincin yang melingkar pada salah satu jari Summer. Perempuan itu meneguk air mineralnya sehingga Kirana bisa melihat jelas cincin itu. Hatinya mendadak *sesak*. Dia ingat bentuk cincin dari foto yang sempat dia lihat kemarin.

Matanya belum salah, dan ternyata ... kebenaran bahwa mereka berdua makan malam bersama bukan sebuah editan apalagi kebohongan sang pengirim. Tetapi ... fakta yang Ryan tutupi.

Hancur sudah hatinya. Air matanya sudah bersiap melesak keluar. Hatinya sakit. Kenapa Ryan tega membohonginya? Kenapa pula dia begitu mudah percaya??

Kirana segera bangkit dari duduknya setelah perubahan ekspresinya. Putra dan Summer dapat melihat jelas bahwa wajah Kirana mendadak sedih.

"Sepertinya aku pulang duluan, aku tidak enak badan." tanpa persetujuan, Kirana melangkah pergi sendirian tanpa mengajak Ryan.

Ryan tampak bingung, kemudian segera bangkit dari duduknya untuk mengejar Kirana.

Summer bingung sendiri. Padahal Kirana tersenyum senang, namun mendadak sedih dan murung. *Apa yang terjadi?*

Ryan terus mengejar langkah Kirana dan memanggil namanya dengan tegas.

"Kirana! Kirana! Tunggu!"

Greb!

Tangan Ryan berhasil menahan lengan Kirana. Dia membalik tubuh Kirana dan menampilkan wajah penuh air mata.

"Kenapa kau mendadak pergi?"

"Setega itu kau membohongiku Ryan? Kau bilang foto itu hanya editan, tetapi cincin yang Summer kenakan menjadi bukti bahwa semua yang kau bilang bohong itu adalah fakta! Aku ingat bagaimana rupa cincin yang ada dalam foto itu! Summer mengenakannya tadi!!!" Kirana menepis tangan Ryan dengan kasar.

Hatinya benar-benar hancur. Bagaimana mungkin lelaki yang sudah dia percaya bertahun-tahun akan mempermainkannya? Apalagi sebentar lagi akan menjadi ayah dari anaknya. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa.

"Bukan Kirana, itu bukan—"

"Cukup. Semua sudah jelas, Ryan. Kau membohongiku. Apa kurangnya aku sehingga kau tega berbuat seperti ini? Apa tujuh tahun bukanlah hal yang berarti untukmu? Apa cintaku padamu tidak cukup? Apa aku kurang perhatian? Apa aku kurang memuaskanmu? Apa yang kurang, apa?Selama ini aku percaya padamu, Ryan. Tapi ternyata, kau malah mengkhianatiku dan membohongiku ..."

Ryan terdiam. Entah kenapa semua kalimat Kirana membuat dadanya *sesak*. Air mata Kirana yang terus jatuh, menyakiti hatinya.

Kirana segera berlari kecil meninggalkan Ryan yang terdiam membeku. Walau pada akhirnya Ryan mengejar, namun Kirana sudah menaiki taksi lebih dulu dan meninggalkannya.

Kau bodoh, Ryan. Bodoh sekali!

Dari jauh, Summer melihat kejadian itu. Bukan tanpa alasan dia pergi keluar restoran, karena dia ingin membawakan syal milik Kirana yang tertinggal. Meskipun Summer tidak bisa mendengar percakapan keduanya, tetapi dia bisa lihat kalau keduanya bertengkar. *Apa yang sebenarnya terjadi?*

• • • •

Chapter 23

Summer duduk merenungi nasibnya. Kejadian kemarin menjadi tanda tanya besar untuknya. Kenapa Ryan dan Kirana sampai bertengkar. Apa mungkin Kirana sudah mengetahui tentang dirinya yang bersama Ryan? Kalau benar, Summer akan meruntuki kebodohan dirinya. Dia tidak pernah menginginkan siapapun tersakiti hanya karena permainan bodoh yang dia mainkan dengan Ryan.

"Bagaimana ini?" gumamnya berdialog sendiri. Hatinya jadi tidak tenang. Dia ingin melakukan aktifitasnya sebagai pelayan, harus terhalang karena perasaan kalut yang mendera.

"Bagaimana apanya, Summer?"

Summer terlonjak kaget mendengarnya. Dia segera menoleh, lalu melihat sosok Putra tengah berdiri di ambang pintu.

"Ah ... tidak ada, tuan." Summer buru-buru bangkit dari tepi tempat tidur. Dia tidak mau nanti kepala pelayan menegurnya. Mentang-mentang dekat dengan salah satu anak majikannya, dia berlaku seenaknya.

Summer segera berjalan melewati Putra. Namun belum sepenuhnya melewati tubuh tinggi Putra, tangan lelaki itu menahannya.

"Ada apa tuan?" tanya Summer.

"Jangan memanggilku begitu. Ayolah, panggil saja aku Putra. Jangan terlalu formal, Summer. Bersikaplah seperti kita pergi keluar bersama, memanggil namaku." jawab Putra.

"Tidak bisa ... kau anak dari pemilik *mansion* yang menjadi tempatku bekerja. Kalau kita di luar, ya kita sebagai teman, tetapi tidak disini Putra. Aku tidak bisa-"

"Kalau begitu, jadilah kekasihku. Dengan begitu, kau tidak akan memanggilku dengan sebutan tuan kan?"

Summer mengernyitkan dahinya. "Jangan bercanda."

Summer segera melepas tangan Putra dari lengannya. Sudah tahu suasana hatinya sedang buruk, Putra malah bercanda.

Putra kembali menarik lengan Summer. Dia menunjukkan tatapan serius atas ucapannya tadi.

"Aku serius Summer. Jadilah kekasihku. Mungkin terasa terburu-buru, tetapi kita sudah saling terbuka satu sama lain. Apa kau memiliki perasaan yang sama untukku seperti perasaanku padamu?" ungkap Putra penuh keseriusan.

Summer tertegun. Dia sedang bermimpi? Atau jangan-jangan halusinasinya sedang muncul? Mana mungkin Putra mengatakan hal semacam itu?????

"Aku jatuh cinta padamu, Summer. Tidak ada satu perempuan yang mampu membuatku merasakan hal seperti ini. Kau adalah satu-satunya."

Debar jantung Summer berdetak tidak karuan akibat ungkapan Putra. Lututnya mendadak lemas. Semua yang dia dengar bukan berasal dari halusinasinya? Apakah Putra sudah kehilangan akal sehatnya? Masa tertarik dengan perempuan semacamnya? Atau ... Tuhan berbaik hati memberikan

Putra untuknya? Atau ... jangan-jangan hanya sekadar permainan *truth or dare*. *Tapi ... masa iya?*

"Kau masih tidak percaya? Bersamamu aku merasa nyaman, Summer."

Summer tidak tahu harus menjawab apa. Dia masih tidak percaya. Dia begitu beruntung mendapat dua pernyataan cinta dari dua lelaki berbeda sifat. Nikmat Tuhan mana yang mau dia dustai?

Beruntungnya ponsel yang dia taruh di dalam saku bajunya bergetar sehingga pandangannya bisa beralih melihat ponsel ketimbang menatap sorot mata Putra yang serius.

Summer menutup mulutnya dan menunjukkan ekspresi tidak percaya ketika mendapat pesan masuk.

"Ada apa Summer?" tanya Putra setelah menyadari ekspresi kaget Summer.

Summer mendongak, melihat Putra yang lebih tinggi darinya. Ekspresinya menjadi sedih ketika menatap lelaki itu. "Kirana masuk rumah sakit. Dia terguling dari atas tangga dan keadaannya sedang kritis."

• • • •

Ryan tampak tidak tenang memandangi Kirana yang terbaring lemah di atas tempat tidur rumah sakit. Ada penyangga pada lehernya. Kondisi Kirana cukup memprihatinkan. Dia merasa bersalah. Seharusnya dia memutuskan Kirana sejak perempuan itu memaafkannya. Dari salah satu pelayan mengatakan jika Kirana kehilangan konsentrasinya saat menuruni anak tangga sehingga terguling jatuh sampai bawah. Perempuan itu katanya terlihat memikirkan sesuatu.

Ryan yang memang tidak pulang semalam, memutuskan untuk mencari penyegaran di bar milik Jerry. Kepala pelayan dan Abigail yang memberitahu bahwa Kirana masuk rumah sakit. Dia meruntuki semua kebodohannya. Kenapa dia harus setega ini pada Kirana, perempuan yang sudah begitu setia bersamanya?

Tangan Ryan menggenggam tangan Kirana seerat mungkin. Perempuan itu belum kunjung sadar sejak kemarin malam. Kondisinya masih kritis. Ryan mengecup punggung tangan Kirana dan tanpa sadar dia meneteskan air matanya.

"Maafkan aku, Kirana ..."

Summer yang baru saja masuk ke dalam kamar tempat Kirana di rawat bersama Putra, dapat menyaksikan pemandangan itu. Ryan tidak menyadari kedatangannya. Hati Summer seperti tertusuk pisau, begitu sakit namun tidak berdarah.

Dari pemandangan yang dia lihat jelas, Summer dapat menyimpulkan kalau Ryan mencintai Kirana melebihi apapun. Sepertinya dia hanya sebatas *pelampiasan* atau sekadar *mainan* Ryan. Seberapa nakalnya seorang lelaki, dia pasti akan pulang pada perempuan sabar yang telah melalui banyak hal bersamanya. Iya bukan? Walaupun mungkin tidak semua perempuan sabar itu akan menerima kembali sosok yang telah menyakiti mereka.

Ryan sangat mencintai Kirana. Buktinya, dia menangis untuk Kirana. batin Summer yakin.

Niat Summer untuk kembali keluar batal karena Ryan menyadari kehadirannya.

"Summer?"

"Eh, Ryan. Aku tadi ingin pergi karena takut mengganggumu."

"Tidak. Kau tidak mengganggu sama sekali. Sejak kapan tiba?"

Summer lihat lelaki itu sudah menghapus air matanya.

"Baru saja. Oh ya, aku datang bersama Putra."

Ryan menatap datar Putra. Sementara Putra menarik senyum tipis. Ya, bisa di lihat perbedaan sifat dari kedua lelaki yang saling berhadapan itu.

"Bagaimana keadaan Kirana? Apa dia baik-baik saja?"

Ryan menunjukkan raut wajah sedih. Kepalanya menggeleng pelan seakan memberi tanda bahwa semua yang Summer tanyakan jawabannya adalah, *tidak baik-baik saja*.

"Ibunya Kirana ramah ya. Tadi ibunya dan suster yang mempersilahkan aku masuk bersama Putra. Padahal ku pikir tidak boleh." ucap Summer berusaha mengalihkan pertanyaan yang sesungguhnya tidak perlu dia tanyakan. Karena dia sendiri bisa melihat Kirana yang terbaring lemah.

"Iya, Tante Rita memang baik. Bagaimana kalau kita duduk berbincang di luar saja? Tidak enak kalau kalian berdua berdiri saja disini."

Summer menggeleng, bermaksud menolak. "Tidak perlu Ryan, aku juga ingin pulang. Karena ada banyak hal yang perlu aku lakukan."

Putra bukan tipe lelaki yang tidak *peka* terhadap sekitar. Dia bisa menyadari kecanggungan yang sedang melanda kedua orang yang sedang dia tatap bergantian. *Ada apa dengan mereka?*

Ryan menyayangkan hal itu. Dia pikir bisa berbincang lebih lama dengan Summer. *Kenapa begitu cepat pergi?*

"Kalau begitu, aku pamit ya. Semoga Kirana cepat sadar. Aku akan kembali lagi nanti setelah urusanku selesai. Sampai jumpa lagi, Ryan." pamit Summer.

"Semoga cepat sembuh untuk Kirana, dan aku juga pamit ya." tambah Putra.

"Ya, sampai jumpa lagi kalian. Hati-hati di jalan ya," sahut Ryan.

Sebelum Summer beranjak pergi, Ryan menemani sampai ambang pintu. Sesudah itu, dia hanya melambaikan tangan membiarkan Summer pergi berlalu bersama Putra.

Kenapa semua jadi serumit ini? Aku merindukan obrolan kita, Summer.

• • • •

Chapter 24

Tiga hari telah berlalu ...

Banyak hal yang telah Summer ketahui, termasuk ketika Ryan sempat menghubunginaya dua hari lalu penyebab Kirana jatuh dari tangga. Dia tidak menyangka Kirana mengetahui semua hal yang dia lakukan bersama Ryan. Karena dia lihat Kirana baik-baik saja, dan ternyata kejadian terakhir di restoran menjadi jawaban alasan pertengkaran keduanya. Sekarang Summer mengerti kenapa Kirana terlihat begitu marah. Summer merasa kagum pada Kirana, karena Ryan bilang Kirana sudah memaafkannya sebelumnya, namun setelah melihat cincin yang dia kenakan, perempuan itu marah. Ya lagi pula, perempuan yang tidak marah jika mengetahui calon suaminya menghabiskan waktu bersama perempuan lain? Tidak ada.

Summer duduk terdiam menunggu kedatangan Ryan. Katanya lelaki itu ingin menyampaikan hal penting. Dia mengetuk meja berkali-kali sambil terus melihat jam tangannya karena tidak sabar. Sudah hampir setengah jam berada di *coffee shop*. Secangkir kopinya sudah hampir habis.

Seharian kemarin dia merenungkan masalah hubungan tanpa statusnya dengan Ryan setelah mengetahui keadaan Kirana sekarang. Dia merasa sangat bersalah. Seharusnya ... *ah, sudahlah.* Nasi sudah menjadi bubur. Semua hanya penyesalan yang tidak bisa dia rubah lagi. Karena dia bukan doraemon yang bisa menjelajahi waktu lampau.

"Summer?"

Suara bariton yang terdengar membuat Summer menoleh. Matanya menangkap sosok yang telah dia tunggu untuk datang.

"Hei, Ryan. Silahkan duduk,"

Ryan pun terduduk di seberang Summer. Wajahnya terlihat sangat kusut. Semraut seperti sedang banyak pikiran yang menganggu.

"Kau sudah memesan minuman?" tanya Ryan basa-basi. Padahal bukan itu yang ingin dia bicarakan.

Summer tahu gelagat Ryan yang tampak menyembunyikan sesuatu. Dia yakin Ryan ingin membicarakan hal lain, tetapi sebagai awal mempertanyakan hal yang sepertinya tidak usah lelaki itu pertanyakan lagi.

Sudah sangat jelas Ryan dapat melihat dirinya telah menghabiskan secangkir kopi hangat. Cangkirnya pun masih berada di atas meja, belum lari kemana-mana.

"Kau ingin mengatakan apa, Ryan? Jangan basa-basi, pada intinya saja." ucap Summer mempertegas.

Ryan menghela napas sejenak sebelum akhirnya kembali bicara, "Aku ... aku ... aku, terus memikirkanmu, Summer. Sayangnya aku ... masih harus mengurus Kirana, tetapi sehabis—"

"Ryan, kau memikirkanku? Yakin? Hubungan kita tidak dalam tahap sebagai sepasang kekasih atau apapun itu. Justru aku merasa sangat bersalah seperti menjadi selingkuhanmu karena kau telah bersama Kirana. Mungkin ada baiknya kita tidak bertemu lagi apalagi melanjutkan hubungan semacam ini ke jenjang yang lebih dalam. Dalam situasi seperti ini Kirana lebih membutuhkanmu. Aku tidak mau menjadi perempuan jahat karena merebut tunangan orang lain." potong Summer mulai bijak. Entah karena dorongan

rasa empatinya untuk Kirana, atau memang dia mulai menyadari semua yang dia lakukan bersama Ryan adalah kesalahan besar.

"Tapi Summer ... perasaanku padamu nyata adanya. Aku tidak mungkin melupakan semua kebersamaan singkat kita begitu saja. Apalagi, terakhir kali ..." kalimat Ryan menggantung, tatapannya begitu mengisyaratkan kebimbangan besar. Summer dapat merasakan hal itu.

"Ryan ... semua yang kita lakukan salah. Kau telah bertunangan dengan Kirana dan aku tahu kau mencintainya. Aku hanya sebagai tempat *bermain* ketika kau tidak mendapatkan perhatian yang lebih dari tunanganmu. Aku sangat yakin, perasaanmu padaku hanya sekedar '*pelampiasan semata*'. Tidak lebih." potong Summer lebih cepat.

Ryan menggeleng. Tangannya mengamit satu tangan Summer yang berada di atas meja lalu di genggamnya erat-erat.

"Tidak Summer, aku tidak menjadikanmu pelampiasan. Aku memang bersungguh-sungguh jatuh cinta padamu. Perasaanku padamu adalah perasaan yang sesungguhnya. Aku mulai berpaling dari Kirana, dan setelah dia sembuh maka kita bisa menjalin hubungan. Tetapi aku minta kau untuk menunggu, sebentar saja." ucap Ryan dengan tatapan seriusnya.

Summer menarik senyum. Kalau memang Ryan mencintainya, lantas kenapa lelaki itu menangis dan sangat khawatir ketika melihat Kirana terbaring lemah? Apa hanya karena perasaan bersalah? Tidak mungkin. Walau sedikit, dia yakin perasaan Ryan masih tetap ada untuk tunangannya. Biar bagaimana pun, tujuh tahun bukan waktu sebentar untuk menemani dan bersama. Pasti telah banyak hal yang Ryan lalui dengan tunangannya, dan sebanyak itu pula cinta mereka tertanam.

"Ryan, sudah cukup. Jujur, aku memang tertarik dan mungkin jatuh cinta padamu. Tetapi aku tidak mau melanjutkan apa yang tidak seharusnya di lanjutkan. Kirana lebih membutuhkanmu dan dia pasti akan merasa sangat sedih jika kau meninggalkannya." secara perlahan, Summer menarik tangannya. Lalu dia kembali melanjutkan, "... lagi pula, aku sedang mencoba untuk menerima Putra. Dia bilang ingin menjalin kasih denganku."

"Kau mencintainya? Bukannya barusan kau mengatakan bahwa kau juga memiliki perasaan untukku? Lantas kenapa??"

"Mengertilah Ryan, kita memang tidak di takdirkan bersama. Tuhan punya cara untuk memisahkan dan menyatukan. Ku rasa Kirana dan Putra yang akan menjadi jawaban terakhir untuk hidup kita. Aku sangat amat yakin, dalam lubuk hatimu masih ada sedikit ruang untuk Kirana."

Ryan berdecak kesal. "Jangan mengalihkan pertanyaanku, Summer. Jawablah, apa kau mencintai Putra?"

Summer mengangguk pelan. "Ya. Aku mulai jatuh cinta padanya, Ryan. Dia mulai menghapus satu persatu kenangan akan kebersamaan kita."

Dalam hatinya, Summer belum menemukan titik perasaannya untuk Putra. Dia mungkin tertarik dan menjadikan Putra target dalam pencariannya, namun hatinya memang masih menyimpan sedikit rasa untuk Ryan. Walau semakin kesini, dia mulai menyadari perasaan Putra begitu tulus untuknya, dia pun memilih untuk berpaling. Bukan untuk menjadikan Putra pelampiasan, tapi sosok yang akan menjadi pilihan akhirnya. Kenyamanan pun menjadi faktor utama dirinya mulai menyadari kehadiran Putra.

Ryan nampak begitu kecewa dan eskpresi wajahnya berubah. Dia menghela napas kesal dan mengusap wajahnya kasar.

"Ryan, terkadang melepas adalah jalan terbaik. Kirana adalah sosok yang pantas bersanding denganmu, bukan aku." ucap Summer pelan.

Entah kenapa Summer mulai bijak dan menjadi sebegini dewasanya. Sekali dalam seumur hidupnya, dia mengeluarkan banyak kata mutiara. Sungguh hebat.

"Kau pasti bohong 'kan? Apa semudah itu perasaanmu padaku hilang? Jangan membohongiku, Summer."

Summer kembali menarik senyum. Walau senyum itu bukan senyum tulus, tetapi dia harus memaksakannya.

"Ryan dengar ya, Putra adalah lelaki yang baik. Dia menjaga, perhatian dan hangat. Mungkin karena hal itu aku menemukan kenyamanan dan rasa aman yang sesungguhnya, sehingga berpaling pun sangatlah mungkin. Dan ... ya, kau tahu maksudku."

Ryan kembali menghela napas kasar. Dia masih tidak yakin Summer sudah jatuh hati pada lelaki yang baru saja menghabiskan waktu bersamanya selama di LA. Tidak sepertinya yang memang sudah menghabiskan waktu dengan Summer jauh sebelum kembali ke LA.

Aku rasa, kau berbohong. Aku tahu dari ekspresimu, Summer. Tidak mungkin. Semua tidak mungkin bagiku. batin Ryan masih tidak yakin.

"Aku tahu maksudmu Summer, tapi kita 'kan bisa ... kau tahu, memilih? Aku memilihmu, dan begitu pula kau. Kita hanya terhalang oleh dua orang yang berada di samping kita, Summer. Aku berjanji sehabis ini, akan memutuskan hubungan dengan Kirana. Paling tidak, sampai Kirana sembuh saja. Ya? Kau mau kan? Tolong jangan menolak,"

Summer ingin mengiyakan, namun hati kecilnya terus menolak. Dia belum sejahat itu merebut kebahagiaan Kirana. Dia tahu perempuan itu sangat mencintai Ryan. Bahkan ketika tahu Ryan berselingkuh pun, masih memaafkan. Dimana Ryan bisa mendapatkan lagi perempuan seperti Kirana? Bahkan jika dirinya adalah Kirana, dia tidak akan pernah memaafkan Ryan seumur hidupnya. Sehingga dia tahu betapa beda dirinya dan Kirana.

"Ryan ... ayolah, kita harus belajar saling mengerti. Belajar lebih memahami permasalahan yang ada. Aku sudah berencana untuk bersama Putra. Kau pun harus tetap bersama Kirana. Kalian memang lebih cocok jika bersanding bersama, Ryan."

Ryan menatap kedua bola mata hitam pekat milik Summer. Dia *menyerah*. Tak ada jalan lain selain menyutujui semua ucapan perempuan itu.

"Apa kau yakin akan bersama Putra? Kau yakin dia setia? Kau yakin—"

"Ryan, cukup. Putra sosok yang setia dan paling baik yang pernah aku kenal. Dia justru lebih romantis dan tidak genit sepertimu." kekeh Summer di tengah perbincangan serius mereka. Kalau terlalu serius, dia yakin air matanya akan menetes.

"Kau belum tahu dia sepenuhnya makanya mengatakan hal itu." cibir Ryan mulai kesal.

Summer tertawa tanpa suara. Semua yang dia katakan kenyataan. Putra hanya menjalin kasih sekali dalam hidupnya. Dia tahu karena lelaki itu yang mengatakan. Jadi, untuk berselingkuh saja mungkin tak akan ada dalam kamus Putra. *Ah*, dia mulai merasa beruntung jika membayangkan sosok Putra. *Aku pun masih mencari kecocokan dan mengupayakan banyak cara untuk mencintainya, Ryan.*

"Tidak, Ryan. Sudah, jangan menjelekkannya terus. Kau harus berubah. Jangan lagi bermain dengan perempuan lain. Kirana adalah sosok yang sangat baik. Dia memaafkan semua kesalahanmu. Tidak semua

perempuan berhati malaikat seperti itu. Kalau pun aku menjadi dirinya, belum tentu bisa memaafkan semua perbuatanmu." ujar Summer.

Ryan terdiam. Pikirannya melambung jauh, membayangkan Kirana menangis. Namun setelah dia meyakinkan dengan kebohongannya, perempuan itu memaafkan kesalahannya. Dan ... benar kata Summer, tidak semua perempuan akan melakukan hal yang sama seperti Kirana. Walau ujung-ujungnya Kirana marah setelah tahu kebenaran itu.

"Perbincangan kita sudah selesai 'kan? Karena aku ingin pergi bersama Putra habis ini,"

"Pergi kemana? Jangan berduaan melulu, nanti kalian bisa sama-sama kebablasan."

Summer terkekeh. Untuk hal yang satu itu, Putra tidak mungkin menyentuh lebih dari yang Ryan pernah lakukan. Lelaki seperti Putra yang mencintainya dengan tulus akan menjaganya dengan baik. Dari yang Summer ketahui, melakukan hubungan intim dengan perempuan bukan *tipe* Putra walau lelaki itu telah tinggal di LA sejak lama.

"Bukannya bagus, supaya aku bisa cepat punya anak darinya?" kekeh Summer setengah bercanda.

Ryan berdecak tidak senang. "Pokoknya kalau dia menyakitimu, aku orang pertama yang akan turun tangan! Aku tidak akan membiarkannya hidup tenang jika mendengarmu menangis setetes saja."

Summer tertawa. Di tengah keseriusan ini, Ryan masih saja bisa memberikan candaan. Walau sebenarnya itu bukan candaan, tapi terdengar lucu baginya.

"Aku jamin dia tidak akan begitu. Sudah ya, aku benar-benar harus pergi, Ryan." pamit Summer seraya bangkit dari duduknya.

"Sekarang?"

"Iya. Masa tahun depan!"

Ryan menarik senyum pahit mendengar ucapan Summer. Dia ikut bangkit dari duduknya.

"Boleh aku memelukmu untuk terakhir kali, Sum?" pinta Ryan.

Sesungguhnya Summer tidak ingin mengiyakan, namun nampaknya hati dia berkata lain. Anggukan pun dia tunjukkan sehingga Ryan berjalan mendekat.

Pelukan Ryan sangat terasa. Summer yang kala itu menahan air matanya, ternyata tak bisa lagi menahan. Tanpa terasa, setetes air matanya jatuh ketika dia merasakan pelukan Ryan.

Summer tidak menyangka kisah cinta singkat akan membawanya pada akhir yang begitu menyedihkan. Dia pikir akan bisa bersatu dengan Ryan, ternyata ... tidak. Takdir memiliki cara lain untuk mengakhiri hubungan yang tak dia kehendaki.

"Summer, kenapa cinta seperti ini? Rumit dan menyakitkan?" bisik Ryan tiba-tiba.

"Karena semua adalah permainan cinta. Kau tak bisa menebak kapan jatuh cinta dan menang dalam menduduki benteng pertahanan dalam cinta tersebut. Kau hanya akan mengikuti alur, sebagaimana semestinya. Dan ... kita mengikuti alur permainan yang berakhir begini, Ryan ..." balas Summer panjang lebar. Air matanya terus jatuh, namun sebisa mungkin dia menahan diri supaya tidak terisak.

"Kalau begitu permainan cinta ini kejam. Memisahkan kita—"

"Ryan, cukup. Kita jalani apa yang sudah ada. Cinta tidak harus memiliki bukan? Terkadang melepaskan adalah jawaban terbaiknya, Ryan." Summer memotong ucapan Ryan dengan cepat. Dia tidak mau berlarut-larut membahas hal yang sudah sepantasnya tidak di bahas lagi.

Sebelum melepas pelukan, Summer menghapus air matanya. Setelah itu barulah dia melepas pelukan dan menampilkan senyum palsunya.

"Aku pamit ya, salam untuk Kirana. Besok atau lusa akan datang menjenguknya bersama Putra." pamit Summer seraya mengambil tas tentengnya.

"Baiklah. Kau pulang sendiri? Aku bisa mengantarmu dulu, Summer."

"Tidak usah, aku bisa sendiri. Mulai sekarang kita harus menjaga perasaan orang di samping kita, Ryan. Tidak bisa seenaknya lagi. Aku pamit ya, jaga dirimu baik-baik." ucap Summer. Tepukan mantap mendarat pada pundak Ryan setelah akhir kalimatnya.

Sesudah itu, Summer segera berbalik badan dan pergi meninggalkan Ryan.

Ryan menatap pahit kepergian Summer. ersamaan kepergian Summer, alunan lagu milik **5SOS** berjudul *Amnesia* mengalun di *coffee shop*.

♪♪I drove by all the places we used to hang out getting wasted
I thought about our last kiss, how it felt the way you tasted
And even though your friends tell me you're doing fine

♪♫Are you somewhere feeling lonely even though he's right beside you?
When he says those words that hurt you, do you read the ones I wrote you?

♪♫Sometimes I start to wonder, was it just a lie?
If what we had was real, how could you be fine?

♪♫'Cause I'm not fine at all

♪♫I remember the day you told me you were leaving
I remember the make-up running down your face
And the dreams you left behind you didn't need them

christyoseph

Like every single wish we ever made
I wish that I could wake up with amnesia
And forget about the stupid little things
Like the way it felt to fall asleep next to you
And the memories I never can escape

♪♫The pictures that you sent me they're still living in my phone
I'll admit I like to see them, I'll admit I feel alone
And all my friends keep asking why I'm not around

♪♫It hurts to know you're happy, yeah, it hurts that you've moved on
It's hard to hear your name when I haven't seen you in so long

♪♫It's like we never happened, was it just a lie?
If what we had was real, how could you be fine?

♪♫'Cause I'm not fine at all

♪♫If today I woke up with you right beside me
Like all of this was just some twisted dream
I'd hold you closer than I ever did before

christyoseph

And you'd never slip away

And you'd never hear me say

♫'Cause I'm not fine at all

No, I'm really not fine at all

Tell me this is just a dream

'Cause I'm really not fine at all

• • • •

Chapter 25

Empat bulan kemudian ...

St. Vincent de Paul Church - Los Angeles, California

Bangunan kokoh gereja yang di bangun sejak tahun 1920 akan menjadi saksi bisu atas menyatunya dua anak manusia yang akan mengucap janji sakral sehidup semati. Kenapa memilih gereja yang umurnya sudah berabad-abad? Karena kedua mempelai berharap bahwa cinta dan tali pernikahan mereka akan tetap kekal, abadi dan kokoh walau melewati beberapa jaman dan tentu untuk selamanya.

Setelah di repotkan oleh semua persiapan yang berlarut-larut selama beberapa bulan, akhirnya semua telah berakhir. Salah satu anak manusia

yang terlihat begitu cantik mengenakan gaun pengantin berikut *veil* yang menutupi wajahnya adalah **Summer Allen**.

Teressa dan Farah hadir pada hari berbahagia yang telah Summer tunggu sejak lama. Keduanya dengan setia menemani Summer sejak mempersiapkan segala sesuatu untuk hari besarnya. Mereka berdua menjadi pendamping pengantin yang Summer harapkan.

Kaki Summer telah melangkah perlahan-lahan, melewati para tamu yang menarik senyum bahagia melihat kehadirannya melewati jalan menuju altar. Kedua manik mata Summer tidak bisa luput memandangi wajah lelaki yang berdiri tegap sambil mengukir senyum ketika melihatnya. Senyum Summer terukir sempurna saat kakinya begitu mantap menyambut uluran tangan lelaki di ujung sana.

Semua kebahagiaan yang dia inginkan telah berada di depan mata. Bersama lelaki yang akan memandunya dalam kehidupan lebih baik dari sebelumnya.

Putra Pratama Nelson.

Summer begitu bersyukur mengiyakan ajakan menikah lelaki itu empat bulan lalu. Pada akhirnya dia menyadari bahwa perasaan yang dia pikir *'cinta'* untuk Ryan hanya sebatas permainan sesaat. Karena kini dia menyadari bahwa perasaan sesungguhnya jatuh pada Putra, lelaki yang selalu mendengarkan kejujurannya. Lelaki yang pelan-pelan berhasil mengikis hatinya dan membuatnya takluk.

Bersama Putra, dia mempelajari arti *kejujuran*. Tidak seperti bersama Ryan yang selalu di selimuti oleh kebohongan.

Secara perlahan ketertarikannya akan sosok Ryan memudar bersama ketulusan cinta yang Putra berikan dan membuatnya banyak belajar arti penting sebuah ketulusan.

Hanya dengan Putra saja, Summer berani jujur.

Hanya dengan Putra, Summer menjadi dirinya sendiri, bukan orang lain yang senang membual. Lelaki itu benar-benar membawanya pada nilai-nilai yang baik.

Pemikiran untuk menikahi lelaki kaya raya menjadi alasan kesekian setelah ketulusan cinta yang menjadi pertama untuk dia dapatkan. Walaupun tidak menampik fakta dia ingin hidup bahagia dengan sosok yang mapan.

Keduanya saling berhadapan dan menarik senyum bahagia pada hari yang menjadi akhir menuju jalan kebersamaan untuk selamanya.

Putra tampak begitu gugup juga bahagia. Setelah sekian lama mencari pendamping hidup, dia menemukan Summer, sosok yang tidak akan pernah dia sangka kehadirannya membawa dampak tersendiri untuk hatinya.

Keduanya mulai berjanji di hadapan semua orang, orang terkasih, orangtua dan pendeta yang tengah menyaksikan keseriusan dalam sumpah mereka.

"I, Putra Pratama Nelson, take you, Summer Allen, to be no other than yourself. Loving what I know of you, trusting what I do not yet know, I will respect your integrity and have faith in your abiding love for me, through all our years, and in all that life may bring us."

"I, Summer Allen, take you, Putra Pratama Nelson as my husband, with your faults and your strengths, as I offer myself to you with my faults and my strengths. I will help you when you need help, and turn to you when I need help. I choose you as the person with whom I will spend my life."

Setelah kurang lebih dua puluh menit prosesi upacara sumpah pernikahan berlangsung, dan sudah menyematkan cincin pada jari masing-masing, kini saatnya Putra membuka *veil* yang menutupi wajah cantik perempuan yang telah sah menyandang status sebagai istrinya.

Summer menarik ujung bibirnya entah sudah yang ke berapa kali, tetapi dia teramat senang dan hatinya tak berhenti berdebar melihat Putra berdiri tegap di hadapannya. Ketika lelaki itu membuka *veil* dan menatapnya, dia telah merasakan *kebahagiaan seutuhnya.*

"*In the end, i choose you to be my wife, friend, and also my best friend forever. I love you,* Summer Nelson."

Putra lebih dulu mendekatkan bibirnya, dan menyentuh bibir mungil Summer hanya dalam hitungan detik. Summer tidak sempat menjawab karena bibirnya sedang di berikan ciuman manis oleh suaminya.

In the end, you teach me how to be a better person, Putra. balas Summer dalam hatinya.

Ciuman keduanya berlangsung tidak terlalu lama, karena mereka tidak mau menjadi tontonan gratis karena semua orang sedang bersorak senang melihat adegan ini.

Setelah menarik diri, Summer melingkarkan tangannya pada lengan Putra untuk pergi dari sana. Sekilas, dia melihat Ryan yang datang bersama Kirana di sampingnya. Empat bulan lalu Kirana telah terbangun dari kondisi kritisnya, dan Ryan mulai mencoba untuk merubah dirinya menjadi sosok yang lebih baik.

Dua bulan lalu Ryan sempat menghubungi Summer dan mengatakan padanya kalau Ryan akan menjadi seorang ayah, karena Kirana sedang mengandung. Karena anak pertama mereka keguguran karena Kirana terguling dari tangga.

Ryan tersenyum melihat Summer. Percakapannya waktu itu dengan Summer di salah satu *coffee shop* menyadarkannya. Ternyata dia memang mencintai Kirana melebihi cinta yang dia nyatakan untuk Summer. Sosok Kirana menjadi perempuan paling pengertian, pemaaf dan tersabar yang

pernah dia temui. Wajar jika setelah main-main dia akan kembali pada Kirana. Namun kini, tidak ada kata main-main lagi, karena dia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk terus mencintai Kirana tanpa adanya orang lain atau berselingkuh seperti sebelumnya.

Tangan Ryan mengusap perut Kirana yang belum terlihat begitu besar karena baru menginjak minggu ketujuh. Senyum bahagia yang dia tunjukkan hanya untuk Kirana sekarang dan tentu, anaknya kelak. Sudah cukup *permainan cinta* yang dia lakukan dulu. Dia hampir kehilangan perempuan yang tidak pernah berhenti mencintainya dengan tulus, sehingga dia tidak mau kehilangan Kirana untuk terakhir kali.

Baik Summer dan Ryan akhirnya memilih jalan mereka masing-masing. Bahagia bersama pasangan yang tulus mencintai mereka sampai akhir hayat nanti. Karena kebahagiaan mereka bukan ketika mereka bersama, namun ketika mereka memilih bersama yang lain.

Mereka telah memutuskan untuk berhenti dari hal yang begitu menyakitkan. Tak hanya menyakiti perasaan mereka, namun juga orang lain.

Karena semua hanya sekedar **The Game of Love**.

christyoseph

- THE END -

"Cinta yang sesungguhnya berasal dari ketulusan. Permainan cinta hanya akan berakhir pada akhir yang menyakitkan. Karena pada dasarnya, cinta tidak ada menyakitkan tetapi orangnya yang membuat semua begitu rumit dan menyakitkan." - The Game Of Love